



TRADISI BARZANJI

Pada Masyarakat Loloan
Kabupaten Jembrana, Bali

Direktorat
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013

306 MAD

+

**TRADISI BARZANJI
PADA MASYARAKAT LOLOAN
KABUPATEN JEMBRANA, BALI**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**TRADISI BARZANJI
PADA MASYARAKAT LOLOAN
KABUPATEN JEMBRANA BALI**

Penulis:

I Made Purna

I Made Suarsana

Ida Bagus Sugianto

Raden Azhari

Pengumpul Data:

Ni Gusti Ayu Kade Alit Inten

Ni Putu Eka Sriastuti

Made Sadnyana Putra

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013**

**TRADISI BARZANJI PADA MASYARAKAT LOLOAN
KABUPATEN JEMBRANA BALI**
Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.433.12.'13

Penulis: I Made Purna, M.si, dkk.
Tata letak: Adik Mustofa Tamam
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**TRADISI BARZANJI PADA MASYARAKAT LOLOAN
KABUPATEN JEMBRANA BALI**
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
xiii + 140 hlm.; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-258-123-9

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ v

DAFTAR TABEL ~ vii

DAFTAR GAMBAR ~ ix

KATA PENGANTAR ~ x

PENGANTAR PENULIS ~ xii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Konsep dan Teori ~ 5

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LOLOAN ~ 8

- A. Letak dan Keadaan Geografis ~ 8
 - 1. Kabupaten Jembrana ~ 8
 - 2. Kelurahan Loloan Timur ~ 13
 - 3. Kelurahan Loloan Barat ~ 16
- B. Penduduk dan Mata Pencaharian ~ 20
 - 1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Jembrana ~ 20
 - 2. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Jembrana ~ 22
 - 3. Jumlah Penduduk di Loloan Timur dan Loloan Barat ~ 24
 - 4. Mata Pencaharian Masyarakat Loloan Timur dan Loloan Barat ~ 27
- C. Pendidikan dan Sarana Prasarana ~ 30
 - 1. Pendidikan dan Sarana Prasarana di Kabupaten Jembrana ~ 30
 - 2. Pendidikan dan Sarana Prasarana di Kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat ~ 35

D. Latar Belakang Sosial Budaya ~ 39

**BAB III TRADISI BARZANJI BAGI MASYARAKAT LOLOAN
KABUPATEN JEMBRANA BALI**

A. Kilasan Sejarah Jembrana dan Kedatangan Masyarakat Muslim di Jembrana ~ 44

1. Kilasan Sejarah Jembrana ~ 44
2. Kedatangan Masyarakat Muslim di Jembrana ~ 52

B. Asal Usul Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan ~ 63

1. Zaman Kerajaan ~ 63
2. Zaman Penjajahan ~ 68
3. Zaman Kemerdekaan ~ 70
4. Masa Kini ~ 71

C. Tokoh Rujukan Dalam Naskah *Al-Barzanji* ~ 73

D. Pola Pemertahanan Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan dan Rujukan Prosa/Puisinya ~ 92

1. Masa Kehamilan ~ 92
2. Masa Kelahiran ~ 94
3. Masa Akil Baliq ~ 97
4. Masa Perkawinan ~ 97
5. Masa Kematian ~ 100

E. Kajian Nilai Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan ~ 102

1. Nilai Budaya ~ 102
2. Nilai Spiritual ~ 106
3. Nilai Sosial ~ 109
4. Nilai Pendidikan Karakter ~ 145

BAB IV PENUTUP ~ 123

DAFTAR PUSTAKA ~ 127

DAFTAR INFORMAN ~ 132

LAMPIRAN FOTO ~ 134

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Ketinggian Lokasi di Wilayah Kabupaten Jembrana ~ 10
- Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Per Kecamatan Tahun 2011 ~ 24
- Tabel 3. Sex Ratio di Kabupaten Jembrana Tahun 2011 ~ 22
- Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Menurut Kelompok Usia Tahun 2010 ~ 23
- Tabel 5. Penduduk Kabupaten Jembrana Menurut Jenis Pekerjaan
- Tabel 6. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Jenis Kelamin ~ 23
- Tabel 7. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Usia ~ 25
- Tabel 8. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Agama Yang Dianut ~ 25
- Tabel 9. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Jenis Kelamin ~ 26
- Tabel 10. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Usia ~ 26
- Tabel 11. Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Agama Yang Dianut ~ 27
- Tabel 12. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Loloan Timur ~ 27
- Tabel 13. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Loloan Barat ~ 29
- Tabel 14. Jumlah Siswa Sekolah SD – SLTP – SLTA di Kabupaten Jembrana Tahun 2009 ~ 29

- Tabel 15. Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jembrana Tahun 2005 – 2010 ~ 34
- Tabel 16. Tempat Peribadatan di Kabupaten Jembrana Tahun 2011 ~ 32
- Tabel 17. Rumah Sakit Swasta dan Rumah Bersalin Swasta di Jembrana Tahun 2011 ~ 33
- Tabel 18. Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, Poskesdes, dan Posyandu di Jembrana Tahun 2011 ~ 33
- Tabel 19. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012 ~ 35
- Tabel 20. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012 ~ 37

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Jembrana ~ 9
- Gambar 2. Peta Wilayah Kelurahan Loloan Timur ~ 15
- Gambar 3. Peta Wilayah Kelurahan Loloan Barat ~ 15
- Gambar 4. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jembrana ~ 18
- Gambar 5. Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk Laki-laki dengan Perempuan Per Kecamatan Di Kabupaten Jembrana ~ 24
- Gambar 6. Pura Bakungan di Kecamatan Melaya ~ 46
- Gambar 7. Pura Pecangakan di Kecamatan Jembrana ~ 47
- Gambar 8. *Sumur Bajau* dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan *Semer Baja*, lokasi sumur tersebut terletak di Kuala Perancak sebelah barat ~ 53
- Gambar 9. Konstruksi Dasar Perahu Nelayan di Jembrana mengambil bentuk perahu pinisi ~ 54
- Gambar 10. Makam Keramat Buyut Lebai di Loloan Timur ~ 55
- Gambar 11. Masjid Agung Baitul Qadim ~ 56
- Gambar 12. Makam Syarief Abdullah bin Yahya Al-Qadry dan beberapa ulama lainnya di Belakang Masjid Agung Baitul Qadim, Loloan Timur ~ 58
- Gambar 13. Jembatan Syarif Tua yang menghubungkan Kelurahan Loloan Timur dengan Kelurahan Loloan Barat ~ 59
- Gambar 14. Upacara Gunting Rambut/Aqiqah ~ 94
- Gambar 15. Salah satu bentuk *Malai* dalam Maulud Nabi Muhammad di Loloan ~ 108

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semaui Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektakan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Pentil Weki Peso Beo Reka Rangga Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Badung, November 2013



Drs. I Made purna, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali* dapat diselesaikan sesuai rencana dan waktu yang telah ditentukan. Buku ini merupakan hasil Kajian Pelestarian Nilai Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

Tradisi barzanji berisikan ajaran moral kehidupan manusia yang dipetik dari kehidupan Nabi Muhammad saw. Tradisi ini telah mampu membentuk identitas masyarakat Loloan diawali ketika masih dalam kelompok kecil sampai melewati batas-batas wilayah, sekalipun tidak dalam bentuk lembaga permanen, seperti lembaga adat yang menaungi tradisi ini. Keberadaannya mampu melepas sekat-sekat strata sosial dalam mengatur hubungan kekerabatan antara masyarakat.

Tradisi barzanji masyarakat Loloan dilaksanakan pada siklus kehidupan sehingga memberikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan renungan untuk memperbaiki kehidupan. Nilai perjuangan, syukur, cinta, kemanusiaan, kerukunan dan religiusitas terangkum dalam ritual barzanji. Wujud nyata nilai luhur yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi barzanji di Loloan antara lain dapat dijadikan pemersatu masyarakat dan membangun karakter masyarakat Loloan seperti ajaran nabi saw. yang menekankan kehidupan yang humanis dan religius.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jembrana, Perpustakaan Daerah Jembrana, Kepala Desa Loloan Timur dan Loloan Barat, Tokoh Masyarakat Desa Loloan; kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Badung, November 2013

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang berada di Loloan, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali sampai saat ini masih menjaga tradisi-tradisinya. Tentu dalam mempertahankan tradisi-tradisinya, masyarakat Loloan akan memberikan gambaran bahwa apabila kemajemukan dapat dikelola dengan baik maka akan menciptakan kedamaian dalam kehidupan serta memunculkan keunikan-keunikan tersendiri sebagai pembeda antarkomunitas sehingga menarik perhatian untuk ditelusuri lebih mendalam. Cukup banyak keunikan-keunikan yang terdapat di Loloan dijadikan sebagai obyek kajian para peneliti dan akademisi baik tentang tradisi, sejarah keberadaan masyarakat, kesenian, dan maupun bahasanya.

I Wayan Reken, dalam tulisannya "Umat Islam di Jembrana" memberikan pemaparan bahwa masyarakat Loloan terbentuk dari kedatangan pelaut-pelaut Bugis-Makassar, kemudian disusul oleh kedatangan pelaut-pelaut dari Pontianak pimpinan Syarif Abdullah Bin Yahya Al-Qadry. Dari kedatangan dua gelombang inilah kemudian terbentuk komunitas masyarakat melayu Loloan, dan dalam perkembangannya mereka dapat membaaur dengan masyarakat lokal dan menempati kawasan di Loloan Timur, Loloan Barat, Pengambangan, Tegal Badeng, Air Kuning, Tukad Daya, Banyubiru, hingga di Desa Yeh Sumbul di Kecamatan Pekutatan (Reken, 2002: 81).

Soemarsono, untuk disertasinya, mengkaji bahasa sebagai salah satu keunikan yang ada dalam kehidupan masyarakat Loloan di Jembrana, yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali* pada tahun 1993. Dalam buku tersebut, Soemarsono mengungkapkan secara mendalam tentang bahasa melayu Loloan yang merupakan suatu ragam (varietas) bahasa melayu yang mempunyai ciri khas di wilayah Loloan. Ciri pembeda dari bahasa melayu Loloan yang menonjol adalah bunyi /e/ (pepet) pada akhir kata terbuka yang dalam bahasa melayu atau bahasa indonesia diucapkan /a/. Bahasa melayu Loloan sampai sekarang masih tetap bertahan dan merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Loloan Jembrana (Soemarsono, 1993: 238).

Dalam bidang kesenian, berkembang pula kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam seperti seni adrah, rudat, rebana, burdah, silat Bugis. Kesenian-kesenian ini dalam perkembangannya dapat berkolaborasi dengan kesenian-kesenian masyarakat lokal seperti gamelan, *jegog*, *kendang mebarung* dan *bumbung gebyog*. Terdapat pula seni yang berkolaborasi antara masyarakat Loloan dengan kesenian masyarakat lokal di Jembrana, yaitu seni *Joged Janturan*. *Joged Janturan* sebagai bagian dari seni tari/pertunjukan, merupakan bentuk kesenian yang dikembangkan dari hasil penyilangan antara seni Adrah dan *Joged Bali*. Jenis kesenian ini umumnya mengangkat tema tentang Majapahit, dengan dialog-dialog berbahasa Melayu campuran, dengan alat musik pengiringnya terdiri dari kecek, suling, rebab, dan kempul gaya Bugis. Gerak tarinya menggunakan dasar silat gaya Bugis (Reken, 2001).

Tradisi barzanji juga menjadi salah satu tradisi dari masyarakat Loloan yang dipertahankan sampai sekarang. Tradisi inilah

yang menjadi obyek penelitian sehingga dapat ditelusuri lebih mendalam tentang keberadaan, perkembangan nilai-nilainya.

Al-Barzanji merupakan kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan peringatan/perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Isi *Al-Barzanji* bertutur tentang kehidupan Muhammad saw., yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. (“Mengupas Tradisi Pembacaan *Al-Barzanji*”, lihat <http://tahir-alqadry.blogspot.com>).

Nama barzanji diambil dari nama pengarang buku tersebut, yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Meskipun lebih terkenal dengan nama penulisnya, karya tersebut sebenarnya berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. (“Barzanji Dalam Budaya Melayu Islam”, lihat <http://www.disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id>)

Tradisi barzanji dalam masyarakat Loloan biasanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Namun, tidak sebatas peringatan itu saja, tradisi barzanji juga digelar pada berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (aqiqah), acara khitanan, pernikahan, dan upacara lainnya. Di dalam masjid-masjid di Loloan, biasanya orang-orang duduk bersimpuh melingkar. Lalu seseorang membacakan *Al-Barzanji*, yang pada bagian tertentu disahuti

oleh jemaah lainnya secara bersamaan. Di tengah lingkaran terdapat nasi tumpeng dan makanan kecil lainnya yang dibuat warga setempat secara gotong-royong. Terdapat adat sebagian masyarakat, dimana pembacaan *Al-Barzanji* juga dilakukan bersamaan dengan dipindah-pindahkannya bayi yang baru dicukur selama satu putaran dalam lingkaran. Sementara baju atau kain orang-orang yang sudah memegang bayi tersebut, kemudian diberi semprotan atau tetesan minyak wangi atau olesan bedak.

Tradisi barzanji telah dilakukan sejak terbentuknya komunitas masyarakat Loloan di Jembrana. Tidak dapat dipungkiri, kedatangan orang-orang Bugis-Makassar (suku Wajo) dan orang-orang Pontianak memberi pengaruh besar pada kebudayaan masyarakat Melayu Loloan. Pola perpaduan ini bukan hanya terlihat pada tradisi barzanji, namun juga komponen budaya lainnya. Tentu saja perpaduan antara budaya Islam dan Melayu berbeda-beda tergantung pada kultur awal masyarakat setempat.

Kedatangan orang-orang Wajo dan orang-orang Pontianak ke Jembrana diterima dengan baik oleh penguasa Jembrana dan membentuk komunitas Melayu Loloan. Mereka membawa serta kebudayaan mereka masing-masing. Tradisi-tradisi keagamaan yang berasal dari wilayah mereka tetap dibawa dan dipertahankan keberadaannya hingga sekarang.

Buku ini dihadirkan untuk beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui sejarah perkembangan tradisi barzanji yang dilaksanakan oleh masyarakat Loloan di Jembrana; untuk mengetahui kebertahanan tradisi barzanji dalam kehidupan masyarakat Loloan di Jembrana dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi barzanji bagi masyarakat Loloan di Jembrana. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khasanah budaya

bangsa warisan leluhur yang beragam di Indonesia. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya suatu tradisi untuk diketahui, dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Selain kedua hal tersebut, buku ini turut serta membantu upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi sehingga dapat mengenal dan mempertahankan identitas diri. Buku ini membahas mengenai keberlanjutan tradisi barzanji dalam masyarakat pendukungnya serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi barzanji di Kelurahan Loloan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

B. Konsep dan Teori

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kata tradisi berarti adat istiadat turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat (1990: 959). Dalam bahasa Inggris kata *tradition* antara lain berarti pewarisan, pemikiran, kepercayaan, pelatihan-pelatihan adat istiadat dan lain sebagainya dari masa lalu ke masa sekarang, biasanya secara atau melalui kegiatan praktis.

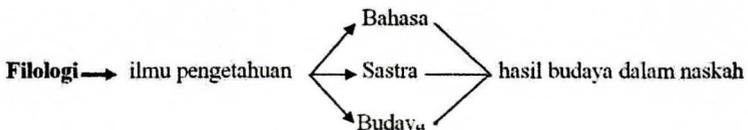
Dalam bahasa Belanda istilah tradisi di Indonesia sama dengan kata *traditie* yaitu keotentikan (kepribumian, keaslian) kesinambungan dan kekunoan (Dibia 1999: 3). Seni tradisi yang sudah memiliki pola-pola dan standarisasi yang baku sering dikategorikan sebagai seni klasik atau tradisional. Demikian juga tradisi barzanji bagi masyarakat pendukungnya merupakan suatu kesenian yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan itu akan memberi kegunaan atau manfaat bagi kehidupan manusia

pada ruang dan waktu (1992: 28). Dengan demikian pandangan tersebut berlaku pada tradisi barzanji atau kesenian barzanji yang merupakan salah satu produk kebudayaan manusia yang memiliki kegunaan dan manfaat bagi kehidupan manusia (masyarakatnya) dalam ruang dan waktu.

Kajian filologi juga digunakan dalam penelitian ini terutama dalam upaya pemahaman terhadap nilai dan makna yang terdapat dalam naskah barzanji. Dalam memahami naskah akan dapat dihayati nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup kita, selain dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Karena tradisi barzanji memiliki nilai yang unggul, maka tidak mengherankan kalau tradisi barzanji dipertahankan dan dikembangkan. Karena media dapat dimanfaatkan dalam kehidupan (Sedyawati, 1995: 35). Sehubungan dengan hal ini Koentjaraningrat (1990: 11) menyatakan bahwa walaupun nilai yang unggul itu bersifat luas dan kabur, tetapi ia berakar dalam emosi, hati dan jiwa manusia. Dalam kerangka interpretasi semacam itulah, maka karya sastra, termasuk naskah barzanji boleh dijadikan suatu sistem nilai yang penting kepada manusia dan masyarakat pada saat tertentu.

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Baroroh-Baried, 1985: 1). Sesuai dengan teori ini, dapat dipaparkan dalam bagan sebagai berikut:



Filologi merupakan ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau dalam naskah. Berdasarkan pengertian ini, unsur ke-filologi-an dari naskah barzanji yaitu dari segi kebahasaan teksnya ditulis dalam bahasa Arab dengan aksara Arab. Unsur kesusastraannya, yaitu teksnya diungkapkan dalam bentuk syair/dilagukan. Unsur kebudayaan naskah barzanji yaitu merupakan hasil budaya masa lampau yang diwariskan nenek moyang. Perlunya pewarisan ini karena ada pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT LOLOAN

A. Letak dan Keadaan Geografis

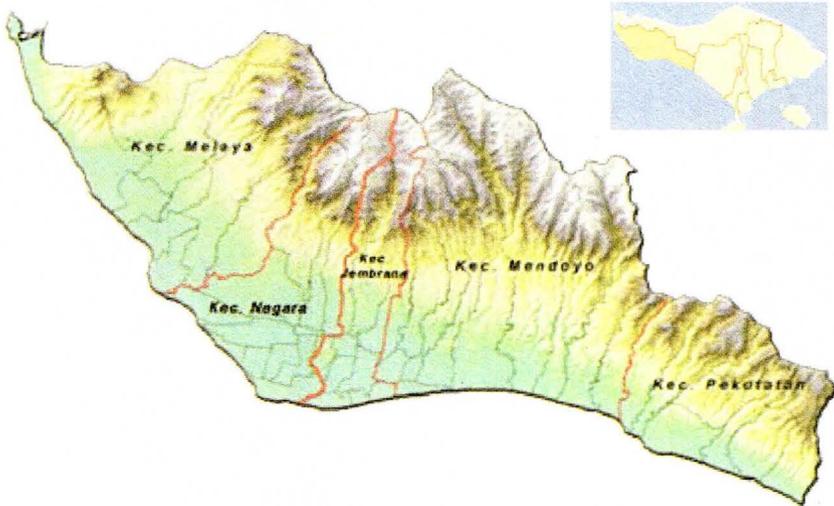
1. Kabupaten Jembrana

Kabupaten Jembrana yang terletak di wilayah paling barat dari Pulau Bali merupakan pintu gerbang bagian barat dari Pulau Bali. Tidaklah mengherankan bahwa masyarakat yang mendiami wilayah di Jembrana berasal dari beragam etnis. Sebagai wilayah yang ditempati oleh beragam etnis, Jembrana sampai sekarang masih dapat mengakomodasi keragaman penduduknya. Keberhasilan mengakomodasi keberagaman penduduknya ini berimplikasi terhadap kehidupan sosial budaya di Jembrana secara kondusif. Berkembangnya afinitas kultural yang dapat mengakomodasi perbedaan yang ada memungkinkan akulturasi kebudayaan dapat berkembang di Jembrana secara positif (Arsana, 1997: 4).

Secara geografis Kabupaten Jembrana terletak di bagian barat Pulau Bali, membentang dari arah barat ke timur pada $8^{\circ}.09'.30'' - 8^{\circ}28'02''$ LS dan $114^{\circ}25'53'' - 114^{\circ}56'38''$ BT. Luas wilayah Jembrana 84.180 Km^2 , atau 14,96 % dari luas wilayah Pulau Bali dengan ibu kotanya adalah Negara.

Batas-batas wilayah Kabupaten Jembrana, adalah:

- Sebelah Utara : Kabupaten Buleleng
Sebelah Timur : Kabupaten Tabanan
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
Sebelah Barat : Selat Bali



Gambar 1 Peta Wilayah Kabupaten Jembrana

Topografi wilayah Kabupaten Jembrana meliputi daerah pegunungan di bagian utara dan pendataran (pantai) di bagian selatan yang berbatasan dengan Samudera Indonesia. Pada bagian tengah merupakan daerah perkotaan.

Berdasarkan ketinggian tanah di bagian utara wilayah Kabupaten Jembrana mempunyai morfologi dan fisiografi pegunungan yang dibentuk oleh deretan Pegunungan Penginuman, Gunung Klatakan, Gunung Bakungan, Gunung Nyangkrut, Gunung Sanggang dan Gunung Batas. Ketinggian tempat bervariasi antara 250 – 700 m dpl. Sedangkan di bagian selatan wilayah Kabupaten Jembrana topografinya relatif datar hingga bergelombang,

ketinggian tempat ini berkisar antara 1 – 250 m dpl.

Tabel 1 Ketinggian Lokasi di Wilayah Kabupaten Jembrana

No.	Kecamatan	Titik Terendah (m dpl)	Lokasi	Titik Tertinggi (m dpl)	Lokasi
1.	Melaya	3	Gilimanuk, Melaya, Nusa Sari, Candikusuma	699	Desa Manistutu
2.	Negara	1	Cupel, Pengambangan, Loloan Barat, Lelateng, Baluk	585	Desa Berambang
3.	Jembrana	1	Perancak, Loloan Timur, Yeh Kuning, Air Kuning	585	Batu Agung, Pendem
4.	Mendoyo	1	Tegal Cangkring, Penyaringan, Yehembang Kauh, Yehembang Kangin, Yeh Sumbul	700	Yehembang Kauh, Yehembang Kangin, Yeh Sumbul
5.	Pekutatan	1	Pengeragoan, Pulukan, Pekutatan, Panyangan, Gumbrih	669	Pengeragoan

Sumber: Profil Kabupaten Jembrana Tahun 2012

Berdasarkan tingkat kemiringan lereng, wilayah Kabupaten Jembrana dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok:

1. Wilayah dengan kemiringan lereng 0 - 2% (datar) seluas 210,47 Km².
2. Wilayah dengan kemiringan lereng 2 - 15% (landai) seluas 85,49 Km².

3. Wilayah dengan kemiringan lereng 15 - 40% (bergelombang/ berbukit) seluas 212,45 Km² sebagian besar merupakan kawasan yang dikembangkan untuk hutan produksi dan hutan lindung.
4. Wilayah dengan kemiringan lereng di atas 40% (curam sampai sangat curam) seluas 333,39 Km² merupakan kawasan lindung mutlak.

Secara Hidrologi, sumber air yang ada di wilayah Kabupaten Jembrana meliputi:

1. Air permukaan: Air Sungai, Bendungan Palasari
2. Air tanah: Air yang bersumber dari bawah tanah
3. Mata air: Terdapat 37 mata air dengan kapasitas 110l/detik

Geologi Kabupaten Jembrana terdiri dari batuan gunung api yang terdiri dari *lava*, *breksi*, *tufa*, yang diperkirakan berumur kwarter kawah dan daerah pedataran yang sebagian daerah persawahan terbentuk dari batuan yang tergabung dan disebut dengan *Formasi Palasari* yang terdiri dari batu pasir, konglomerat dan batu gamping terumbu dan diperkirakan berumur kwarter, sedangkan untuk daerah pesisir pantai pada umumnya endapan aluvium yang terdiri dari pasir, lanau, lempung dan kerikil, yang dijumpai di sekitar daerah pantai di Pengambangan, Tegalbadeng, Perancak, Yeh Kuning, Mendoyo dan dipantai Gilimanuk. Berdasarkan data peta geologi Kabupaten Jembrana dapat diketahui bahwa wilayah Kabupaten Jembrana terdiri dari lima jenis batuan yaitu :

- Formasi Gamping Agung
- Batuan Gunung Api Jembrana
- Formasi Palasari
- Formasi Alluvium
- Alluvium Formasi Sorga

Gunung yang terdapat di Kabupaten Jembrana berjumlah 17 buah termasuk gunung yang tidak aktif. Dari jumlah tersebut Kecamatan Melaya mempunyai gunung paling banyak sehingga topografi di Kecamatan Melaya termasuk berbukit-bukit. Dari 17 gunung yang di jumpai di Kabupaten Jembrana ternyata Gunung Merbuk adalah gunung yang tertinggi (1.386 m dpl) terletak di Kecamatan Jembrana disusul dengan Gunung Mesehe (1.300 mdpl) di Kecamatan Mendoyo, Gunung Bangul (1.253 m dpl) di Kecamatan Negara dan Gunung Lesung (1.047 m dpl) di Kecamatan Mendoyo.

Berdasarkan peta jenis tanah Provinsi Bali wilayah Kabupaten Jembrana terdiri dari beberapa jenis tanah yaitu:

Tanah Latosol Coklat dan Litosol (Inceptisol).

Jenis tanah ini tersebar di lima wilayah Kabupaten Jembrana, yang paling luas terdapat di Kecamatan Mendoyo (25.985 ha), di Kecamatan Melaya (16.319 ha), di Kecamatan Negara dan Jembrana (14.130 ha) dan di Kecamatan Pekutatan (12.169 ha). Jenis tanah ini dibentuk oleh bahan induk abu vulkanik intermediet dengan kandungan bahan organik yang rendah sampai sedang dan PH berkisar antara 4,5-5,5.

Tanah Alluvial Coklat Kelabu.

Tanah ini merupakan tanah endapan sungai dengan luas kurang lebih 10.750 ha sebagian besar terdapat di Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana (5.725 ha).

Tanah Alluvial Coklat Kelabu.

Jenis tanah ini di bentuk oleh bahan induk batuan gamping dengan bentuk morfologi bergelombang sampai berbukit bukit. Jenis tanah ini mendominasi wilayah Kecamatan Melaya (1.878 ha).

Tanah Regosol Cokelat Kelabu.

Jenis tanah ini sebagian besar terdapat di Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana seluas 772 ha dan di wilayah Kecamatan Mendoyo seluas 648 ha. Tanah ini terbentuk oleh induk vulkanik intermedier dengan bentuk wilayah landai sampai berombak.

Tanah Alluvial Hidromorf.

Jenis tanah ini terdapat di wilayah Kecamatan Negara dan Kecamatan Jembrana khususnya di sepanjang wilayah pantai selatan dan di sekitar Desa Pengambengan dan Desa Cupel. Luas jenis tanah ini kurang lebih 1420 ha. Tanah ini merupakan sedimen darat dan laut yang dibentuk oleh lempeng pasir dan pecahan karang.

Masing masing jenis tanah tersebut diatas mempunyai tekstur yang berbeda-beda umumnya tekstur wilayah di Kabupaten Jembrana tergolong tektur halus (kandungan liat sangat tinggi). Sedangkan tekstur kasar (pasir dan lempung berpasir) merupakan tekstur tanah yang terdapat di sepanjang pantai dari wilayah Kabupaten Jembrana.

2. Kelurahan Loloan Timur

Kelurahan Loloan Timur merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif Kecamatan Jembrana. Kelurahan Loloan Timur merupakan daerah yang bersejarah, dan didirikan oleh Syarief Abdullah Bin Yahya Al-Qadry (Syarief Tua). Kisah diawali dengan kedatangan Syarif Abdullah bin Yahya Al Qadry menggunakan empat perahu perang dengan muatan persenjataan lengkap seperti meriam, badik, tombak dan keris. Mereka berhasil mendarat di Desa Perancak (Jembrana) dan bertemu dengan orang Bugis-Makassar yang telah lama menetap di sana yang dipimpin

oleh Haji Shihabuddin. Haji Shihabuddin memberikan izin kepada mereka untuk masuk ke Kuala Perancak dan berlabuh di pelabuhan darurat Air Kuning. Atas bantuan pemuka orang Bugis ini, Syarif Abdullah bersama rombongannya diantar menghadap kepada Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka (raja ketiga yang memerintah dari tahun 1795-1842). Sejak tahun 1799 Raja Jembrana mengizinkan Syarif Abdullah beserta rombongannya untuk tetap tinggal dan bermukim di sebelah kiri dan kanan Sungai Ijogading seluas 80 hektar (sekarang Loloan Barat dan Loloan Timur). Oleh raja, mereka ditugaskan menjadi Laskar Keamanan Rakyat dari Negeri Jembrana yang menjaga keamanan Kerajaan Jembrana beserta rakyatnya (Sumerta, dkk, 2000: 9-10).

Di dalam perkembangannya, Desa Loloan terbagi menjadi dua bagian yaitu, Loloan Timur dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, merupakan tempat penduduk yang tertua di Loloan. Loloan Timur tidak membagi desanya atas kampung-kampung hanya ada bagian Selatan, Tengah dan Utara. Akan tetapi ada juga kampung yang diberi nama Kampung Sabo (karena banyak pohon sawo), Kampung Merta Sari yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, karena letaknya di Desa Merta Sari, dan sebuah perkampungan yang berisi suku Madura dan Jawa yang disebut Kampung Baru terletak di batas Utara Desa Loloan Timur. Sedangkan Loloan Barat, merupakan gabungan dari beberapa kampung yaitu Kampung Terusan terdapat di paling ujung selatan Desa dan Kampung Loloan (dulu) di bagian Barat Sungai Ijo Gading dan kampung yang lainnya (Panitia Pelaksana KKL, 1996: 12-16).

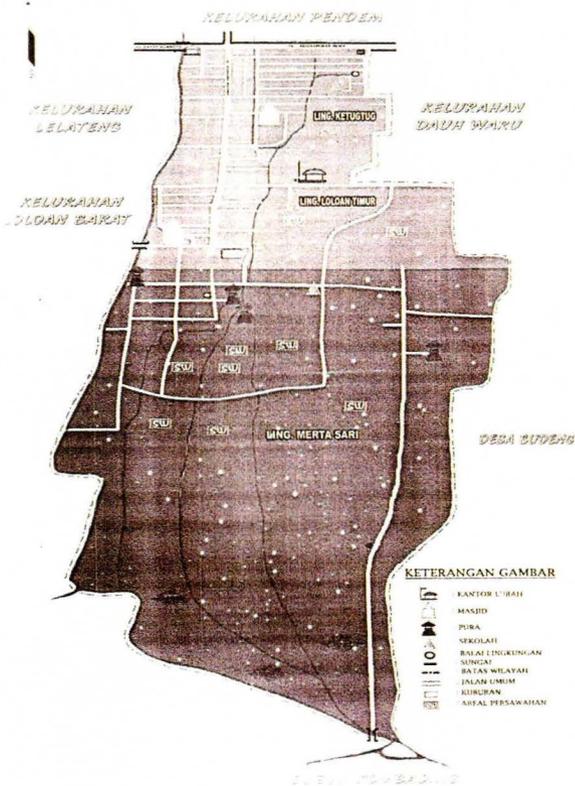
Batas-batas wilayah Kelurahan Loloan Timur adalah:

Sebelah Utara : Kelurahan Pendem, Kecamatan Jembrana.

Sebelah Selatan : Desa Perancah, Kecamatan Jembrana.

Sebelah Timur : Kelurahan Dauhwaru, Kecamatan Jembrana.

Sebelah Barat : Kelurahan Loloan Barat, Kecamatan Negara.



Gambar 2 Peta Wilayah Kelurahan Loloan Timur

Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Negara, Jembrana merupakan salah satu potret desa yang mampu menjaga kerukunan beragama di tengah-tengah penduduk yang majemuk. Di dalam kampung tersebut sementara terlihat bahwa keberhasilan

diterapkan kerukunan antar umat beragama dari generasi ke generasi hingga sekarang. Kondisi yang kondusif tersebut sangat didukung oleh pengertian warga Loloan Timur dalam hidup bermasyarakat. Walaupun mereka berbeda keyakinan, semangat untuk tetap bersatu padu dan membangun kerukunan bermasyarakat tetap tinggi. Kerukunan seperti itu tidak saja terjadi pada umat Hindu dan Islam, tetapi juga dengan umat Protestan, Katolik dan Budha. Kerukunan yang terjalin antar umat beragama dapat terlihat dari adanya saling bantu dalam berbagai kegiatan.

Rasa persaudaraan juga terlihat pada saat menjelang hadirnya hari-hari besar agama. Di samping saling bersilahturahmi di antara umat yang berbeda agama, juga terlihat keterlibatan dalam melaksanakan aktivitas untuk upacara keagamaan. Sebagai suatu contoh, pada saat hari raya Nyepi bagi umat Hindu pembuatan ogoh-ogoh bukan saja dilakukan oleh warga umat Hindu, pemuda dari umat Islam pun membaaur menjadi satu larut dalam kerja hingga sampai saat mengusung ogoh-ogoh di hari Pengrupukan, petang hari menjelang Nyepi. Pembauran keragaman dalam bingkai kesatuan wilayah inilah yang menjadi modal dalam membangun sehingga daerah ini menjadi maju. Keterikatan historis merupakan perekat kerukunan umat beragama di Kelurahan Loloan. Mereka menyadari ikatan-ikatan historis yang terjadi sejak jaman kerajaan perlu dilestarikan demi terwujudnya keharmonisan antarumat beragama (Sumarja, 2009: 72).

3. Kelurahan Loloan Barat

Sama dengan sejarah awal berdirinya Kelurahan Loloan Timur, Kelurahan Loloan Barat merupakan pengembangan dari berdirinya kampung-kampung di tepian Sungai Ijo Gading, yang didirikan oleh Syarief Tua. Nama Loloan sendiri dalam sejarahnya berkembang

beberapa versi, di antaranya: *Loloan* erat hubungannya dengan kata *lolah*, yang artinya jamu atau obat-obatan. Orang-orang Islam terkenal dengan obat-obatannya, yang menyembuhkan tidak saja keluarga mereka, tetapi juga termasuk orang-orang Bali. Orang-orang Bali yang minta obat-obatan kepada dukun Islam selalu menyebut *lolah*, dan akhirnya timbulah panggilan *loloan* untuk orang-orang pendatang yang menempati daerah tebing kiri-kanan Sungai Ijogading (Suryawati, 2009: 41).

Saat Syarif Abdullah Bin Yahya Al-Qadry menyusuri Sungai Ijogading, beliau sangat terkesan dengan pemandangan di sekitar sungai yang berkelok-kelok. Hal ini mengingatkan Syarif Abdullah Bin Yahya Al-Qadry pada kampung halamannya, lalu dia berteriak-teriak sambil menyerukan pada anak buahnya dalam bahasa Kalimantan, "*Liloan-liloan!*", yang artinya berkelokan atau berputar-putar. Istilah tersebut kemudian menjadi *loloan* yang artinya berkelok-kelok (Reken, 2002: 53).

Versi lainnya menyebutkan bahwa kata *loloan* berarti muara sungai, karena Loloan terletak agak jauh dari muara sungai. Adapula yang menyebutkan bahwa *loloan* berasal dari kata *luluh* yang berarti lumpur. Menurut cerita yang berkembang, Loloan dulunya adalah daerah hutan rawa yang berlumpur. Setelah pohonnya ditebang dan lumpurnya mengering, kemudian didirikan perkampungan yang diberi nama Loloan.

Ada yang menyebutkan bahwa Loloan berasal dari kata *lolongan* yang berarti pertemuan (dalam bahasa Bugis). Pertemuan yang dimaksud adalah pertemuan antara rakyat Bugis yang masuk Sungai Ijo Gading dan mendarat di bagian barat dan timur sungai. Ada juga yang menyebutkan bahwa *loloan* berarti air yang keluar dan masuk di dalam sungai, maksudnya adalah pasang surut, karena pasang surut melalui kampung ini (Himpunan Asal Usul/

Sejarah Singkat Desa/Kelurahan di Kabupaten Jembrana, 2003: 55).

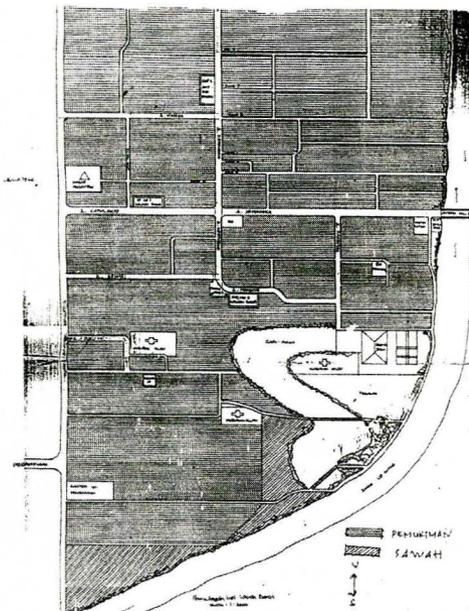
Batas-batas wilayah Kelurahan Loloan Barat adalah:

Sebelah Utara : Kelurahan Lelateng, Kecamatan Negara.

Sebelah Selatan : Kelurahan Lelateng, Kecamatan Negara.

Sebelah Timur : Kelurahan Loloan Timur, Kecamatan Jembrana.

Sebelah Barat : Kelurahan Lelateng, Kecamatan Negara.



Gambar 3 Peta Wilayah Kelurahan Loloan Barat

Dari beberapa versi yang ada tentang sejarah kata *loloan*, beberapa fakta yang dapat disampaikan untuk menjadi acuan setidaknya yang mendekati tentang sejarah Loloan di Jembrana antara lain: Kata *loloan* yang berasal dari kata *lolah* atau jamu (obat). Kabupaten Jembrana apabila memperingati hari ulang

tahun kota atau memperingati hari ulang tahun kemerdekaan, sering menampilkan Parade Budaya yang menampilkan berbagai kesenian baik dari masyarakat Bali-Hindu atau pun masyarakat Bali-Islam. Masyarakat Bali-Islam biasanya menampilkan kesenian *adrah*, dengan syair yang ditembangkan adalah:

Nyama kampung menyame ajak nyama Bali

Nyama kampung ngidih busung sek nyama Bali

Nyama Bali ngidih ubad sek nyama kampung

Syair tersebut artinya adalah bahwa orang kampung (orang muslim) bersaudara dengan orang Bali, orang kampung minta janur pada orang Bali, dan orang Bali minta obat pada orang Kampung. Kata obat di sini yang dimaksud adalah *lolah* atau jamu yang kemudian berkembang menjadi kata Loloan (Sugianto, 2005: 70).

Sampai saat ini yang dominan digunakan oleh para peneliti tentang sejarah Loloan adalah teriakan Syarief Abdullah bin Yahya Al-Qadry ketika memasuki Sungai Ijo Gading ("*Liloan-liloan!*"). Menurut bapak H. Achmad Damanhuri, kata *loloan* berarti masuknya air laut ke sungai. Air yang masuk ke sungai ini mengalami pasang surut, dan walaupun surut air masih dalam dan masih bisa dilayari oleh kapal. Kondisi ini sering digunakan untuk berlabuh atau kapal melempar sauh. Masuknya air laut ke sungai dan membuat sungai menjadi dalam disebut juga dengan lubuk. Kampung Loloan dulunya disebut juga dengan Lubuk Munter dan ada juga yang menyebutkan Lubuk Pancoran. Jadi, Loloan berarti tempat kapal atau perahu berlabuh dalam melaksanakan aktifitasnya atau bisa juga disebutkan pelabuhan.

B. Penduduk dan Mata Pencaharian.

1. Jumlah Penduduk di Kabupaten Jembrana

Informasi data kependudukan merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan sebuah perencanaan dalam sebuah masyarakat. Dari data kependudukan tersebut dapat dibuat sebuah proyeksi beberapa tahun kedepan, sehingga perencanaan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sesaat saja namun dapat diimplementasikan dalam jangka waktu tertentu. Proyeksi penduduk tersebut bukan merupakan ramalan, tetapi perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu berdasarkan komponen-komponen laju pertumbuhan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk kabupaten Jembrana adalah 1,22% per tahun. Kecamatan yang laju pertumbuhan penduduknya tertinggi adalah Kecamatan Negara yakni 1,61% dan terendah adalah Kecamatan Mendoyo 0,73%.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil jumlah penduduk di Kabupaten Jembrana per 31 Desember 2011 adalah sebanyak 311.573 jiwa yang terbagi ke dalam 5 kecamatan. Jumlah penduduk terbesar adalah pada Kecamatan Negara dengan jumlah 89.224 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah pada Kecamatan Pekutatan dengan jumlah 30.758 jiwa.

Dengan luas wilayah 481,80 km² yang dihuni oleh 311.573 jiwa, maka rata rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Jembrana adalah sebesar 310.78 jiwa/km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Negara yakni sebanyak 614,51 jiwa/km², sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Pekutatan yakni 191,03 jiwa/km².

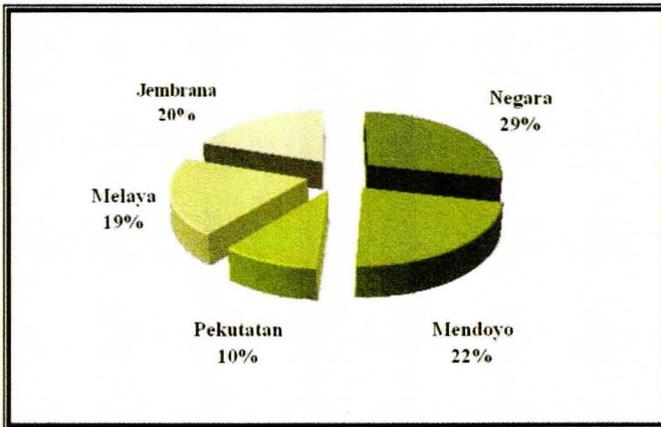
Berikut adalah data yang menyajikan jumlah penduduk Kabupaten Jembrana pada tiap kecamatan:

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Per Kecamatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Pekutatan	30.758
2.	Mendoyo	69.535
3.	Jembrana	61.125
4.	Negara	89.224
5.	Melaya	60.931
	Jumlah Total	311.573

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Jembrana 2012

Prosentase jumlah penduduk di Kabupaten Jembrana berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4 Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jembrana

Jumlah penduduk Kabupaten Jembrana berdasarkan jenis kelamin per 31 Desember 2011 terdiri dari 155.635 jiwa penduduk laki-laki dan 155.938 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk tersebut diketahui *sex ratio* Kabupaten Jembrana adalah 99,81 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih kecil dari pada jumlah penduduk perempuan.

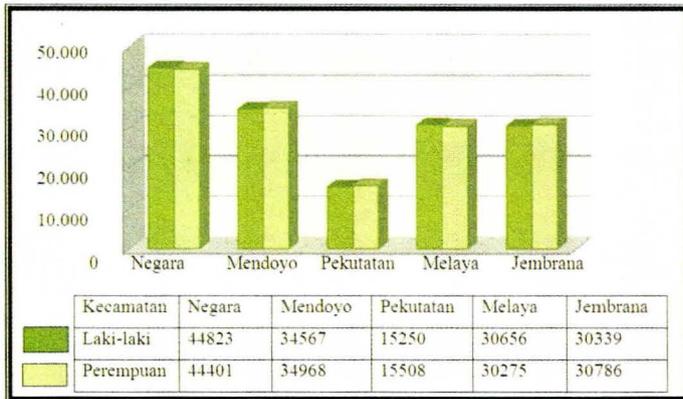
Berikut adalah disajikan data *sex ratio* jumlah penduduk laki – laki terhadap perempuan.

Tabel 3 *Sex Ratio* di Kabupaten Jembrana Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Sex Ratio
1.	Negara	89.224	44.823	44.401	100,95
2.	Pekutatan	69.535	34.567	34.968	98,85
3.	Mendoyo	30.758	15.250	15.508	98,34
4.	Melaya	60.931	30.656	30.275	101,26
5.	Jembrana	61.125	30.339	30.786	98,55
	Total	311.573	155.635	155.938	99,81

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Jembrana 2012

Berikut adalah gambar *sex ratio* dan jumlah penduduk di Kabupaten Jembrana berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 5 Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk Laki-laki dengan Perempuan Per Kecamatan Di Kabupaten Jembrana

2. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Jembrana

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jenis mata pencaharian penduduk yang di

kategorikan ke dalam 10 mata pencaharian, Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten agraris dengan dengan potensi tenaga kerja yang sangat banyak. Untuk melihat potensi tenaga kerja yang ada dalam suatu daerah, maka penggolongan penduduk menurut usia di Kabupaten Jembrana dibagi menjadi 2, yaitu usia produktif dan usia non produktif. Sedangkan untuk usia non produktif dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu usia belum produktif (usia sekolah antara 0 – 15 tahun) dan usia tidak produktif adalah usia 56 tahun ke atas. Berikut Tabel penggolongan penduduk di Kabupaten Jembrana Tahun 2010:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Jembrana Menurut Kelompok Usia Tahun 2010

No	Kecamatan	U s i a Sekolah	Usia Produktif	Usia Non Produktif	Jumlah
1.	Negara	22.876	52.582	9.027	84.485
2.	Mendoyo	16.812	41.665	9.835	68.312
3.	Pekutatan	7.515	18.489	4.129	30.133
4.	Melaya	15.550	35.632	6.905	58.087
5.	Jembrana	15.691	40.402	7.846	63.939
	Total	78.444	188.770	37.742	304.956

Sumber: Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Jembrana 2011

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Jembrana dapat diuraikan dalam klasifikasi pekerjaan yang ditekuni (utama) masyarakat Jembrana. Data Tahun 2010 dari Dinas Kependudukan, Catatan sipil, Tenaga Kerja dan Transmigrasi menunjukkan komposisi penduduk menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Penduduk Kabupaten Jembrana Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/ tidak bekerja	75.997
2.	Mengurus rumah tangga	39.900
3.	Pelajar/Mahasiswa	39.056

4.	PNS/TNI/POLRI	8.543
5.	Pensiunan	1.726
6.	Petani, Peternak, Nelayan	53.537
7.	Dagang, industri, transportasi dan konstruksi	5.489
8.	Karyawan swasta, BUMN/BUMD/ Buruh	46.793
9.	Jasa dan pelayanan	3.146
10.	Lain-lain	30.769

Sumber: Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Jembrana 2011

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan sebagai petani, peternak, nelayan, karyawan swasta, dan buruh mendominasi mata pencaharian yang ditekuni oleh penduduk di Kabupaten Jembrana.

3. Jumlah Penduduk di Loloan Timur dan Loloan Barat

Loloan Timur dan Loloan Barat merupakan dua kelurahan dengan penduduk mayoritas beragama Islam di Kabupaten Jembrana. Kelurahan Loloan Timur berada di wilayah administratif Kecamatan Jembrana dan Loloan Barat berada di wilayah administratif Kecamatan Negara.

Kelurahan Loloan Timur

Jumlah penduduk kelurahan Loloan Timur, berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1.	Laki-Laki	3.434
2.	Perempuan	3.415
	Total	6.849

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012

Berdasarkan usia, jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur adalah seperti yang tertuliskan pada tabel berikut.

Tabel 7 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Usia

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Usia	Laki-Laki	Perempuan
0 – 10 Thn	619	605	41-50 Thn	502	476
11–20 Thn	524	518	51-60 Thn	280	292
21-30 Thn	601	616	61-70 Thn	192	205
31-40 Thn	634	556	71-Keatas	83	146
Total	2.378	2.295	Total	1.057	1.119
T o t a l Keseluruhan			6.849		

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012

Berdasarkan agama atau aliran kepercayaan yang dianut, jumlah penduduk kelurahan loloan timur, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Timur Menurut Agama Yang Dianut

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	2.496	2.370
2.	Kristen	12	12
3.	Katolik	14	21
4.	Hindu	878	976
5.	Budha	34	36
6.	Konghucu	-	-
7.	Kepercayaan Terhadap TYME	-	-
8.	Aliran Kepercayaan Lainnya	-	-
	Jumlah	3.434	3.415
	Jumlah Total	6.849	

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012

Dari ketiga tabel di atas, Tabel. 6, Tabel. 7, dan Tabel. 8, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Loloan Timur tahun

2012 adalah 6.849 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan berimbang, dan jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih banyak dari penduduk perempuannya. Dilihat dari segi agama yang dianut, mayoritas penduduk Kelurahan Loloan Timur adalah beragama Islam.

Kelurahan Loloan Barat

Jumlah penduduk kelurahan Loloan Barat berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)
1.	Laki-Laki	2.050
2.	Perempuan	2.234
	Total	4.284

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012

Berdasarkan usia, jumlah penduduk Kelurahan Loloan Barat adalah:

Tabel 10 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Usia

Usia	L a k i - Laki	Perempuan	Usia	L a k i - Laki	Perempuan
0 – 10 Thn	322	307	41-50 Thn	283	263
11–20 Thn	393	410	51-60 Thn	363	368
21-30 Thn	327	294	61-70 Thn	202	225
31-40 Thn	217	222	71-Keatas	47	41
Total	1.259	1.233	Total	895	887
T o t a l Keseluruhan			4.284		

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012

Berdasarkan agama atau aliran kepercayaan yang dianut, jumlah penduduk Kelurahan Loloan Barat dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11 Jumlah Penduduk Kelurahan Loloan Barat Menurut Agama yang Dianut

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	1.917	2.120
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	6	4
4.	Hindu	118	102
5.	Budha	9	8
6.	Konghucu	-	-
7.	Kepercayaan Terhadap TYME	-	-
8.	Aliran Kepercayaan Lainnya	-	-
	Jumlah	2.050	2.234
	Jumlah Total	4.284	

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012

Dari ketiga tabel di atas (Tabel 9, Tabel 10, dan Tabel 11) dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Loloan Barat tahun 2012 adalah 4.284 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan berimbang, dan jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih sedikit dari penduduk perempuannya. Dilihat dari segi agama yang dianut, mayoritas penduduk Kelurahan Loloan Barat adalah beragama Islam.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat

a. Kelurahan Loloan Timur

Mata pencaharian pokok masyarakat Loloan Timur dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 12 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Loloan Timur

No	Jenis Pekerjaan	L a k i - L a k i (Orang)	P e r e m p u a n (Orang)
1.	Petani	97	32

2.	Buruh Tani	32	22
3.	Buruh Migran	-	-
4.	Pegawai Negeri Sipil	91	67
5.	Pengerajin Industri Rumah Tangga	11	1
6.	Pedagang Keliling	268	346
7.	Peternak	7	3
8.	Nelayan	49	-
9.	Montir	5	-
10.	Dokter Swasta	3	2
11.	Bidan Swasta	-	3
12.	Perawat Swasta	-	-
13.	Pembantu Rumah Tangga	-	31
14.	TNI	11	-
15.	Polri	18	2
16.	Pensiunan	37	15
17.	Pengusaha Kecil dan Menengah	10	5
18.	Pengacara	1	-
19.	Notaris	1	-
20.	Dukun Kampung Terlatih	-	-
21.	Jasa Pengobatan Alternatif	-	-
22.	Dosen Swasta	-	-
23.	Pengusaha Besar	-	-
24.	Arsitektur	-	-
25.	Seniman/Artis	-	-
26.	Karyawan Perusahaan Swasta	265	179
27.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	20	3
28.	Kerja Serabutan	229	79
29.	Tidak Bekerja	916	999
30.	Ibu Rumah Tangga	-	922
31.	Buruh Nelayan	38	4
32.	Pelajar/Mahasiswa	429	373
33.	Perdagangan	128	129
34.	Wiraswasta	708	204
	Jumlah	6.849 Orang	

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur 2012.

Mata pencaharian pokok masyarakat Loloan Timur sebagian besar adalah sebagai petani, pedagang, pegawai negeri sipil, montir, karyawan swasta, dan wiraswasta. Lokasi kelurahan yang dekat dengan pusat pemerintahan membuat masyarakat Loloan Timur bersentuhan langsung dengan masyarakat lokal (Bali-Hindu) dan pendatang dari etnis lain seperti pendatang etnis Cina yang memang terampil dalam bidang wiraswasta dan perdagangan. Kemampuan untuk mengolah lahan didapatkan dari penduduk Bali-Hindu, dan kemampuan untuk berdagang didapatkan dari pergaulan dengan penduduk pendatang dari Cina, Madura, Jawa, dan lainnya.

b. Kelurahan Loloan Barat

Mata pencaharian pokok masyarakat Loloan Barat sebagian besar adalah sebagai nelayan. Di samping juga sebagai pedagang, profesi nelayan masih tetap ditekuni oleh sebagian masyarakat Loloan Barat. Berikut ini adalah tabel yang menyajikan mata pencaharian pokok masyarakat Kelurahan Loloan Barat.

Tabel 13 Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Loloan Barat

No	Jenis Pekerjaan	L a k i - L a k i (Orang)	P e r e m p u a n (Orang)
1.	Petani	5	-
2.	Buruh Tani	-	-
3.	Buruh Migran	-	-
4.	Pegawai Negeri Sipil	32	24
5.	Pengerajin Industri Rumah Tangga	-	-
6.	Pedagang Keliling	-	-
7.	Peternak	-	-
8.	Nelayan	535	-
9.	Montir	-	-
10.	Dokter Swasta	-	-
11.	Bidan Swasta	-	4
12.	Perawat Swasta	-	8
13.	Pembantu Rumah Tangga	-	-

14.	TNI	3	-
15.	Polri	2	-
16.	Pensiunan	-	15
17.	Pengusaha Kecil dan Menengah	345	162
18.	Pengacara	1	-
19.	Notaris	-	-
20.	Dukun Kampung Terlatih	-	-
21.	Jasa Pengobatan Alternatif	-	-
22.	Dosen Swasta	-	-
23.	Pengusaha Besar	-	-
24.	Arsitektur	-	-
25.	Seniman/Artis	-	-
26.	Karyawan Perusahaan Swasta	76	53
27.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	-	-
28.	Kerja Serabutan	213	70
29.	Tidak Bekerja	851	907
30.	Ibu Rumah Tangga	-	1001

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat 2012.

C. Pendidikan dan Sarana Prasarana

1. Pendidikan dan Sarana Prasarana di Kabupaten Jembrana

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah maupun swasta telah banyak mendirikan sekolah-sekolah dari daerah perkotaan sampai ke daerah pedesaan. Jumlah siswa sekolah dasar hingga SLTA dari tahun ke tahun mengalami jumlah peningkatan, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat serta adanya program pemerintah di bidang pendidikan (Profil Kabupaten Jembrana Tahun 2010). Berikut tabel jumlah siswa di Kabupaten Jembrana sampai tahun 2009.

Tabel. 14. Jumlah Siswa Sekolah SD – SLTP – SLTA di Kabupaten Jembrana 2009

No	Data	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Jumlah Siswa SD	26.590	26.995	28.611	26.684	29.455
2.	Jumlah Siswa SLTP	10.380	11.101	11.584	11.353	12.826
3.	Jumlah Siswa SLTA	7.839	4.620	7.745	7.661	10.496

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda, Olah raga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana Tahun 2010.

Selama ini telah dilakukan berbagai kegiatan pembangunan pendidikan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan seperti,

- 1) memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada anak didik;
- 2) peningkatan kualitas guru baik melalui jalur formal maupun diklat;
- 3) peningkatan sarana dan prasarana baik dalam bentuk *Block Grant* maupun proyek;
- 4) melaksanakan sekolah kajian;
- 5) Memberikan bea siswa dan
- 6) memberikan insentif kepada guru.

Sarana pendidikan harus dibangun pula untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, pemerintah Kabupaten Jembrana membangun sekolah-sekolah. Sampai dengan 2010, jumlah sekolah di Kabupaten Jembrana, adalah sebagai berikut:

Tabel. 15. Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2005—2010

No	Tingkat Pendidikan	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	TK	100	101	102	102	116	102
2.	SD	194	194	194	194	193	194
3.	SMP	31	31	31	31	32	31

4.	SMA	16	16	16	16	16	16
5.	SMK	7	7	8	8	8	8
6.	Sekolah Tinggi	-	-	1	2	-	-

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda, Olah raga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana Tahun 2011.

Prasarana peribadatan di Kabupaten Jembrana terdiri dari pura, masjid, gereja dan wihara/kelenteng. Sebagai agama mayoritas penduduk Kabupaten Jembrana, maka pura merupakan fasilitas sarana peribadatan terbesar dibandingkan dengan sarana peribadatan lainnya. Secara keseluruhan di kawasan Kabupaten Jembrana tersedia 271 unit pura yang tersebar di seluruh kawasan Kabupaten Jembrana. Sebagai agama mayoritas kedua, umat muslim di daerah tersebut telah terlayani oleh 196 unit masjid/mushola yang tersebar di permukiman-permukiman penduduk muslim. Jumlah tempat ibadah di Kabupaten Jembrana dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 16. Tempat Peribadatan di Kabupaten Jembrana 2011

Kecamatan	Pura	Masjid/Mushola	Gereja	Wihara/kelenteng
Melaya	83	34	12	1
Negara	33	34	2	2
Jembrana	40	91	1	1
Mendoyo	54	13	1	0
Pekutatan	61	24	2	0
Jumlah	271	196	18	4

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana 2012.

Dalam upaya memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat, pemerintah telah menyediakan sarana dan prasarana kesehatan berupa rumah sakit dan puskesmas yang tersebar di masing-masing kecamatan. Selain Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), terdapat beberapa Poliklinik swasta dan Puskesmas, serta Puskesmas Pembantu.

Tabel. 17. Rumah Sakit Swasta dan Rumah Bersalin Swasta di Jembrana 2011

Nama Fasilitas	Alamat	Keterangan
RS Bersalin Kerta Yasa	Jl. Ngurah Rai 143 Negara	Swasta, Rawat Inap TT 9
RS. Ibu dan Anak Bunda	Jl. Rajawali Br. Satria Kel. Pendem Negara	Swasta,TT.30
Punia Giri	Palasari Melaya	Klinik/RB/Swasta
Dharma Bakti	Poh Santen Mendoyo	Klinik Swasta
Dirgahayu	Gumbrih Pekutatan	Klinik/RB/Swasta

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana 2012.

Tabel. 18. Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, Poskesdes, dan Posyandu di Jembrana 2011

Nama Fasilitas	Alamat/Phone	Ket.
Puskesmas II Melaya	Kelurahan Gilimanuk,Desa Melaya, Kec Melaya	Rawat Inap TT 17
Puskesmas I Melaya	Jl. Sukoto No. 4 Desa Melaya, Kec. Melaya	
Puskesmas I Negara	Desa Banyubiru, Kec Negara	
Puskesmas Jembrana I	Desa Daging Tukadaya, Kec. Negara	
Puskesmas Mendoyo I	Desa Pergung, Kec. Mendoyo	
Puskesmas Pekutatan I	Desa Pekutatan, Kec. Pekutatan	Rawat Inap TT 10
Puskesmas Pembantu	Lokasi di tiap Desa	49 Pustu
Polindes	-	0
Poskesdes	Lokasi di tiap Desa	51 buah
Posyandu	Lokasi di tiap Desa	328

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana 2012.

Fasilitas Olah Raga yang dimiliki Kabupaten Jembrana sampai dengan Januari 2011 adalah Gedung Olah Raga (GOR) Kresna Jvara terletak di Desa Batuagung Dusun Sawe Rangsasa lebih

kurang 2 km ke arah utara dari kantor bupati Jembrana. GOR dengan kapasitas 6.000 penonton tersebut dibangun pada akhir tahun 2005, dalam rangka mensukseskan Porda Bali VII yang diselenggarakan di Jembrana. GOR Kresna Jvara dapat digunakan oleh umum dalam rangka menyelenggarakan even olahraga atau Pertemuan.

Lapangan sepak bola yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah ada 3 (tiga) yaitu:

- Stadion Pecangakan terletak di areal *Civic Center*, Jalan Surapati, Kecamatan Negara. Stadion ini dilengkapi dengan 2 buah tribun untuk kenyamanan menyaksikan pertandingan. Di stadion Pecangakan juga terdapat lintasan pacuan kuda yang disewakan untuk umum.
- Lapangan Dauhwaru, lapangan Dauhwaru terletak di Kelurahan Dauhwaru Kecamatan Negara. Lapangan ini difungsikan sebagai lapangan sepak bola. Selain lapangan sepak bola, di tempat ini juga terdapat lapangan basket yang pemanfaatannya sebgaiian besar oleh Siswa SMA yang ada di Kota Negara. Lapangan Dauhwaru juga disewakan untuk umum.
- Lapangan Umum Negara, terletak di Jalan Gatot Subroto Kelurahan Banjar Tengah, Kecamatan Negara. Di lapangan tersebut juga terdapat fasilitas olah raga panjat tebing.

Lapangan tenis yang terletak di belakang kantor bupati Jembrana ini terdiri dari 4 buah lapangan. Lapangan ini direnovasi pada akhir tahun 2005 dalam rangka mensukseskan Porda Bali VII yang diselenggarakan di Jembrana. Meskipun letaknya di lingkungan kantor Bupati, lapangan tenis ini juga boleh dipergunakan untuk umum.

2. Pendidikan dan Sarana Prasarana di Kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat

a. Kelurahan Loloan Timur

Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Loloan Timur dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan terjadinya pembauran dengan masyarakat lokal dan berbagai suku lainnya. Dengan masuknya berbagai etnik masyarakat lain membuat semakin banyaknya pilihan lapangan pekerjaan yang ada dan memerlukan keahlian tertentu, sehingga memicu masyarakat untuk bersekolah dalam usaha untuk menekuni pekerjaan tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Loloan Timur, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 19. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Loloan Timur 2012

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Usia 3 – 6 tahun (belum TK)	56	54
Usia 3 – 6 tahun (sedang TK/Play Group)	208	200
Usia 7 – 18 tahun (tidak pernah sekolah)	-	-
Usia 7 – 18 tahun (sedang sekolah)	613	608
Usia 18 – 56 tahun (tidak pernah sekolah)	3	6
Usia 18 – 56 tahun (tidak tamat SD)	62	82
Usia 18 – 56 tahun (tidak tamat SLTP)	39	33
Usia 18 – 56 (tidak tamat SLTA)	22	10
Tamat SD/ sederajat	142	132
Tamat SMP/ sederajat	505	541
Tamat SMA/ sederajat	866	911
Tamat D-1/ sederajat	56	47
Tamat D-2/ sederajat	-	3
Tamat D-3/ sederajat	65	56
Tamat S-1/ sederajat	190	159
Tamat S-2/ sederajat	22	-
Tamat S-3/ sederajat	1	-

Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
Usia 0 – 75 yg belum atau tidak sekolah	3	6
Jumlah	2.853	2.848
Jumlah Total	5.701 Orang	

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012

Besarnya jumlah masyarakat yang menekuni pendidikan harus dibarengi dengan adanya infrastruktur pendukung pendidikan, salah satunya adalah sekolah. Sampai dengan tahun 2012 terdapat 1 buah gedung SMA/ sederajat, 2 buah gedung SMP/ sederajat, 4 buah gedung SD/ sederajat, dan 5 buah gedung TK/ Play Group. Terdapat Sekolah Islam 2 Raudhatul Athfal, 1 Ibtidayah, 2 Tsanawiyah, dan 1 Aliyah dengan status terdaftar.

Prasarana dan sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur adalah: 1 unit Puskesmas pembantu, 1 unit apotek, 2 unit toko obat dan 4 unit Posyandu. Prasarana olah raga di Kelurahan Loloan Timur adalah sebagai berikut: 1 buah lapangan sepak bola, 1 buah meja pingpong dan 1 buah lapangan bulutangkis. Untuk prasarana Peribadatan di Kelurahan Loloan Timur, terdapat 2 buah masjid, 10 buah langgar/Surau/Mushola, dan terdapat 5 buah Pura.

Untuk sarana dan prasarana transportasi, di Kelurahan Loloan Timur terdapat jalan desa yang diaspal sepanjang 5,020 km, jalan tanah sepanjang 0,750 km, jalan sirtu sepanjang 0,850 km. Jalan antardesa/kelurahan/kecamatan yang sudah diaspal sepanjang 1,020 km, Jalan Kabupaten yang melewati desa sepanjang 2,400 km dan dilewati jalan Provinsi sepanjang 1,750 km. Total jalan yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur sepanjang 11,790 km. Sarana transportasi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur adalah: 50 unit ojek, dan 20 unit delman/bendi/cidomo.

Prasarana irigasi yang terdapat di Kelurahan Loloan Timur antara lain saluran irigasi primer sepanjang 2,5 km, saluran irigasi sekunder sepanjang 2,5 km, dan saluran irigasi tersier sepanjang 2 km, jumlah pintu sadap sebanyak 3 unit, dan jumlah pintu pembagi air terdapat 4 unit. Saat ini terdapat kerusakan pada saluran sekunder sepanjang 100 meter, dan satu unit pintu sadap. Untuk prasarana air bersih terdapat 10 unit sumur pompa, 1.188 unit sumur gali, dengan penggunaan PAM sebanyak 773 unit.

b. Kelurahan Loloan Barat

Tingkat pendidikan masyarakat Loloan Barat, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. 20. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Loloan Barat 2012

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Usia 3 – 6 tahun (belum TK)	83	83
Usia 3 – 6 tahun (sedang TK/Play Group)	105	105
Usia 7 – 18 tahun (tidak pernah sekolah)	-	-
Usia 7 – 18 tahun (sedang sekolah)	573	604
Usia 18 – 56 tahun (tidak pernah sekolah)	2	2
Usia 18 – 56 tahun (tidak tamat SD)	62	82
Usia 18 – 56 tahun (tidak tamat SLTP)	39	33
Usia 18 – 56 (tidak tamat SLTA)	22	10
Tamat SD/ sederajat	142	132
Tamat SMP/ sederajat	102	113
Tamat SMA/ sederajat	211	149
Tamat D-1/ sederajat	6	4
Tamat D-2/ sederajat	1	3
Tamat D-3/ sederajat	10	14
Tamat S-1/ sederajat	65	46
Tamat S-2/ sederajat	5	1

Tamat S-3/ sederajat	-	-
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
Usia 0 – 75 (belum atau tidak sekolah)	2	2
Jumlah	1430	1383
Jumlah Total	2.813 Orang	

Sumber: Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012

Sampai dengan tahun 2012 terdapat 1 buah gedung SMA/ sederajat, 2 buah gedung SMP/ sederajat, 4 buah gedung SD/ sederajat, dan 4 buah gedung TK/Play Group. Terdapat sekolah Islam 1 Raudhatul Athfal dan 1 madrasah ibtidaiyah dengan status terdaftar.

Prasarana dan sarana kesehatan yang terdapat di Kelurahan Loloan Barat, adalah; 1 unit Puskesmas Pembantu dan 3 unit Posyandu. Prasarana Olah Raga di Kelurahan Loloan Barat adalah sebagai berikut; 1 buah meja pingpong, dan 1 buah lapangan bulutangkis. Untuk prasarana peribadatan di Kelurahan Loloan Barat, terdapat 1 buah masjid dan 10 buah langgar/surau/mushola.

Untuk sarana dan prasarana transportasi, di Kelurahan Loloan Barat terdapat jalan desa yang diaspal sepanjang 1,550 km, jalan tanah sepanjang 1,250 km. Jalan antardesa/kelurahan/kecamatan yang sudah diaspal sepanjang 0,850 km, jalan kabupaten yang melewati desa sepanjang 0,850 km dan dilewati jalan Provinsi sepanjang 0,6 km. Total jalan yang terdapat di Kelurahan Loloan Barat sepanjang 8 km. Sarana transportasi yang terdapat di Kelurahan Loloan Barat adalah: 5 unit Ojek, dan 2 unit delman/ bendi/cidomo. Untuk prasarana air bersih terdapat 2 unit sumur pompa, 292 unit sumur gali, dengan penggunaan PAM sebanyak 752 unit.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

Semenjak kedatangan masyarakat muslim di Kabupaten Jembrana, perbendaharaan bahasa di kabupaten ini menjadi bertambah. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di Jembrana adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, dan Bahasa Melayu Loloan.

Bahasa Melayu Loloan (BML), merupakan ragam bahasa melayu di Bali, merupakan salah satu mata rantai persebaran bahasa Melayu di dunia. Bahasa Melayu Loloan dipakai oleh sebuah *guyup* (komunitas) yang menamakan diri "Orang Loloan", tinggal di kelurahan Loloan Timur dan Loloan Barat yang kemudian berkembang penggunaan bahasa ini ke selatan, yaitu di Tegal Badeng sampai ke Desa Pengambengan.

Mengingat asal-usul penutur Bahasa Melayu Loloan dan perjalanan yang panjang dari Bahasa Melayu Loloan selama di Bali, tidaklah menutup kemungkinan jika Bahasa Melayu Loloan memiliki struktur yang spesifik, yang berbeda dengan struktur bahasa Melayu asalnya atau bahasa-bahasa Melayu lain di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini membuat Bahasa Melayu Loloan mengandung unsur-unsur bahasa lain yang pernah menjalin kontak dengan Bahasa Melayu Loloan, di antaranya, Bahasa Bugis, Bahasa Bali, Bahasa Jawa, Bahasa Madura, dan Bahasa Pontianak (Sumarsono, 1991: 1 – 2). Kenyataan ini yang membuat Bahasa Melayu Loloan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pakar bahasa dan para peneliti untuk mengkajinya.¹

¹ Sejak Tahun 1970-an, terdapat sejumlah penelitian mengenai Bahasa Melayu Loloan, di antaranya oleh: Wayan Djendra (Tahun 1970), dengan judul "Omong Kampung, Sebuah Deskripsi Tentang Dialek Melayu di Bali"; Gusti Ngurah Bagus, dkk (Tahun 1978), dengan judul "Sekilas Tentang Latar Belakang Sosial Budaya dan Struktur Dialek Melayu Bali"; Wayan Djendra

Untuk berkomunikasi dengan sesama anggota *guyup* (komunitas) sampai sekarang tetap digunakan bahasa Melayu Loloan, sedangkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya di luar *guyup* lebih sering digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Penggunaan Bahasa Melayu Loloan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di Loloan, merupakan salah satu upaya pemertahanan Bahasa Melayu Loloan sendiri di Bali.

Komposisi masyarakat Loloan, baik Loloan Timur dan Loloan Barat terdiri dari etnis Melayu, Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Bali, dan Cina. Di Kelurahan Loloan Timur sampai dengan tahun 2012, komposisi masyarakatnya adalah: etnis Melayu berjumlah 2.147 orang, etnis Sunda berjumlah 138 orang, etnis Jawa berjumlah 1.321 orang, etnis Madura berjumlah 1.025 orang, etnis Bali berjumlah 1.854 orang dan etnis Cina berjumlah 141 orang.

Di Kelurahan Loloan Barat sampai dengan tahun 2012, komposisi masyarakatnya adalah: etnis Melayu berjumlah 88 orang, etnis Bugis berjumlah 1.813 orang, etnis Jawa berjumlah 164 orang, etnis Madura berjumlah 5 orang, etnis Bali berjumlah 120 orang, etnis Cina berjumlah 6 orang. Hubungan antar etnis berlangsung sangat akrab, terbukti dengan banyaknya etnis lain

(Tahun 1982), dengan judul "Morfosintaksis Dialek Melayu Bali"; I Nengah Sukartha (Tahun 1983), dengan judul "Sistem Morfologi Kata Benda Bahasa Melayu Bali"; Ni Nyoman Martini (Tahun 1983), dengan judul "Sistem Kata Bilangan Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara" | Ketut Yudha (Tahun 1983), dengan judul "Kata Kerja Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara"; I Wayan Namiartha (Tahun 1984), dengan judul "Sistem Morfologi Kata Kerja Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana"; A.A.R. Laksmi (tahun 1984), dengan judul "Kata-Kata Pungutan Bahasa Bali Dalam Dialek Melayu Bali di Kecamatan Negara"; Sumarsono (Tahun 1991), dengan judul "Bahasa Melayu Loloan di Bali: Struktur dan Unsur-Unsur Bahasa Lain di Dalamnya"; Sumarsono (Tahun 1993), dengan judul "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali".

selain Melayu yang fasih menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam pergaulannya sehari-hari.

Sistem kekerabatan yang ada di Loloan adalah dimulai dari keluarga inti. Dalam keluarga inti, pihak istri menyelenggarakan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari dan diidealkan untuk tidak bekerja di luar rumah. Keluarga inti yang baru terbentuk boleh tinggal menetap di mana saja, dalam artian baik di rumah orang tua suami maupun rumah orang tua istri, ataupun tempat tinggal baru. Jika keluarga baru itu memilih untuk tinggal sendiri, orang tua sering menginginkan mereka tinggal di sekitar tempat tinggal orang tua. Karena alasan-alasan tertentu, orang tua mengizinkan menantunya untuk tinggal serumah dan sedapur dengan mereka. Mereka yang tinggal serumah seperti ini merupakan suatu satuan sosial yang sangat erat.

Dari paparan di atas, tampak bahwa kekerabatan dalam komunitas masyarakat Loloan tidak terbatas pada alur satu pihak, baik pihak suami maupun pihak istri, namun dari kedua belah pihak. Dapat dikatakan bahwa keturunan komunitas masyarakat Loloan didasarkan atas prinsip bilateral, dalam arti bahwa di dalam menghitung hubungan kekerabatan seseorang berlaku asas ganda (Sumarsono, 1993: 72 – 73).

Istilah kekerabatan yang terdapat di dalam komunitas masyarakat Loloan dapat digambarkan sebagai berikut:

Angkatan:

+ 7 : *Kelebek*

+ 6 : *Wareng*

+ 5 : *Cangga*

+ 4 : *Buyut*

+ 3 : *Moyang (Kumpi)*

+ 2 : *Datuk (Kakek + Nenek)*

- + 1 : *Wak + Mak*
- 0 : *Awak (Amat)*
- 1 : *Anak*
- 2 : *Cucu*
- 3 : *Cicit*
- 4 : *Buyut*
- 5 : *Cangga*
- 6 : *Wareng*
- 7 : *Kelebek*

Istilah kekerabatan mempunyai arti penting untuk menamakan seseorang individu dalam hubungannya dengan anggota kerabat lainnya. Suatu istilah dapat mengacu tidak hanya pada penamaan melainkan juga pada penggolongan dan sekaligus pemilahan. Dalam komunitas masyarakat Loloan, individu menyebut dirinya "*awak*" (saya). Ia menyebut semua anaknya dengan sebutan *anak*, apapun jenis kelaminnya, dan berapa pun umurnya. Pada masa lampau, bayi atau anak yang belum akil balig diacu dengan istilah *kacung* (untuk laki-laki) atau *jebeng* (untuk perempuan). Individu menyebut dan menyapa bapaknya dengan *wak* dan ibunya dengan *mak*.

Pemilahan individu juga terjadi pada generasi yang kedua di atas individu. Generasi kedua di atas individu disebut dengan *datuk* (kadang-kadang disebut *kakek*) untuk laki-laki dan *nenek* untuk yang perempuan, dengan sapaan masing-masing *tuk* (*kek*) dan *nek*. Sebutan dan sapaan ini berlaku juga bagi semua saudara kandung, datuk, dan neneknya si individu sendiri.

Generasi kedua di bawah individu tidak dipilah-pilah menurut jenis kelamin, semua disebut *cucu*, sedangkan panggilannya cukup

menggunakan namanya saja. Untuk generasi ketiga di atas dan di bawah individu sudah tidak ada pemilahan jenis kelamin lagi, masing-masing disebut *moyang* (atau *kumpi*) dan *cicit*. Generasi ke empat sampai ke tujuh, baik di atas maupun di bawah individu bukan hanya tidak ada pemilahan lagi, bahkan setiap tingkat generasi yang sama, misalnya generasi keempat di atas dan di bawah individu, diacu dengan istilah yang sama yaitu *buyut*. Generasi kelima adalah *cangga*, generasi keenam *wareng*, dan generasi ketujuh disebut *kelebek* (Sumarsono, 1993: 73–75).

BAB III

TRADISI BARZANJI BAGI MASYARAKAT LOLOAN KABUPATEN JEMBRANA BALI

A. Kilasan Sejarah Jembrana dan Kedatangan Masyarakat Muslim di Jembrana

1. Kilasan Sejarah Jembrana

Dalam menceritakan sejarah, sangat perlu untuk ditelusuri tentang bagaimana asal mula nama sebuah daerah atau wilayah. Dalam menelusuri asal mula suatu wilayah, dapat ditinjau beberapa segi, di antaranya adalah dari segi cerita tradisi, dari segi bahasa, dan yang sangat penting adalah dari segi historisnya, sehingga tidak bersifat statis dan memberi rasa kebanggaan dan semangat kebangsaan serta jati diri terhadap masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Mengenai awal mula nama Jembrana, apabila dilihat dari ketiga sudut pandang tersebut di atas, dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Dari segi bahasa:

1) Nama Jembrana berasal dari kata *jimbarwana*,

Jimbar berarti lebar/luas dan *wana* berarti hutan. Jadi *jimbarwana* berarti hutan yang sangat luas. Kenyataan sampai sekarang di Kabupaten Jembrana masih terdapat hutan yang luas terutama di daerah bagian utara dari Kabupaten Jembrana.

2. Nama Jembrana berasal dari kata jember dan ana (jember-ana).

Jember berarti tanah becek (tanah *geduh*), dan *ana* berarti ada. Jadi Jembrana itu berasal dari adanya tanah becek (*tanah geduh*) yaitu daerah yang terdapat genangan air atau rawa-rawa (Wartama, 1972: 7 – 8).

b. Dari segi Cerita Tradisi:

1) Berasal dari nama binatang.

Jembrana berasal dari kata *Jaran-bana*, *Jaran* berarti kuda dan *bana* berarti tali kekang. Jadi *Jaranbana* berarti kuda yang bertali kekang. Inilah yang kemudian diidentikkan dengan nama Jembrana sekarang. Analisa tentang asal mula nama Jembrana yang berasal dari kata *Jaranbana* ini dihubungkan dengan Jaran (kuda) putih kesayangan Raja Pecangakan (I Gusti Ngurah Pecangakan). Kuda putih ini dikendarai oleh I Gusti Ngurah Pecangakan untuk menghadiri undangan dari adiknya di kerajaan Bakungan. Sebelum berangkat, Raja Pecangakan berpesan kepada keluarganya bahwa apabila kudanya nanti kembali ke kerajaan dengan berdarah-darah maka beliau berarti telah dihabisi di Bakungan, dan beliau meminta keluarganya untuk melakukan *pralina* terhadap Kerajaan Pecangakan, termasuk memusnahkan diri (bunuh diri/*mesatya*).

Singkat cerita setelah sampai di kerajaan Bakungan kuda menjadi liar melihat banyaknya binatang yang dikorbankan untuk upacara di Kerajaan Bakungan. Kuda putih tersebut berontak dan terlepas lalu berguling-guling di tempat penjagalan hewan korban sehingga tubuhnya penuh dengan darah, kemudian berlari kembali ke arah Kerajaan Pecangakan.

Melihat kuda kesayangan dari Raja Pecangakan kembali dengan kondisi tubuh penuh dengan darah, maka keluarga

Kerajaan Pecangakan melakukan pralina/pemusnahan terhadap Kerajaan Pecangakan. Menghadapi kenyataan bahwa kerajaan beserta keluarganya musnah, Raja Pecangakan menjadi sangat murka sehingga terjadi peperangan dengan kerajaan Bakungan. Peperangan ini terjadi sangat lama dan tidak ada yang kalah maupun yang menang dari kedua belah pihak sehingga kedua kerajaan ini hancur.

Karena tidak berakhirnya pertempuran ini, akhirnya kedua raja ini sama-sama sadar dan melakukan perjanjian yang antara lain isinya adalah:

- Pada bekas Kerajaan Bakungan didirikan kembali kerajaan dauh (terletak di Bakungan, Kecamatan Melaya).



Gambar. 6 Pura Bakungan di Kecamatan Melaya.

- Pada bekas kerajaan Pecangakan didirikan kembali kerajaan Pancoran (terletak di Tegal Asih), sekarang masuk kecamatan Jembrana.



Gambar. 7 Pura Pecangakan di Kecamatan Jembrana.

2) Berasal dari nama tumbuhan.

Nama Jembrana berasal dari kata *jambu ratna*. *Jambu* berarti pohon jambu, dan *ratna* adalah nama dari pohon jambu tersebut. Analisa tentang nama Jembrana yang berasal dari kata *jambu ratna* ini dihubungkan dengan pendirian sebuah puri oleh I Gusti Ngurah Made Yasa, dan di sebelah pojok barat daya tempat dibangunnya puri terdapat pohon jambu ratna, dan daerah tersebut kemudian dinamakan Jambu Ratna, dan lama kelamaan daerah ini disebut dengan Jembrana. Puri yang didirikan kemudian diberi nama Puri Gede Jembrana, berlokasi di Keluraan Dauharu, Kecamatan Jembrana. Di puri inilah kepemimpinan tunggal di Jembrana diawali, dengan diangkatnya I Gusti Ngurah Alit Takmung menjadi Raja Jembrana bergelar Ida Anak Agung Ngurah Jembrana (Wartama, 1972: 10—11; Tim Penulis, 2002: 24—28).

c. Dari Segi Historisnya

(1) Masa Kerajaan

Setelah Bali ditaklukkan oleh Majapahit, Bali mulai diatur tata pemerintahannya oleh Krian Mada dengan dibantu oleh Krian Grigis (dari Kerajaan Bedahulu). Untuk daerah Jembrana dikirim Arya Malela Cengkong dan memimpin daerah Jembrana.

Sepeninggal Arya Malela Cengkong, Jembrana dipimpin oleh Putra-putra beliau, yaitu: Anglurah Pecangkalan dan Anglurah Pancoran untuk Jembrana bagian timur, dan Anglurah Bakungan untuk Jembrana bagian Barat. Setelah Puri Pecangkalan dan Puri Bakungan mengalami kehancuran karena perang saudara, pemerintahan di Jembrana dilanjutkan oleh Anglurah Pancoran.

Pada masa pemerintahan Anglurah Pancoran di Jembrana ini kemudian datang kelompok pendatang muslim ke Jembrana. Pada masa ini juga, atas prakarsa dari Dalem Waturenggong, dibangun pula puri di Jembrana, yaitu di daerah Brangbang dengan menempatkan I Gusti Basang Tamyang untuk memimpinya. Kerajaan Brangbang berkembang pesat sampai dapat menguasai Blambangan pada masa pemerintahan I Gusti Brambang Murti. Hubungan Arya Pancoran dengan Kerajaan Brambang serta masyarakat Muslim di Jembrana sangat baik, sehingga Jembrana mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini membuat kerajaan Buleleng di bawah kepemimpinan I Gusti Panji Sakti melakukan penyerangan terhadap kerajaan Brambang dan berhasil menguasainya, yang secara otomatis wilayah Blambangan juga berada di bawah kekuasaan Kerajaan Buleleng. Sepeninggal I Gusti Barambang Murti, Kerajaan Brangbang dipimpin oleh I Gusti Gde Giri.

Buleleng juga mengalami peperangan dengan Kerajaan Mengwi di bawah kekuasaan Anak Agung Made Agung. Buleleng mengalami kekalahan sehingga wilayah Blambangan, Brangbang, dan Jembrana berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi. Kerajaan Brangbang sendiri di bawah kepemimpinan I Gusti Ngurah Tapa dan I Gusti Made Yasa.

Pada saat I Gusti Made Yasa menghadap kepada Raja Mengwi, untuk membicarakan akan diadakannya upacara di Jembrana, Kerajaan Brangbang mengalami kehancuran akibat bencana banjir. Sekembalinya dari Mengwi I Gusti Made Yasa mendapati bahwa kerajaan beserta keluarganya telah musnah. Beliau kemudian mengambil inisiatif untuk kembali ke Mengwi dan diberikan istri, serta berputrakan I Gusti Gede Andul. Karena I Gusti Gede Andul sangat suka berburu dan tidak begitu berminat pada pemerintahan, I Gusti Made Yasa kembali menghadap Raja Mengwi dan meminta anak bungsu Raja Mengwi (I Gusti Nyoman Takmung) untuk memimpin Jembrana. I Gusti Nyoman Takmung diizinkan ke Jembrana oleh Raja Mengwi dan dirawat oleh I Gusti Made Yasa beserta keluarga di puri Andhul (Nikanaya, 2006: 28).

Setelah beranjak dewasa akhirnya I Gusti Nyoman Takmung diangkat menjadi Raja Jembrana yang pertama dengan gelar Ida Anake Agung Ngurah Jembrana (Wartama: 1972, 21). Beliau merupakan pemimpin/penguasa tunggal pertama di Jembrana pada 1705 Masehi (*Interkorelasi Pemegang Tampuk Kepemimpinan Pemerintahan Kerajaan Kramas-Mengwi-Jembrana*, dalam Tim Peneliti, 2000: lampiran II). Selanjutnya dapat diuraikan para penguasa di Kerajaan Jembrana adalah: Raja II I Gusti Gede Jembrana, Raja III I Gusti Putu Jembrana (I Gusti Gde Agung), Raja IV I Gusti Gde Seloka, dan Raja VI Gusti Ngurah Raka dan I Gusti Putu Ngurah (Tim Penulis, 2000: 39).

(2) Masa Penjajahan

Jatuhnya benteng Kerajaan Buleleng di Jagaraga pada 16 April 1849 ke tangan pemerintah Belanda, berarti juga seluruh Kerajaan Buleleng dan juga Kerajaan Jembrana berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Belanda mulai menancapkan kekuasaannya di Jembrana.

Melalui beberapa perjanjian-perjanjian dengan Kerajaan Jembrana, pemerintah Belanda secara berangsur-angsur telah campur tangan terhadap urusan dalam negeri Kerajaan Jembrana. Keinginan pemerintah Belanda untuk memperluas pengaruh politiknya di Jembrana dipercepat lagi dengan adanya pemberontakan oleh I Gusti Ngurah Made Pasekan kepada Raja Jembrana. Permintaan bantuan dari I Gusti Ngurah Made Pasekan untuk menggulingkan kekuasaan raja kepada pemerintah Belanda dianggap sebagai kesempatan emas sehingga dimanfaatkan dengan baik oleh Belanda. Sebagai imbalannya, pemerintah Belanda mendapat konsesi-konsesi politik.

Seringnya terjadi konflik-konflik internal di Kerajaan Jembrana, membuat Belanda dengan mudah untuk campur tangan dalam penyelesaiannya. Keterlibatan pemerintah Belanda dengan demikian mendapat justifikasi dari kekuatan dan konflik lokal. Pemerintah Belanda mungkin lebih tepat dikatakan sebagai pihak yang dengan gesit dan terampil memanfaatkan konflik internal demi kelanjutan dan pementapan politik kolonialnya di Jembrana (Tim Penulis, 2000: 44—46).

Masuknya tentara pendudukan Jepang ke Indonesia (1942 – 1945) telah menyebabkan hancurnya kekuasaan Belanda. Minimnya sumber-sumber mengenai masuknya Jepang ke Bali, membuat pengungkapan tentang keberadaan Jepang di Bali dan berbagai aktivitasnya mengalami beberapa kendala. Hal ini juga terjadi dalam

pengungkapan keberadaan tentara Jepang di Jembrana. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa adanya propaganda Jepang yang menyusup ke Indonesia adalah untuk kemerdekaan bangsa-bangsa Asia dalam upaya menentang kolonialisme Barat, cukup menarik perhatian pemuda di Indonesia.

(3) Masa Kemerdekaan

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Mr. I Gusti Ketut Pudja (salah satu anggota PPKI) tiba di Bali setelah beberapa hari mengikuti sidang-sidang PPKI di Jakarta. Mr. I Gusti Ketut Pudja merupakan wakil wilayah Sunda Kecil yang hadir pada saat terjadinya peristiwa besar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Kedatangan Mr. I Gusti Ketut Pudja ke Bali mengumumkan secara resmi kemerdekaan bangsa Indonesia kepada masyarakat di daerah Sunda Kecil (Pendit, 1979: 69).

Daerah Jembrana yang secara geografis lebih dekat dengan Pulau Jawa, berita tentang peristiwa bersejarah Proklamasi Republik Indonesia rupanya dibawa oleh pemuda-pemuda dari Jawa. Pada bulan September 1945, dua orang pemuda dari Jawa yaitu, Sukardani dan Sumardi datang ke Negara bertemu dengan Anak Agung Gde Winaya dan Anak Agung Bagus Sutedja. Atas prakarsa Anak Agung Bagus Sutedja akhirnya beberapa pemuda diundang untuk mengadakan pertemuan di rumah Anak Agung Gde Winaya. Dalam pertemuan itu hadir pula Ketut Punia, Nyoman Nirba, Nyoman Suka, Ngurah Teken Penatih, Ketut Wedha (Wedha, 1991: 1).

Setelah diadakan pertemuan dengan utusan dari Jawa akhirnya para pemuda yang ikut menghadiri pertemuan segera menyebarkan berita Proklamasi Kemerdekaan itu ke seluruh lapisan masyarakat. Persiapan-persiapan mulai diadakan untuk

menyambut berita besar tersebut. Akhirnya pada September 1945 sekitar pukul 10.30 diadakan suatu upacara untuk menaikkan bendera merah putih untuk pertama kali di daerah Jembrana. Upacara itu dilaksanakan di sebelah selatan Balai Banjar Tengah, di suatu lokasi yang pada masa sebelumnya pernah dijadikan tempat latihan *Seinendan*. Dengan diiringi lagu Indonesia Raya bendera Merah Putih dinaikkan oleh dua orang pemuda yaitu Narwi dan I Ketut Mundita. Pada upacara tersebut hadir pula antara lain: Nyoman Suka, Ketut Wedha, Sudiyono, Wayan Kurnia, KetutLunya, Ngakan Putu Sambha, Madali (Kang Dali), Agus Subroto, dan para pemuda serta anggota masyarakat lainnya (Wedha, 1991: 3). Dalam perjalanan selanjutnya, Jembrana juga mengalami Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi.

2. Kedatangan Masyarakat Muslim di Jembrana

Letak Jembrana yang berada di daerah barat Pulau Bali merupakan pintu gerbang untuk Bali karena kawasan tersebut sangat strategis. Kawasan ini kemudian didatangi oleh orang-orang Bugis yang terkenal sebagai suku pelaut yang tangguh di Nusantara. Mereka kemudian menjalin hubungan dengan keluarga Raja Jembrana dan mengadakan hubungan perdagangan. Pada awalnya, orang-orang Islam Bugis memasuki wilayah Jembrana pada 1653, tepatnya di pantai selatan di Desa Perancak sebelah barat dengan menggunakan perahu perang jenis pinisi dan lambo (Tim Penulis, 2000: lamp.IV; Suwitha, 1983: 119).

Keberadaan orang-orang muslim di Jembrana diawali dengan kedatangan sisa-sisa pelaut Bugis-Makassar di bawah pimpinan Daeng Nachoda di Desa Perancak dalam usaha mereka menghindari dari Kejaran Belanda. Keberadaan orang-orang Bugis yang pernah berlabuh di Desa Perancak dibuktikan dengan adanya

sebuah sumur air tawar yang sekarang masih ada yaitu Sumur Bajo (Reken, 2002: 45).



Gambar 8 Sumur Bajau dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan Semer Baja, lokasi sumur tersebut terletak di Kuala Perancak sebelah barat

Dalam perkembangannya, orang-orang Bugis-Makassar memegang peranan penting di Kerajaan Jembrana baik itu dalam bidang perekonomian, politik, militer, sosial dan budaya.

Di bidang perekonomian, perahu-perahu orang Bugis-Makassar berperan dalam mengangkut hasil pertanian dan perkebunan Kerajaan Jembrana dalam memperdagangkannya ke daerah lain. Kebanyakan orang-orang Bugis-Makassar di Jembrana berprofesi sebagai nelayan, perahu yang digunakan untuk melaut menggunakan konstruksi dasar tradisional perahu pinisi (Kowaas, 1985: 10—11; Pelly, 1986: 131—145).



Gambar. 9 Konstruksi Dasar Perahu Nelayan di Jembrana mengambil bentuk perahu pinisi.

Di bidang politik dan militer, dapat dilihat dari diangkatnya orang-orang Bugis-Makassar sebagai panglima perang pasukan kerajaan. Pada masa pemerintahan I Gusti Ngurah Pancoran, prajurit kerajaan yang bernama *Pancoran Wisnu Murti* dibantu oleh orang-orang Bugis-Makassar yang memang bersahabat dengan keluarga Pancoran (Arcana, 1987: 31). Di Jembrana apabila dilihat dari warga pemeluk agamanya desa dibedakan menjadi: desa Hindu (desa yang warga dan perbekel/kepala desanya beragama Hindu) dan desa Islam (desa yang warga dan perbekel/kepala desanya beragama Islam). Dari perbekel Islam tercatat nama-nama seperti Pa Mustika, Pa Ider, Pa Kamar dan Pa Bun (Arcana, 1987: 282). Di bidang sosial dan budaya dapat dilihat dari keikutsertaan orang Bugis dalam keanggotaan subak, organisasi banjar dan gotong royong (Yuliani, 1993: 2). Dalam kehidupan berkesenian terdapat kesenian di antaranya seni tari dan nyanyi

serta kesenian bela diri silat. Melalui seni tari dan nyanyi serta silat inilah kemudian dakwah dilakukan yang mengundang banyak peminat, dan agama Islam menyebar sampai di desa Banyubiru (Suwitha, 1983: 128).

Beberapa peninggalan lainnya yang membuktikan keberadaan dan mulai menetapnya masyarakat muslim di Jembrana adalah makam Shofi Sirojuddin, warga Bugis menyebutnya *Oding*, sedang orang-orang di Desa Loloan menggelarnya *Lebai* dan dikenal sebagai *Buyut Lebai* (Tim Penulis, 2000: lamp IV).



Gambar. 10 Makam Keramat Buyut Lebai di Loloan Timur.

Inzet: Papan Nama (Kanan Atas)
Tampak Dalam (Kiri Bawah).

Dawam Sirajuddin/Shofi Sirajuddin/Buyut Lebai lahir di Serawak Malaysia pada tahun 1619 M, beliau masuk Jembrana tahun 1669. Beliau dikenal sebagai seorang ulama mengajarkan ilmu agama mulai ilmu dasar (akidah) sampai pada ilmu *ubudiyah* dan *mu'amalah* dengan bahasa Melayu sebagai pengantar dalam menginformasikan beberapa disiplin ilmu yang diajarkan, sehingga bahasa Melayu (bahasa Melayu Loloan) menjadi bahasa sehari-hari masyarakat muslim di Jembrana (Damanhuri, 2001: 2).

Beberapa ulama lainnya yang datang ke Jembrana, di antaranya adalah:

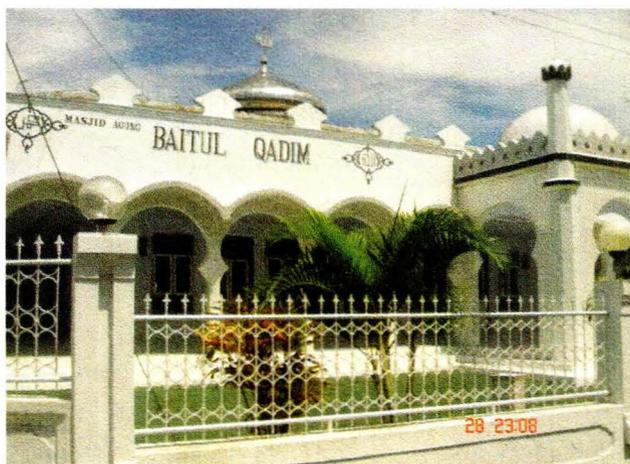
1. Syeh Ahmad Fauzir, dari Jawa Timur berkebangsaan Aden, Yaman dan berdakwah di Loloan. Beliau berputrakan Syeh

Dato Ibrahim yang lahir di Loloan Timur dan menjadi ulama besar di Banyuwangi.

2. H. Syihabuddin, datang dari Buleleng bersuku Bugis, beliau berdakwah di Air kuning.
3. H. Yasin, datang dari Buleleng bersuku Bugis dan berdakwah di Loloan Barat (Damanhuri, 1993: 5 - 6).

Shofi Sirajuddin wafat pada 1744, dimakamkan di atas tanah pekarangannya sendiri yang terletak di Jalan Gunung Agung, Loloan Timur. Masyarakat Loloan Timur menyebutnya dengan Makam Keramat Buyut Lebai.

Peninggalan lainnya adalah sebuah masjid yang dibangun tahun 1679 di tepian Sungai Ijo Gading di atas areal konsensi (kesepakatan) dari I Gusti Ngurah Pancoran, sejak tanggal 14 Nopember 1974 bernama Masjid *Baitul Qadim*.



Gambar. 11 Masjid Agung Baitul Qadim.

Kedatangan orang-orang Bugis-Makassar disambut baik oleh penguasa Jembrana, I Gusti Ngurah Pancoran yang memerintah sekitar tahun 1670. Atas izinnya, pada 1671, orang-orang Bugis-Makassar ini

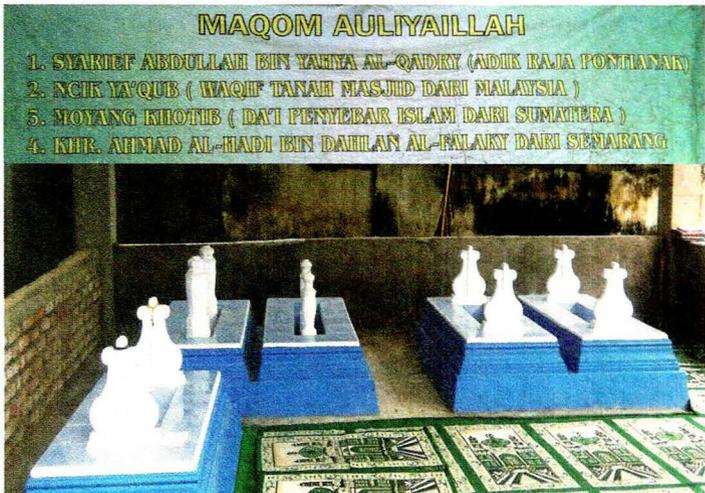
diberikan tempat untuk menetap dan bersama-sama dengan penduduk setempat untuk membangun sebuah bandar untuk menempatkan perahu-perahu orang Bugis-Makassar, bandar itu diberi nama Bandar Pancoran (Buda, 1990: 44). Bandar Pancoran ini terletak di lubuk-lubuk Sungai Ijogading, yaitu lubuk *Munter*. Lambat laun bandar tersebut semakin ramai dan banyak orang bermukim di bandar tersebut, kemudian Bandar Pancoran pada 1671 bernama *Kampung Terusan* (Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Jurusan Pendidikan Sejarah, *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan*, 1996: 12).

Pada 1675 didirikan banjar rakyat Hindu yang bernama *Mertasari* yang berdampingan dengan perkampungan kaum muslim yang bernama kampung *Timur Sungai*. Pada tahun itu pula datang seorang ulama Bugis yang berasal dari Buleleng bernama Haji Yassin ke Timur Sungai, kemudian mendirikan Masjid di tepi Sungai Ijogading. Ketiga komunitas orang-orang Bugis-Makassar ini (Bandar Pancoran, Kampung Terusan, Kampung Timur Sungai) kemudian disebut Loloan hingga saat ini (Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Jurusan Pendidikan Sejarah, *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan*, 1996: 13).

Kedatangan orang-orang Bugis-Makassar di Jembrana kemudian disusul oleh kedatangan rombongan sisa eskadron Sultan Pontianak, Syarif Abdulrahman Al-Qadery. Rombongan pimpinan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadery atas izin Haji Syihabuddin seorang mubalig agama Islam asal suku Bugis di Buleleng, memasukkan perahu-perahunya di Kuala Perancak (Reken, 2002: 166).

Syarief Abdulah bin Yahya Al-Qadry merupakan tokoh yang sangat disegani di Loloan. Beliau bersama dengan masyarakat Bugis-Makassar dan pemimpin lokal di Jembrana membangun dan mengembangkan Kerajaan Jembrana dan menciptakan kemajuan yang pesat.

Pada 1804, Syarief Abdulah bin Yahya Al-Qadry beserta rekan-rekannya sepakat untuk membangun benteng pertahanan yang berlokasi di Loloan Timur, bernama Benteng Fatimah. Kemudian pada 1858, Syarief Abdulah bin Yahya Al-Qadry wafat di Loloan Barat. Beliau dimakamkan bersama dengan beberapa ulama lainnya, yaitu: Ncik Ya'qub (pewakaf tanah masjid dari Malaysia), Moyang Khotib (dai penyebar Islam dari Sumatera), dan KHR. Ahmad Al-Hadi bin Dahlan Al-Falaky dari Semarang, di belakang Masjid Agung Baitul Qadim, Loloan Timur (Damanhuri, 2001: 7–8).



Gambar. 12 Makam Syarief Abdullah bin Yahya Al-Qadry dan beberapa ulama lainnya di Belakang Masjid Agung Baitul Qadim, Loloan Timur.

Syarief Abdulah bin Yahya Al-Qadry wafat dengan meninggalkan banyak jasa dan perjuangan bagi umat Islam dan Pemerintah Kerajaan Jembrana. Untuk mengingat jasa-jasa beliau, maka Pemerintah Daerah mengabadikan nama beliau dengan memberikan nama sebuah jembatan yang menghubungkan

Loloan Timur dengan Loloan Barat dengan nama Jembatan Syarif Tua (Damanhuri, 2001: 8).



Gambar. 13 Jembatan Syarif Tua yang menghubungkan Kelurahan Loloan Timur dengan Kelurahan Loloan Barat.

Setelah beberapa tahun kemudian berdatangan pula orang-orang Jawa, Madura, Sasak, Cina, dan lain-lain, membuat komunitas semakin bertambah luas. Tentang awal kedatangan orang-orang Jawa, Madura, Sasak dan Cina diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ditandai dengan kedatangan orang asing terutama orang-orang Jawa dan Madura karena sebab-sebab yang berhubungan dengan sosial ekonomi. Demikian juga orang-orang Sasak masuk ke Jembrana, setelah hubungan antara Jawa dan Lombok serta Bali menjadi lancar (Suwitha, 1985: 168).

Sejak kedatangan orang-orang Pontianak dari Kalimantan Barat pada abad ke-18, dan orang-orang Jawa, Madura, Sasak serta Cina, pelabuhan Loloan (di *bandar terusan*) menjadi bertambah ramai. Loloan sering mendapat kunjungan dari para pedagang Islam yang terdiri dari orang Bugis-Makassar, Melayu, maupun Arab. Mereka menjadikan Loloan sebagai tempat berkumpul dan beristirahat sekaligus sebagai tempat pertemuan kebudayaan dari berbagai suku bangsa (etnik).

Peran orang-orang Muslim di Jembrana pada masa kerajaan adalah sebagai Syahbandar dalam bidang perniagaan. Dengan perahu-perahunya melalui bandar Loloan dan penyeberangan Gilimanuk, menyeberangkan hasil bumi seperti beras, ayam, kuda dan kulit ternak. Perahu-perahu orang-orang Bugis di bawah pimpinan Daeng Nachoda sangat berperan dalam melancarkan perekonomian kerajaan Jembrana pada abad ke-17 (Suwitha, 1983: 123; Putra, 2002: 14-20). Pada awal abad ke-19, tepatnya pada 1805—1808, seorang pedagang Bugis-Makassar, yaitu Kapten Pattimi, pernah memegang pemerintahan, sebelum kemudian ditaklukkan oleh Kerajaan Buleleng (Suwitha, 1985: 169).

Selain berperan dalam bidang perniagaan, orang-orang Bugis-Makassar juga berperan di kerajaan terutama di bidang militer. Hampir setiap terjadi kerusuhan atau usaha untuk mempertahankan kerajaan, orang-orang Bugis-Makassar selalu terlibat. Orang-orang Bugis membantu raja Jembrana dalam berperang melawan raja Tabanan, raja Badung, dan raja Buleleng dalam usaha untuk mempertahankan kerajaan (Reken, 2002: 50). Pada saat I Gusti Made Pasekan yang memberontak pada masa pemerintahan I Gusti Putu Ngurah, tahun 1855, orang-orang asing yang dipelopori oleh Syarif Abdullah membantu pemberontakan ini. Mereka membantu I Gusti Made Pasekan karena merasa diperlakukan tidak adil oleh raja (Suwitha, 1985: 170; Arcana, 1987: 42-47).

Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Bali-Islam diberikan hak untuk mengatur komunitas mereka sendiri. Sebelum diadakannya sistem pembaharuan pemerintahan desa, bentuk organisasi sosial komunitas orang-orang Bugis/Islam di Jembrana merupakan sebuah *Kampung* setingkat dengan *Banjar* (untuk komunitas Bali-Hindu). Komunitas ini sudah mempunyai

pemimpin sendiri yang disebut *perbekel*, *hulubalang*, *penghulu*, dan *khatib*. Dengan didirikannya masjid, corak Islam semakin jelas. Masjid mempunyai fungsi ganda, yaitu fungsi agama dan fungsi sosial, selain sebagai tempat untuk sembahyang dan berjamaah, masjid juga menjadi tempat penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, pusat pertukaran informasi, dan tempat bermusyawarah tentang berbagai masalah sosial. Dalam perkembangannya, setelah adanya pembaharuan sistem pemerintahan desa, *Kampung* berubah menjadi *Lingkungan* atau *Banjar* (untuk komunitas Bali-Hindu) dan menjadi bagian dari sebuah kelurahan. Lingkungan ini tetap berwatak Islam dengan ciri pemimpin spiritualnya para kyai dan alim ulama dan masjid sebagai pusat kegiatan sosialnya (Sumarsono, 1993: 69).

Hukum yang berlaku dalam komunitas masyarakat muslim di Jembrana, pada akhir abad ke-18 berlaku hukum adat. Dalam peraturan-peraturan adat pada masa kerajaan, orang-orang asing atau pendatang mendapat hak-hak tersendiri. Kalau terjadi peristiwa yang dianggap penting, barulah diselesaikan dengan pemerintah setempat. Di Kerajaan Jembrana perselisihan antara orang asing kadang-kadang disidangkan oleh *dewan kerta*, yakni lembaga pengadilan kerajaan yang anggotanya terdiri dari beberapa anggota *lid* (dewan juri). Khusus di bidang agama diputuskan oleh *Ida Pedanda* untuk yang beragama Hindu dan oleh seorang *Penghulu* untuk yang beragama Islam (Suwitha, 1985: 171). Seorang atau kelompok pedagang asing yang pertama kali berdagang selalu harus melalui para pejabat kerajaan, yaitu melalui syahbandar, raja, para bangsawan, pembekel atau pejabat lainnya. Dengan menghubungi para pejabat tersebut, memudahkan mereka mengadakan hubungan dengan rakyat pedalaman dalam berinteraksi dagang. Dalam bidang pertanian

orang-orang Islam yang menjadi anggota *sekaa subak*, juga terikat oleh aturan-aturan yang berlaku. Aturan-aturan ini juga berlaku untuk anggota masyarakat Bali-Hindu. Kalau anggota sekaa Bali-Hindu memperbaiki pura subak, atau terkena urunan batu untuk memperbaiki pura subak, maka anggota subak Bali-Islam tidak ikut dalam pengerjaannya, tetapi mereka dikenakan urunan batu atau uang. Demikian pula bila diadakan upacara dalam pura subak, kelompok Bali-Islam terkena urunan berupa uang. Tetapi kalau mengerjakan bendungan atau dam, kelompok Bali-Islam tetap ikut seperti halnya Bali-Hindu. Urunan biaya untuk upacara di pura mulai diganti karena tuntutan dari pihak Bali-Islam, supaya dibebaskan dari kepentingan-kepentingan di pura karena agama mereka berlainan. Selanjutnya diperoleh kesepakatan bahwa kelompok Bali-Islam tidak dikenakan biaya di pura, digantikan dengan biaya tahunan yaitu membayar “uang pengempel” yang digunakan untuk biaya perbaikan bendungan atau *empelan* (Suwitha, 1985: 172).

Hukum adat pada akhir abad ke-19 di kerajaan Jembrana memperlihatkan bahwa ada aturan yang membatasi dengan kuat orang-orang Bali yang beralih ke agama Islam. Bagi mereka yang melanggar dikenakan sanksi yang ketat berupa dikucilkan, dipecat dari adat, dan dikenakan denda 80.000 kepeng. Hal ini terjadi setelah kerajaan Jembrana dan kerajaan Bali lainnya dikuasai sepenuhnya oleh Belanda. Pemerintah kerajaan juga mengenakan denda dan sanksi kepada mereka yang kawin lari dengan orang yang berlainan agama. Apabila orang Islam melarikan wanita Bali, akan dikenakan denda lebih besar daripada orang Bali yang melarikan wanita dari suku lain (Suwitha, 1985: 172). Aturan-aturan kerajaan ini menunjukkan bahwa Belanda memberikan perhatian serius terhadap orang-orang sunantara/asing di Bali.

Selain peninggalan-peninggalan fisik seperti yang dipaparkan di atas, terdapat pula peninggalan-peninggalan non fisik (intangible) berupa budaya dan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Loloan di Jembrana. Peninggalan tersebut diantaranya yang masih dilestarikan sampai sekarang, yaitu: Bahasa Melayu Loloan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Loloan, dan tradisi barzanji, yang akan menjadi kajian dalam buku ini.

B. Asal Usul Tradisi Barzanji di Loloan

1. Zaman Kerajaan

Penelusuran sejarah dan tradisi pembacaan *Al Barzanji* dari awal pengenalan hingga membentuk produk kebudayaan masyarakat muslim Loloan saat ini tidak terlepas dari peran dan kesediaan para raja-raja ketika pertama kalinya menerima kedatangan rombongan suku Wajo tahun 1653 (H.Ahmad Damanhuri, Sekapur Sirih Maqam Keramat Buyut Lebai). Mereka adalah pasukan perang Kesultanan Wajo dari Sulawesi Selatan. Pelariannya dari kejaran VOC Belanda diantaranya menggunakan perahu pinisi dan perahu lambo dengan membawa perlengkapan perang. Kedatangannya disambut baik oleh raja ketika itu tetapi dengan memberi persyaratan bahwa perlengkapan perang yang dibawa harus diserahkan kepada pihak kerajaan dan juga para pendatang bersedia setia membela kerajaan. Setelah melalui perundingan kehendak raja itupun disanggupi oleh Daeng Nahkoda pemimpin rombongan dan sebagai imbalan raja memberikan tempat bermukim dibagian selatan jauh dari pusat kerajaan, daerah celukan bantaran sungai Ijogading bernama Pancoran. Pihak kerajaan sangat menyadari bahwa wilayah

teritorial harus mendapat keamanan yang kuat dengan tambahan pasukan dan perlengkapan perang yang diperoleh dari pendatang Wajo dapat memperkuat basis pertahanan menghadapi ancaman dan serangan musuh dari kerajaan lain.

Sejarah panjang hubungan raja Hindu dengan umat Islam pada awalnya ditunjukkan dengan kesetiaan membela kekuasaan Raja Gusti Ngurah Pancoran ketika menghadapi serangan dari Raja Buleleng. Sekalipun kalah pada waktu itu karena pasukan Wajo tidak lagi dapat menggunakan perlengkapan perang yang telah dikuasai raja. Namun umat Islam masih tetap dengan leluasa melakukan perniagaan serta penyebaran ajaran Islam. Kekalahan dalam peperangan tersebut menyebabkan kekuasaan raja beralih dibawah pengawasan raja Buleleng. Namun demikian justru dari areal pemukiman/bandar Pancoran inilah kemudian semakin terbuka isolasi menjadi pelabuhan yang ramai disinggahi oleh pedagang antar pulau bahkan dari Singapura dan Malaysia terjalin hubungan lintas antar negara dengan tukar menukar barang dan kebudayaan.

Pada 1767 (Husin Djabar, 25-5-2013) gelombang kedua kedatangan empat ulama besar antara lain Sihabuddin dan Muhammad Yassin (asal Bugis-Makassar), Dawam Sirajudin (asal Serawak) dan Syekh Bauzir (asal Arab Yaman) mereka sebelumnya bermukim sementara di pelabuhan Air Kuning, kepindahannya di pelabuhan pancoran karena permintaan masyarakat setempat dan itupun mendapat persetujuan dari Raja Anak Agung Putu Handul, sikap ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

- 1) Sejak kedatangan Daeng Nahkoda, umat Islam telah mampu menjalin hubungan dengan pihak kerajaan dan masyarakat Hindu dalam pergaulan antar agama.
- 2) Umat Islam telah konsisten menunjukkan kesetiaan membela

raja ketika menghadapi serangan musuh kerajaan.

- 3) Perahu-perahu perang yang telah dirubah bentuk menjadi perahu dagang merupakan sarana transportasi yang dapat menguntungkan mata rantai perokonomian kerajaan.
- 4) Memberikan kesempatan seluasnya dalam menyebarkan ajaran Islam dan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing kaum pendatang.

Atas kesetiaan umat Islam yang telah ditujukan sebagai pembela kerajaan, semakin tumbuh pengakuan dari pihak penguasa untuk lebih mendekatkan umat Islam Loloan sebagai *nyame selam*, hal ini memberi ruang yang semakin dekat bahwa antara pendatang Islam dengan umat Hindu Bali dapat hidup berdampingan dalam membina hubungan sosial dan kebudayaan. Dengan demikian semakin menghapus keraguan umat Islam tentang status keberadaannya dalam menemukan tanah harapan yang terakhir.

Proses pengenalan Islam dimulai dari masyarakat barat sungai dan timur sungai Ijogading. Bangunan masjid sebagai basis penyebaran ajaran Islam juga semakin kuat untuk mempertemukan budaya Bugis-Makassar, Wajo, Melayu dan Arab saling memperkenalkan diri memberi keragaman masyarakat Loloan melalui akulturasi budaya.

Pada saat itu pula pembacaan kitab *Al-Barzanji* mulai diperkenalkan oleh para ulama terutama pada saat upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Para ulama sebagai panutan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam memperkenalkan barzanji, sekalipun hanya berupa kitab prosa atau puisi namun sarat dengan falsafah hidup dan lebih banyak menjelaskan puji-pujian tentang perjalanan hidup seorang Nabi Muhammad saw. ketika masih kecil, dewasa, silsilah keluarga, pribadi

kehidupannya menjadi suri tauladan dalam tugas kenabian dan inilah yang menjadi pegangan masyarakat disaat menerima barzanji sebagai bagian dari kegiatan keagamaan.

Barzanji sudah mulai menjadi praktik dan bagian tradisi masyarakat untuk dilantunkan oleh seluruh anggota masyarakat yang hadir pada setiap acara-acara besar ataupun kecil. Suasana kemeriahan dan semarak mampu membentuk rasa persaudaraan antar sesama suku dan ras dalam kesetiakawanan sosial. Masyarakat merasakan adanya ikatan-ikatan sosial yang kuat ketika duduk berdampingan dalam suasana suka cita.

Dawam Sirajuddin (Buyut Lebai) sebagai seorang dai, sasaran beliau dalam berda'wah di Jembrana adalah semua kalangan masyarakat bawah, menengah dan kalangan atas, setelah mendapat restu oleh penguasa Hindu dan kemudian menjalin kerjasama yang baik pada bidang pergagangan. Pada saat itu pula beliau mengajarkan tradisi-tradisi Islam dalam bahasa melayu, dan kemungkinan dari bahasa melayu yang digunakan oleh beliaulah membuat semakin dikenalnya bahasa melayu pada masyarakat muslim di Jembrana. Bahasa ini kemudian berkembang menjadi Bahasa Melayu Loloan yang hingga sekarang ini menjadi bahasa sehari-hari masyarakat kampung Loloan.

Ekspedisi berikutnya datang pula iring-iringan perahu yang dipimpin oleh Syarif Abdullah Yahya Al-Qadry pada 1799 beliau adalah pembesar dari Kesultanan Pontianak, kedatangannya merupakan pelarian hal ini dilakukan karena mendapat tekanan dari penguasa VOC Belanda dan bersama pasukan berikut peralatan perang sampai berlabuh di bandar Pancoran. Sama dengan pendahulunya kali ini kedatangannya juga diterima secara terbuka oleh Raja Anak Agung Putu Handul. Mematuhi masuk wilayah kekuasaan raja harus mematuhi hukum setempat

yang seluruh perlengkapan senjata perang diserahkan seluruhnya kepada pihak kerajaan sebagaimana perjanjian yang pernah dilakukan oleh pendahulu.

Kepatuhan untuk mengikuti kehendak raja tidak serta merta dapat dipenuhi dan dengan kepiawaian Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadry dalam bernegosiasi ketika berunding bersama raja menghasilkan kesepakatan taktertulis antara lain bahwa perlengkapan perang tidak perlu dimiliki pihak kerajaan, tetapi tetap dikuasai oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri bersama pengikutnya bersedia membela kerajaan dari ancaman maupun serangan musuh. Melalui pertimbangan tersebut raja menyadari posisinya yang lemah dalam menjaga kedaulatan dan kekuasaan sangat membutuhkan tambahan kekuatan pembela kerajaan terutama dari kaum pendatang yang ahli menggunakan peralatan perang. Bahkan dengan rasa hormat dan kepercayaan kepada Syarif untuk memegang teguh kesepakatan dan kesetiaan pihak kerajaan memberikan konsesi areal tanah di sebelah utara Pelabuhan Pancoran untuk membuka pemukiman bersama para pengikut dan pendatang baru lainnya.

Kemudian pada 1802 pembangunan perkampungan muslim yang lebih tertata mulai dilakukan, seluruh bangunan dibuat dari kayu berupa rumah panggung yang kokoh, di sisi lain dengan sendirinya pengembangan ajaran Islam banyak mempengaruhi asimilasi unsur-unsur hubungan komunal antar berlainan suku agar dapat hidup berdampingan dalam suatu komunitas yang membentuk masyarakat dan kebudayaan baru. Perkampungan yang baru ini kemudian diberi nama Kampung Loloan dimana secara fisik lebih terasa suasana kebatinan perilaku hidup masyarakat Melayu.

Sebelum wafat, raja mengangkat putranya Anak Agung Ngurah Seloka tahun 1809, raja baru ini tidaklah asing bagi masyarakat

loloan karena semasih remaja sering kali meluangkan waktunya di perkampungan loloan untuk belajar dan memahami perilaku, tradisi atau budaya dan juga tentang apapun yang menarik untuk dipelajari, (Husin Djabar, 25-5-2013) sehingga beliau sangat dekat dengan saudagar kaya H. Ahmad Nur sambil belajar tentang agama, bahasa, kebudayaan dan dagang dan selanjutnya beliau semakin dekat dengan Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qadri terutama mempelajari tentang siasat perang dan politik.

2. Zaman Penjajahan

Harmonisasi hubungan masyarakat muslim Loloan dengan pihak penguasa kerajaan yang selalu berganti tampuk pimpinan bukan berarti tidak pernah mengalami pasang surut. Ketika Kerajaan Blambangan (Banyuwangi) dan Buleleng dapat dilumpuhkan oleh Belanda, maka kekuasaan Raja Jembrana langsung beralih dibawah pengawasan residensi Banyuwangi. Di bawah pengawasan Belanda beberapa ulama dari Jawa Timur mendapat kesempatan berkunjung ke Kombading (sebelah utara Perancak) kedatangannya untuk melakukan pengobatan kepada penduduk (rakyat biasa) yang sedang berjangkit wabah penyakit. Aksi dakwah melalui pengobatan ini mendapat simpati dari penduduk setempat kemudian merekapun sekampung beralih menganut keyakinan yang baru.

Berita ini sampai didengar oleh Raja Anak Agung Ngurah Putu Raka (pengganti Anak Agung Ngurah Seloka) secara halus melarang penduduk untuk beralih keyakinan pesan itu disampaikan melalui perantara penasehat spiritual yakni Ida Pedanda Agung (Wayan Reken). Pada saat yang bersamaan suasana kerajaan sudah mengalami konflik internal antar sesama pembesar karena melihat sikap dan kepemimpinan raja sangat buruk.

Inilah awal umat Islam membelot kepada kekuasaan dan perintah raja. Kekuatan terbelah dua, di mana kubu Syarif yang bersahabat akrab dengan Punggawa Pasekan dibantu prajurit dan rakyat yang tidak puas dengan kekuasaan raja berhadapan dengan para pembesar kerajaan. Sekalipun pihak muslim lebih sedikit jumlahnya namun akhirnya pihak raja harus takluk, pada saat itu pula sebagai pemberani Syarif menghadap kepada raja dengan memberi ultimatum,

“Tuanku yang mulia, pasukan tuanku telah kalah besok istana akan dikepung, lebih baik sekarang meninggalkan istana. Selama ini ajaran kami melarang membunuh orang yang telah kalah” (HS. Yasin Al Qadri, 18-06-2013).

Raja dan para pengawalnya mengungsi ke Singaraja, punggawa I Gusti Made Pasekan, diangkat menjadi raja Jembrana yang kelima tahun 1855. Pemukiman penduduk muslim semakin menyebar kedesa-desa sekitar sambil menyiarkan ajaran Islam dan kebudayaan.

Namun masa keemasan hubungan muslim dengan pihak Raja Pasekan ini pun tidak berlangsung lama, diawali dengan peristiwa pembunuhan awal kapal misi persahabatan yang diutus oleh Raja Kesultanan Sumbawa di pelabuhan Air kuning, sebelumnya utusan raja Sumbawa tersebut mengira I Gusti Ngurah Putu masih berkuasa. Akibatnya awak kapal itu tidak patuh mengikuti perintah untuk menghaturkan sembah kepada raja yang baru sebagai wujud tanda hormat. Ketersinggungan raja kepada para awak kapal itupun akhirnya dihabisi, tidak tercatat berapa jumlah awak kapal yang berhasil menyelamatkan diri atas kesalahpahaman tersebut, sontak kejadian ini menimbulkan kemarahan mendalam kaum muslim Loloan terhadap raja yang telah dibelanya karena melukai perasaan persaudaraan sesama

muslim sekalipun berbeda suku. Pembekel Mustika (punggawa kaum muslim) mengadukan peristiwa tersebut berikut banyak kesalahan lain kepada residensi Belanda di Banyuwangi. Raja pada tahun 1866 kemudian diasingkan ke Banyumas oleh Belanda (Agung Anom Gorda, 18-12-2012) diperoleh berita Gusti Ngurah Pasekan mempersunting gadis keraton sambil meyakini ajaran Islam hingga akhir hayat.

Pada masa prakemerdekaan di mana kecurigaan kolonial Belanda dan pendudukan Jepang terhadap pejuang-pejuang pergerakan kemerdekaan yang bermukim di Loloan dirasakan sebagai tekanan politik yang mempengaruhi ruang gerak masyarakat dalam mengembangkan tradisi pembacaan syair-syair barzanji, baik itu dilakukan saat peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. di masjid-masjid besar, surau (pesantren) maupun hajatan di rumah-rumah penduduk. Kondisi seperti ini semakin menumbuhkan sikap sinkretisme (pemaduan kekuatan) antara tokoh-tokoh agama (ulama) dan umatnya didalam melakukan perlawanan pasif terhadap kafir penjajah.

3. Zaman Kemerdekaan

Loloan secara administratif terpisah menjadi dua wilayah hukum pemerintahan yakni Loloan Barat sungai kian tumbuh menjadi kota perniagaan dan Loloan Timur sungai. Sekalipun demikian dalam hubungan berkebudayaan keduanya tidak mengenal batas-batas wilayah. Ikatan kekerabatan sesama anggota masyarakat sangat mempengaruhi kekuatan budaya dalam pemertahanan barzanji sebagai suatu nilai-nilai tradisi yang selalu dipertahankan. Hakekat kemerdekaan dimaknai sebagai anugerah dari Tuhan, tetapi ekspresi masyarakat pada saat itu belum memahami sebagai kemerdekaan yang membebaskan

sikap perlawanan yang ditunjukkan kepada penjajah selama ini telah membentuk perilaku *etnocentris* (tertutup) yaitu suatu cara mempertahankan diri dari pengaruh luar. Terbukti pada masa peralihan pemerintahan Republik Indonesia belum kuat Sekutu Belanda datang kembali, maka terjadilah agresi meliter pertama pada tahun 1947 dan agresi militer kedua tahun 1949. Tidak sedikit para *pejuang syuhada* Loloan menjadi korban dan sebagian masuk sel/penjara sampai pada akhirnya Belanda harus keluar dari bumi Indonesia.

Sekalipun dalam situasi perekonomian serba sulit pada paska kemerdekaan tradisi pembacaan barzanji yang selalu dipimpin oleh tetua agama masih bisa dilakukan. Karena secara substantif bukanlah merupakan bagian inti dari sebuah prosesi tetapi hanya merupakan selingan diakhir acara, inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Loloan sehingga pembacaan barzanji merupakan kekhasan budaya yang selalu hadir.

4. Masa Kini

Di tengah khalayak masyarakat Islam, kitab *Al-Barzanji* sangat diagungkan dan selalu dibaca berulang-ulang, menarik dan melekat akan selalu ada pada setiap kegiatan acara hajatan, misalnya perayaan Maulid Nabi saw., acara perkawinan, kehamilan, kelahiran bayi, *aqiqah* (potong rambut) anak bayi atau ungkapan rasa syukur lainnya. Intensitas kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik. Kemampuan seperti ini akan mempermudah pemenuhan kebutuhan biaya sebuah hajatan untuk dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun kolektif. Populasi penduduk makin memadati daerah Loloan Barat dan Loloan Timur, kedatangan pendatang Jawa, Madura dan lainnya mulai memberi nuansa baru

ketika ayat-ayat Barzanji dibacakan secara bergiliran dan kemudian dibarengi dengan perkusi musik rebana, ketipung ataupun burdah. Suasana kemeriahan nampak lebih atraktif, seluruh yang hadir pun ikut mengiringi koor bersamaan pada saat bait-bait tertentu dibacakan sambil menunggu iring-iringan kedatangan bayi yang akan digunting sedikit bagian rambutnya.

Loloan akan semakin semarak pada *bulan syawal* (hari raya idul fitri) terlebih bulan *Rabiul Awal* (bulan kelahiran Nabi Muhammad saw.) selama sebulan penuh masyarakat Loloan setiap hari disibukan dengan upacara berbagai macam hajatan seperti acara Maulid Nabi Muhammad di masjid besar maupun kecil, pesantren, kelompok masyarakat atau lembaga agama sampai orang perseorangan yang kebetulan memang berniat meyelenggarakan hajatan seperti *pernikahan, aqiqah* (potong rambut bayi), *ngelenggang, khitanan* dan lainnya.

Karena panjang dan lama prosesi pembacaan banzanji memakan waktu, maka sering kali harus dipotong beberapa bagian (Abdul Khaliq, 14-05-2013) maka tidak utuh lagi sebagai kitab bacaan yang menjelaskan tentang sejarah/kisah kehidupan Nabi Muhammad dan falsafah kehidupan manusia. Biasanya kitab *Al-Barzanji* dibacakan bergilir dan dilantunkan oleh para tokoh yang yang fasih membaca huruf Arab, sekalipun kurang lengkap tetapi kebiasaan ini tidak mengurangi makna tradisi yang menjadi pengikat ditengah masyarakat. Ada sebagian mengiringi dengan bunyian alat musik atau sebaliknya tanpa bantuan alat musik tanpa mengurangi makna kelangsungan sebuah acara untuk dilaksanakan hal ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Al-Barzanji* juga merupakan produk kesenian hingga kini sudah diterima melampaui dimensi wilayah melalui hubungan kultur dan budaya para pelakunya.

Barzanji bukanlah ritual yang harus selalu ada dalam setiap hajatan artinya boleh ada ataupun tidak sama sekali, tetapi kultur masyarakat Loloan menghendaki keharusan didalam menyisipi rangkaian acara hajatan. Seperti kekuatan magnet yang dapat menarik minat masyarakat sekalipun dilakukan berulang kali karena ketika kata selawat (artinya doa atau pujian) kepada junjungan Nabi Muhammad saw. diucapkan, serentak akan dijawab oleh jemaah atau hadirin karena setiap penyebutan namanya diyakini dapat memberikan pengharapan, pertolongan (syafaat) selagi hidup ataupun setelah meninggal. Inilah kunci mengapa barzanji selalu dekat dan menjadi bagian dalam kegiatan masyarakat penganjur atau pelestari budaya.

C. Tokoh Rujukan Dalam Naskah *Al-Barzanji*

Dalam terjemahan naskah *Al-Barzanji* yang ditulis oleh Sayid Ja'far Al-Barzanji, karya sastra yang mengagungkan Nur Kenabian Muhammad saw. *rahmatan lil alamin*, yang menjadi tokoh rujukan dalam naskah tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Hal itu dapat dimaklumi karena pada hakekatnya naskah *Al Barzanji* itu ditulis oleh penulisnya dengan maksud dan tujuan untuk memuji atau mengagungkan Nur Kenabian Muhammad saw. yang menjadi pemimpin umat Islam serta memberikan jalan atau tuntunan yang baik dan benar bagi Umat-Nya. Dari usaha umat Islam untuk memuji dan mengagungkan Nur Kenabian Muhammad saw. itulah kemudian melahirkan tradisi barzanji yang salah satunya ada pada masyarakat Loloan Barat dan Loloan Timur di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Naskah terjemahan Barzanji tulisan Sayid Ja'far Al-Barzanji tersebut judul aslinya adalah *Maulidul Barzanji*, dialihbahasakan

oleh Fatihuddin Abul Yasin dan diterbitkan oleh penerbit Terbit Terang Surabaya tahun 2001. Naskah *Tarjamah Barzanji* adalah sebuah karya sastra dari seorang Syekh yang mengisahkan kelahiran Nabi Muhammad saw., kebesaran beliau, dan Nur Kenabian beliau berdasarkan beberapa riwayat yang masih asli dan dipercaya sanad-sanadnya, sehingga karya tersebut masih bersinar sepanjang zaman. Karya sastra tersebut dibagi menjadi dua, (1) dalam bentuk prosa (*natsar*) dan (2) dalam bentuk puisi (*nadhom*) atau lirik-lirik yang sangat enak dilagukan. Karya besar tersebut sudah terbukti membudaya dalam kalangan Islam, disebut barzanji, sesuai nama yang menulis sehingga apa yang tertuang benar-benar sudah mendarah daging dalam syair-syair pujian Islami.

Dalam naskah *Al-Barzanji* yang ditulis oleh Sayid Ja'far Al-Barzanji, pada Bagian 1 yaitu Barzanji Natsar, disebutkan sebagai berikut.

Al Jannatu wa na'iimuha sa'dul liman yushollii wa yusallimu wayubaariku 'alaihi.

(Surga dan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi orang yang mengucapkan selawat dan salam).

Selanjutnya penulis naskah barzanji memulai tulisannya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*Bismillaahir rohmaanir rohiim*), atau dengan menyebut Dzat Yang Maha Tinggi dengan suatu harapan agar berkah dicurahkan lantaran sesuatu yang Dia berikan. Penulis melanjutkan kedua kalinya dalam memuji yang datang tercurah dengan mudah dan nyaman, sekalian meletakkan syukur yang amat nyaman sebagai kendaraan serta diucapkan sholawat dan salam kepada Nur (Muhammad saw.) yang sifatnya pendahulu dan yang mengawali, dimana Nur itu selalu berpindah-pindah dari wajah-wajah dan dahi-dahinya orang-orang

yang mulia. Dimohon kepada Allah akan keridhaan-Nya khusus untuk keluarga Nabi saw. yang suci. Juga kepada para sahabat beliau dan para pengikut setia dari orang-orang yang mencintainya. Kemudian berdoa untuk memohon petunjuk guna melanjutkan beberapa jalan yang terang. Juga memohon penjagaan dari kekeliruan di tempat-tempat yang salah. Kemudian diturunkan sebuah kisah masa lahirnya Nabi Muhammad saw. laksana busana yang indah dan bagus. Dengan sebuah penyajian semua keturunannya yang amat mulia laksana untaian permata yang menghiasi indah para pendengar. Kemudian meminta pertolongan kepada Allah Taala Yang Mahakuat. Sebab sesungguhnya tiada daya dan kekuatan kecuali kekuatan Allah Taala. Sebab sesungguhnya tiada daya dan kekuatan kecuali kekuatan Allah Taala. “Sebarikanlah bau harum, ya Allah, kepada kuburan beliau. yang mulia, sebuah wewangian dari rahmat dan kesejahteraan.” Dan setelah itu, penulis berkata, “Beliau saw. adalah junjungan kita, bernama (Nabi) Muhammad saw. bin Abdillah bin Abdul Muthalib. Dan nama aslinya adalah Syaibatul Hamdi, sebab beliau memang dipuji akan derajat dan perilakunya yang tinggi. Abdul Muthalib (kakek Nabi saw. adalah putra Hasyim, yang nama aslinya, Amr bin Abdul Manaf atau terkenal dengan sebutan Mughiroh, yang kedudukannya selalu bertambah dikarenakan perbuatannya yang mulia. Mughiroh adalah anak dari Qushoyyi, nama aslinya Mujammi’, lalu terkenal dengan panggilan Qushoyyi, dikarenakan mengasingkan diri ke daerah Qudho’ yang amat terpencil. Sampai akhirnya Allah Taala mengembalikan lagi ke Tanah Haram (Mekah) yang terjaga kemuliannya, lalu dia memegang peraturan-peraturan di tanah suci. Mujammi’ adalah anak dari Kilab, nama aslinya Hakim bin Murroh bin Ka’ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihri, yang terkenal dengan julukan Quraisy. Demikianlah asal-usul nasabnya, sampai akhirnya (dari tokoh Mekkah) yang bernama Fihri

disebutlah suku Quraisy. Adapun keturunan beliau jauh sebelum itu adalah dari bani Kinanah, sebagaimana orang-orang yang amat suka menyebut Kinana (Kinaniyu). Fihr adalah anak dari Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikan bin Ilyas; dia adalah orang pertama kali yang menghadiahkan seekor unta di tanah haram (Mekkah) untuk disembelih. Kemudian dari tulang rusuk Ilyas terdengar suara Nur Muhammad yang sedang berzikir kepada Allah dan bertasbih kepadaNya. Sayyid Ilyas adalah anak dari Mudhor bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Demikianlah penjelasan silsilah yang indah laksana permata yang berurutan sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ulama ahli hadits yang kualitasnya bagus. Dan silsilah Nabi saw. sampai juga kepada Nabi Ibrahim as. Tapi Nabi saw. memang jarang sekali menyebutnya karena memang tidak senang menyebut-nyebut. Sayyid Adnan adalah seorang tokoh ahli Biografi. Adnan adalah keturunan Adz Dzabih Nabi Ismail yang termasuk keluarga bangsawan, (di sinilah pusara dari rantai nasab yang menghubungkan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Ibrahim Khalilullah). Maka sangat agung sekali keturunan Nabi saw. Dia laksana kalung permata yang melingkar berantai yang gemerlap dan bersinar bagaikan bintang-bintang intan berlian. Bagaimana tidak demikian! Sebuah junjungan adalah yang termulia, beliau Nabi saw. yang merupakan penengah dari untaian-untaian itu.

“Nasab Nabi saw. adalah sebagaimana yang engkau angan-angankan, disebabkan ketinggian beliau, laksana berbintang Jauza.”

“Sangat indah nian sebuah nasab yang terhimpun oleh peri-peri yang mulia yang menjadi suatu kebesaran, dan engkau di dalam sana termasuk bagian dari intan berlian yang amat indah dan terjaga.”

Sungguh amat mulia menjadi satu keturunan yang dimuliakan (disucikan) oleh Allah Taala dari kotornya zaman jahiliyah.

Demikianlah apa-apa yang dijelaskan oleh Syekh Zainudin Al Iraqui berdasarkan hadits Nabi saw. dengan susunan kata yang amat puitis (indah), mudah dan jelas.

“Sudah dipelihara demi kemuliaan nama Nabi Muhammad Saw, yakni dipelihara mulai dari bapak-bapaknya yang mulia demi kebaikan-kebaikannya”.

“Mereka semua jauh dari kotornya jaman jahiliyah dan tidak terpengaruh oleh kotornya zaman itu. Mulai dari Nabi Adam as., bapak-bapaknya dan ibu-ibunya.”

Semua kemuliaan tersebut beriringan dengan Nur Kenabian Muhammad saw. yang berjalan turun-temurun dari leluhurnya yang sangat mempesona. Kemudian menancaplah cahaya itu begitu tenang pada kakeknya yang bernama Abdul Muthalib, sekaligus ayahnya (beliau) yang bernama Abdullah.

“Sebarikanlah bau harum, ya Allah, kepada kuburan beliau yang mulia, sebuah tetesan wewangian dan rahmat dan kesejahteraan”.

Pada saat Allah ingin melahirkan kenyataan, sebuah kenyataan hakikat Nabi Muhammad saw. Juga melahirkan raga dan jiwa beliau dan sifat batiniah beliau Maka Allah melepaskan Nur itu untuk dipindahkan pada sebuah tempat kandungan dalam Rahim bunda Aminah Az-Zuhriyyah. Dan memang Allah yang mengkhususkan kedekatan itu, Dia Yang Maha Mengabulkan semua doa dan Dia yang menentukan segalanya demi Aminah sebagai ibu pilihan-Nya. Setelah itu diumumkan ke seluruh kolong jagad, langit dan bumi bahwa Nur Kenabian telah berada dalam sebuah Rahim (ibunda Aminah). Dan tiap-tiap manusia merasakan kehadiran itu, dan mereka sangat merindukan kehadiran kelahiran seorang Nabi yang amat menggembirakan. Sementara itu bumi yang sejak dulu amat kering kerontangan, kini semua tumbuhan tumbuh subur dan terhampar bak sutra berserakan. Buah-buah melimpah ruah, rantingnya melengkung

ranum, sehingga amat mudah memetikinya. Seolah-olah semua hewan melata di bumi adalah miliknya suku Quraisy mengucapkan selamat dengan bahasa yang amat tartil terhadap Rahim yang tengah mengandung Muhammad saw. Semua berhala hancur tersungkur, wajah-wajahnya berjatuh dan mulutnya berserakan. Kemudian bergembiralah para binatang liar, binatang-binatang laut dari sudut timur sampai penjuru barat. Semua makhluk di dunia ini merasakan gembira yang teramat sangat sambil membicarakan sifat kebaikan Nabi saw. di mana kegembiraan itu seolah-olah sekelompok peminum arak yang sedang santai bergembira. Demikian pula makhluk Jin, dengan amat dekatnya lahir Nabi Muhammad saw., mereka bergembira, plus tidak lagi mampu mencuri berita dari langit, sehingga amat gusar para pendeta Nasrani. Kemudian orang-orang yang bijaksana, ahli hukama sudah membicarakan tentang akan lahirnya seorang Nabi beserta sifat kebaikannya, sampai-sampai mereka amat heran. Pada suatu hari Ibunda Aminah bermimpi, ada yang berkata kepadanya : Sesungguhnya engkau sudah mengandung seorang pemimpin seluruh jagad alam yang amat terbaik dibandingkan semua makhluk. Berilah dia nama Muhammad sebab dia akan dipuji sampai tiba masanya hari Akhirat.

Menurut pendapat yang terkenal berdasarkan beberapa riwayat, ketika kandungan bunda Aminah dua bulan mencapai sempurna. Ayahnya meninggal dunia, sayyid Abdullah di kota Madinah Al' Munawaroh. Beliau (ayah Nabi saw.) mengunjungi sanak keluarganya di Madinah dari keturunan Sayyid Adiy suku Najran. Sampai beliau tinggal di suku Najran beberapa hari (sebulan) disana jatuh sakit, dan memperoleh perawatan keluarganya dalam keluh kesah kesakitan. Ketika kandungan bunda Aminah telah sempurna mencapai 9 bulan menurut pendapat yang terkenal. Telah dekat masa kelahiran beliau Maka datanglah pada hari kelahirannya,

yakni Asiyah (istri Fir'aun) dan bunda Maryam disertai para bidadari yang suci. Saat-saat ingin melahirkan, maka dilahirkanlah Nabi Muhammad saw., disertai lautan cahaya.

Mimik wajah beliau saw laksana matahari yang bersinar terang, dan karena kelahirannya, sirnalah semua kegelapan. Malam lahirnya Nabi Muhammad bagi orang-orang agamis merupakan hari yang membahagiakan. Hari itu merupakan kebanggaan bagi Bunda Aminah putri Sayid Wahab, yakni suatu kebanggaan yang tidak pernah dirasakan oleh para wanita lain. Sosok Dewi Aminah dibanding kaumnya adalah lebih terpandang dengan hadirnya seseorang yang lebih utama, dari wanita sebelumnya yang melahirkan, yakni Bunda Maryam (yang melahirkan Isa Al Masih). Lahirnya Nabi Muhammad saw. dalam pandangan orang-orang kafir merupakan kehinaan, dan musibah bagi mereka. Lalu berhari-hari selalu muncul suara kegembiraan tanpa wujud, suara itu mengatakan, "Sudah lahir seorang Nabi pilihan, dan berita gembira itu sekarang sudah benar dan nyata". Ini merupakan hal yang bisa dimengerti, dan orang-orang dianjurkan berdiri untuk menyambut kelahiran seorang Nabi yang mulia; dianjurkan oleh para Imam (pemimpin) berdasarkan pendapat maupun riwayat-riwayat. Maka berbahagialah orang-orang yang mengagungkan Muhammad saw., dengan sepenuh hati dan tujuan inti yang jelas.

Kemudian lahirlah Nabi Muhammad saw. dengan meletakkan dua telapak tangannya ke bumi dan mendongakkan kepalanya ke langit tinggi-tinggi. Hal itu sebagai alamat akan sikap kepemimpinannya dan peringai pangkatnya yang tinggi. Sebagai isyarat penghormatannya kepada para leluhurnya yang melebihi seluruh umat manusia di jagad ini. Sesungguhnya beliau adalah kekasih Allah yang amat bagus akhlaknya. Memanggil ibunya dari Datuk Abdul Muthalib, saat itu beliau sedang melakukan thawaf,

mengelilingi Ka'bah yang dibangun. Maka datanglah dengan pandangan amat gembira dan sayang (kepada bayi Muhammad saw.). Lalu dibawa masuk ke dalam Ka'bah yang mulia, dia berdiri (sambil membopong Muhammad saw.) dan berdoa dengan sentuhan ikhlas. Bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dilimpahkan kepadanya (lantaran lahirnya Muhammad saw.). Nabi saw. lahir dalam keadaan suci bersih (tanpa kotoran yang menyertai), sekaligus telah berkhitan dan sudah terpotong pusarnya lantaran kehendak Allah *subhanahu wataala*. Nabi lahir (fisiknya) sangat harum sekali, rambutnya sudah berminyak, kedua matanya dalam keadaan *celakan* (bercelak) lantaran pertolongan Allah *taala*. Juga ada penjelasan-penjelasan yang lain (bukan dalam keadaan berkhitan, tapi) kakeknya yang mengkhitankan Nabi saw., ketika umur Nabi saw. sudah 9 malam sempurna. Saat itulah kakeknya mengadakan pesta (walimah) atas kelahiran beliau, dengan membuat jamuan, sekaligus memberi nama Muhammad, dan memberikan penghormatan kedudukan yang mulia.

Sangat kelihatan jelas kejadian-kejadian aneh ketika lahirnya Nabi Muhammad saw. Hal itu sebagai tanda dan bukti akan kenabian beliau, bahwa beliau adalah seorang Nabi pilihan Allah. Sejak itu penjagaan langit sangat dijaga ketat oleh serbuan-serbuan tentara syetan dan anak buahnya (mencari berita ghaib dari langit), agar mereka lari dari langit. Para bintang bercahaya langsung melempari syetan bila hendak mencuri berita dari langit. (Kebijaksanaan ini ditetapkan semenjak lahirnya Muhammad saw. ke bumi). Kejadian aneh, bintang zuhro merendahkan diri ke bumi untuk menghormati lahirnya Nabi Muhammad saw. Cahaya bintang itu sangat terang dan menerangi lembah tanah haram dan pegunungannya. Kejadian aneh lagi, saat kelahiran beliau, pusat kerajaan kekaisaran yang di Syam disinari oleh cahaya-cahaya yang

membuat terang benderangnya para gedung di Syam. Sehingga gedung-gedung itu kelihatan sangat jelas dari kota Mekkah (Tanah Haram) yang berada di lereng-lereng pun bisa melihatnya. Sementara itu gedung-gedung tinggi menjulang yang berada di kota Kisro Persia (Irak), dimana bangunan itu dibangun oleh Pati Abu Syarwan yang dibangun sangat indah. Hancur berguguran, 14 pot hancur yang berada di puncak gedung. Kerajaan Kisro hancur lebur, disebabkan kejadian yang sangat menghebohkan. Keanehan yang lain, Api yang berada di bawah kerajaan Persia yang disembah (bertahun-tahun) menjadi padam. Semua itu karena agungnya pancaran cahaya berkat lahirnya Nabi Muhammad saw. yang cemerlang dan indah menyinari wajahnya. Kejadian aneh lagi, air sungai yang berada di telaga kota Samawah, perbatasan antara Hamadzan dan Kota Qum di Ajem (selain Arab) menjadi kering. Kekeringan itu dikarenakan mata air pokok sumbernya terhenti. Sementara itu air yang berada di jurang desa Samawah yang menjadi ladaing dan sawah yang baik airnya menjadi meluap banyak. Padahal sebelum itu airnya sangat kering sekalipun hanya untuk minum yang kehausan. Lahirnya Nabi Muhammad saw. berada di suatu perkampungan yang kurang begitu terkenal, (zaman itu), yaitu Mekkah. Mekkah termasuk wilayah yang sejak dulu dilarang menebang pohonnya dan rumputnya pun tidak boleh disabit.

Ada perbedaan pendapat mengenai lahirnya Muhammad saw., tahunnya, bulan maupun harinya; ini menurut beberapa pendapat para ulama berdasarkan periwayatannya masing-masing. Adapun menurut pendapat yang kuat, (beliau lahir) menjelang fajar tiba, hari Senin, tanggal 12 bulan Rabiul Awwal tahun Gajah. Di mana (sejarahnya) tentara Gajah itu dimusnahkan Allah Taala dari Tanah Haram (Mekkah), dan Allah melindungi mereka.

Nabi Muhammad saw. disusui ibu kandungnya beberapa hari, kemudian disusukan (kepada) Tsuwaibah Islamiyah. Tsuwaibah adalah seorang wanita budak yang dimerdekan oleh Abu Lahab tatkala Abu Lahab menyampaikan berita gembira atas lahirnya beliau. kepada Tsuwaibah, atas luapan gembiranya Abu Lahab (kemudian memerdekakan Tsuwaibah dari perbudakan). Kemudian Tsuwaibah Islamiyah menyusui Muhammad saw. bersamaan dengan seorang bayi laki-laki yang bernama Masruh dan Abu Salamah. Kasih sayang Tsuwaibah kepada Nabi saw sangat besar sekali. Tsuwaibah menyusui Hamzah yang terpuji dan gigih dalam membela agama Islam. Dan Nabi saw. dari Madinah mengirim beberapa pakaian dan pemberian-pemberian lainnya kepada Tsuwaibah. Demikian ini tatkala Nabi saw. sudah dewasa; dan pengiriman sebagai tanda bakti itu sampai saatnya Tsuwaibah dikirim ke liang kubur oleh Nabi saw. Ada yang berpendapat, Tsuwaibah tetap mengikuti agama nenek moyangnya yang buruk di zaman jahiliyyah (sampai dia meninggal dunia). Tapi ada yang mengatakan bahwa Tsuwaibah telah masuk Islam, dan perbedaan pendapat ini berdasarkan periwayatan oleh Muhammad bin Manda, kemudian ditetapkan sebagai hukum (putusan). Setelah itu beliau disusui oleh wanita yang sangat muda, namanya Halimah dari Bani Sa'ad. Padahal umumnya masyarakat saat itu sangat kurang senang menyusukan anak-anaknya kepada Halimah, sebab keadaan Halimah sangat miskin. Dari kemiskinan itu, semenjak menyusui Nabi Muhammad saw. penghidupannya berubah menjadi mudah dan luas rezkinya sebelum masuk waktu senja (artinya keadaan itu berubah dengan cepat). Kedua air susu Halimah sangat deras, yang kanan disusu oleh Nabi saw. dan yang kiri disusu oleh saudara laki-lakinya (saudara susuan). Dulu Halimah sangat kurus dan miskin, sekarang berubah menjadi

kaya. Unta-unta Halimah sangat gemuk-gemuk dan kambing-kambingnya bertambah banyak. Sehingga cacian-cacian dari kanan kiri tetangga kini sudah musnah. Semuanya karena berkah Nabi Muhammad saw. Kehidupannya dihiasi dengan kecukupan dan kebahagiaan serta pujian dan penghargaan.

Nabi saw. pada masa kecilnya pertumbuhannya sangat baik; sehari pertumbuhan Nabi, laksana sebulan bagi anak-anak yang lain, karena pertolongan Allah Taala. Dengan begitu Beliau bisa cepat berdiri ketika dalam usia 3 bulan, dapat berjalan dalam usia 5 bulan. Dalam usia 9 bulan beliau sudah menjadi anak yang tegar dan kuat dan mampu berbicara layaknya orang dewasa (fasih). Ketika masih dalam asuhan Halimah, dua malaikat membelah dada Muhammad saw. untuk mengeluarkan sebagian daging yang berdarah kotor. Sekaligus menghilangkan watak-watak yang jahat, dan dibersihkan dengan air yang jernih. Lalu diisi dengan iman dan kesabaran. Setelah itu ditutup kembali seperti sedia kala, kemudian distempel dengan cap kenabian. Maka setelah itu bandingannya, beliau melebihi seribu kali bagusnya dari semua umatnya. Beliau sejak kecil tumbuh (berkembang) memiliki sifat yang sempurna. Karena khawatir akan terjadi hal-hal mengkhawatirkan seperti pembelahan dada beliau, maka Halimah mengembalikan kepada ibunya (Aminah) dengan perasaan yang amat berat. Sebab khawatir kalau nanti terjadi hal baru yang lebih menakutkan (menurut Halimah). Pada pernikahan Nabi dengan Siti Khadijah yang rupawan, Halimah pernah mengunjungi Nabi Muhammad saw. Saat itu beliau memberikan hadiah yang sangat berharga, sesuai sifat beliau yang amat pemurah. Pernah Halimah juga berkunjung kepada Nabi Muhammad saw. tepat terjadinya perang Hunain, Nabi saw. saat itu pun menyambut dengan berdiri diliputi perasaan gembira. Nabi saw. langsung membentangkan

kain selendangnya yang indah dengan amat sopannya. Menurut pendapat yang shaleh, Halimah sudah masuk Islam, juga suami dan anak sampai cucunya. Mereka berdua (Halimah dan suaminya) berdasarkan riwayat hadis yang terpercaya, masuk kategori sahabat Nabi saw.

Ketika Nabi Muhammad saw. berusia 4 tahun, beliau dibawa oleh ibunda Aminah ke Madinah An Nabawiyah. Kemudian sekembali dari Madinah, Ibunda Aminah meninggal dunia di desa Abwa', atau meninggal di salah satu lereng gunung Hajun. Setelah itu beliau, hanya pulang bersama ibu asuhnya yang bernama Ummu Aiman, sekalian disertai (rombongan perjalanan) dari suku Habsyi. Dia (Ummu Aiman) seorang wanita yang dinikahkan oleh beliau (setelah menjadi Nabi saw.) dengan Zaid bin Haritsa, salah seorang budak beliau sendiri yang dimerdekan. Kemudian Muhammad saw. diserahkan kepada kakeknya yang bernama Abdul Muthalib. Kemudian oleh kakeknya, beliau diasuh sendiri dengan penuh kasih sayang. Dia senantiasa menjaga Muhammad saw. dengan ketinggian kedudukan yang luhur. Kakeknya berkata: "Sesungguhnya cucuku ini memiliki watak yang agung, maka sungguh beruntung orang-orang yang menghormati dan memuliakan. Pada masa kecil, Nabi saw. tidak pernah menyesal terhadap nasib dirinya akan lapar dan haus. Beliau senantiasa menjaga dirinya dengan baik. Pada waktu pagi beliau memiliki kebiasaan makan pagi hanya dengan minum air zam-zam. Demikian ini bagi beliau sudah mengenyangkan dan menyegarkan. Ketika kakeknya Abdul Muthalib meninggal dunia dan dikuburkan, beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib, yakni saudara kandung ayah beliau, Abdullah. Kemudian pamannya mengasuh beliau dengan amat sayang dan sepenuh hati, senantiasa menjaga dan menjunjung tinggi kehormatannya.

Dia memperhatikan Muhammad saw. melebihi dari anak-anak kandung sendiri.

Ketika usia Muhammad mencapai 12 tahun, pamannya mengajak beliau ke Syam. Di daerah Syam seorang pendeta yang bernama Buhairo' telah mengetahui apa-apa yang mensifati beliau akan sifat-sifat kenabian beliau. Pendeta itu berkata : "Sesungguhnya aku mengerti bahwa anak ini kelak akan menjadi pemimpin besar dan menjadi pesuruh (utusan) Allah menjadi Nabi-Nya".

Selanjutnya diceritakan ketika umur Nabi Muhammad 15 tahun (sebelum menjadi Nabi saw.) beliau pergi berdagang ke Syam untuk membawakan barang dagangan milik Khadijah seorang pengusahawati yang sukses. Dalam perjalanan tersebut beliau disertai seorang budak Khadijah yang bernama Maisaroh yang bertugas melayani keperluan-keperluan Nabi saw. Kemudian Khadijah melamar Muhammad saw. untuk dirinya sendiri agar mampu lebih dalam merasakan keimanan kepada beliau yang harum semerbak baunya, padahal sebelumnya Khadijah banyak yang melamar dari para saudagar kaya. Setelah itu paman Abu Thalib segera membalas dengan lamaran kepada Khadijah sambil memuji-muji kepada beliau setelah mengucapkan pujian kepada Allah Taala dengan ujuan yang amat tinggi. Kemudian Khadijah dinikahkan dengan Muhammad saw, dinikahkan oleh ayah Khadijah sendiri, ada yang mengatakan oleh pamannya, ada yang mengatakan oleh saudara laki-lakinya. Demikian ini merupakan kebahagiaan Khadijah yang sudah nash menjadi ketetapan Allah Taala di zaman Azali. Semua putra dan putri beliau adalah dari (rahim) Khadijah, kecuali putra beliau ang diberi nama seperti nama Nabi Al Khalilullah yaitu Ibrahim. (Ibrahim dari rahim Mariyah Al Qibtiyah, namun Sayyid Ibrahim meninggal dunia

sewaktu masih anak-anak. Selain itu Nabi saw. tidak memiliki anak kecuali dari rahim Khadijah Al Khuwailid).

Ketika umur Muhammad saw. 35 tahun, orang-orang Quraisy membongkar Ka'bah, sebab ada sedikit kerusakan yang disebabkan banjir yang melanda Arab. Di saat itu orang-orang Quraisy saling sengketa ingin mengangkat hajar aswad (ke tempat semula. Sebab orang yang mengangkat hajar aswad tersebut setelah renovasi ka'bah selesai, dia memperoleh kemuliaan yang berharga bagi bangsa Arab), maka setiap suku dari mereka saling berebut bisa ikut mengangkat Hajar Aswad. Persengketaan di antara mereka semakin memuncak sampai-sampai di antara mereka ada yang berani bersumpah ingin berperang satu sama lain. Sampai akhirnya mereka sadar, dengan mengambil jalan bermusyawarah, serta akan menyerahkan sepenuhnya kepada pendapat yang paling baik dan jujur. Kemudian diputuskan atas dasar musyawarah; barang siapa yang paling pertama memasuki pintu Ka'bah Asy Syaibiyah, (maka dialah yang berhak memasang kembali Hajar Aswad ke tempat semula). Ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Muhammad saw. Orang-orang Quraisy pun langsung berseru: "Dialah orang yang dipercaya (meletakkan Hajar Aswad), kita menerima Muhammad saw. dan merelakan (hajar diangkat oleh beliau)." Akhirnya mereka suku-suku Quraisy dari berbagai bani menyerahkan sepenuhnya kepada beliau sebagai orang yang berhak meletakkan Hajar Aswad (sesuai keputusan musyawarah) sekaligus menyelesaikan permasalahan pengangkatan Hajar Aswad. Lalu Muhammad meletakkan *Hajar Aswad* di atas kain, kemudian setiap sudut kain (atas kebijaksanaan Muhammad saw.) dipegangkan kepada masing-masing pemimpin kabilah untuk sama-sama saling mengangkat hajar aswad ke tempat yang tinggi. Kemudian mereka pun mengangkat hajar

aswad itu ke tempat semula di sudut ka'bah. Setelah itu beliau sendiri yang memegang batu hitam (Hajar Aswad yang berasal dari surga) ke tempat sebagaimana yang terlihat sampai sekarang, sekaligus yang membangun *hajar aswad* tersebut.

Pada saat Muhammad saw. sempurna usianya 40 tahun, menurut pendapat yang umum (mayoritas) dari orang-orang yang berpengetahuan. Allah Swt. mengangkat beliau menjadi Rasul (utusan) bagi semua makhluk guna menyampaikan kabar gembira sekaligus peringatan (bagi orang-orang durhaka), demi merambahnya rahmat Allah Ta'ala Sebelum mencapai kesempurnaan (maksudnya genap 40 tahun menjadi Nabi dan Rasul), hal itu diawali dengan impian-impian yang benar dan nyata selama 6 bulan. Nabi saw. tidak pernah melihat dalam mimpi-mimpi kecuali mimpi itu terlihat dalam bentuk cahaya cemerlang laksana cemerlangnya waktu Shubuh yang merangkak terang benderang. Dan mimpi-mimpi nyata itu sesungguhnya untuk melatih jiwa kemanusiaannya Nabi Muhammad saw. Agar kelak tidak terkejut bila hadir malaikat kepada beliau yang akan menjelaskan kenabiannya, sebab hadirnya malaikat tidak akan terkuasai bila hanya ditopang kekuatan biasa. Setelah berlangsungnya mimpi-mimpi itu, Nabi saw. sering menyendiri dan beliau sering beribadah di Gua Hira' sampai bermalam-malam. Sampai akhirnya datanglah kenyataan wahyu kepada beliau sebagai suatu kebenaran. Kejadian bersejarah ini tepat pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan saat waktu Lailatul Qodar. Sejauh itu ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa kejadian itu tanggal 27 atau 24 atau 28 bulan kelahirannya (bulan Maulud) dengan aura wajah yang cemerlang laksana bulan purnama. Kemudian berkata malaikat kepada Nabi saw. : "Bacalah !" Akan tetapi beliau SAW tidak mau membacanya (karena silau dengan

kekuatan malaikat). Lalu malaikat mendekap beliau dengan dekapan yang kuat. Sekali lagi malaikat berseru : “Bacalah !”. Tapi beliau masih ketakutan tidak mampu (enggan) mengucapkan. Lalu malaikat mendekap lagi kedua kalinya sampai merasa lelah. Lalu malaikat berseru lagi : “Bacalah !”. Beliau pun masih enggan menirukan. Kemudian malaikat mendekap lagi untuk ketiga kalinya agar beliau siap dan kuasa menerima wahyu yang akan disampaikan kepada beliau dengan kesiapan penuh. Semua yang dilakukan malaikat agar Muhammad saw. benar-benar serius sampai kuat menerima wahyu. Sejak itu wahyu selama 3 tahun, ada yang mengatakan 3 bulan, agar hati Nabi saw. merasa rindu akan turunnya wahyu; suatu kerinduan yang baunya sangat harum. Setelah itu baru wahyu turun kepada beliau berupa ayat Al Mudatsir yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Dengan turunnya surat “*Iqro’ bismirobhika*” maka berawal pula kenabian beliau lebih pertama dari pada kerasulan beliau. Setelah itu ayat kedua (Al Mudatsir) menunjukkan pengangkatan beliau sebagai Rasul, sebab di sana ada perintah untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan buat orang-orang yang diserukan.

Dan orang-orang pertama dari pihak laki-laki yang beriman (masuk Islam) ialah Abu Bakar, yang menemani beliau dalam gua Hiro’, dan bergelar Ash Shidiq. Dari kaum remaja ialah Ali kw. Dari kaum wanita, Khadijah (dalam hati beliau). Allah menambahkan hati beliau serta menjaganya. Dari golongan budak yang sudah merdeka adalah Zaid bin Haritsa ra. dan dari golongan budak ialah Bilal masuk Islam dan beriman kepada Allah Ta’ala. Kemudian Bilal dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash Shidiq dengan menebus Bilal dari Umayyah, kemudian Bilal diselamatkan dan dimerdekakan. Setelah itu disusul Utsman bin Affan masuk Islam, Sa’ad, Sa’id, Tholha dan Ibnu Auf ra. Kemudian anaknya bibi Shofiyah (Zubair

bin Awwam ra.) dan bibi Shofiyah sendiri masuk Islam. Setelah itu disusul orang-orang disekitarnya, sebab menurut mereka memang benar apa yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shidiq dalam kebijaksanaannya masuk Islam. Dan mereka semua, sahabat-sahabat beliau terus menerus melakukan ibadah secara sembunyi-sembunyi. Sehingga turunlah ayat : "*Fash-da' bimaa tu'maruu....*" maka Nabi saw. menyerukan Islam secara terang-terangan menyatakan Tauhid kepada Allah. Dan kaumnya tidak menjauhi beliau sampai beliau mencela para berhala mereka dan Nabi saw. memerintahkan agar memusnahkan berhala (sebagai Tuhan) kemudian beriman kepada Allah. Akan tetapi kaum itu menentang seruan beliau, mereka selalu menyiksa (yang masuk Islam) dan menyatakan permusuhannya dengan Islam. Sehingga orang-orang Islam cobaannya semakin berat. Dan pada tahun ke-5, mereka (umat Islam) berusaha hijrah (pindah) ke Najasyi. Sementara itu Nabi saw. di Mekkah memperoleh jaminan dari pamannya, Abu Thalib, maka semua kaumnya (saat itu orang-orang Quraisy Mekkah) merasa takut kepada Nabi Muhammad saw. karena jaminan pamannya. Kepada Nabi Muhammad saw. diwajibkan menunaikan shalat malam. Lalu kewajiban tersebut dihapus dengan ayat *Faqrouu.....* Maka bacalah apa-apa ayat Alquran yang mudah menurut engkau; dan dirikanlah shalat. Kepada beliau diwajibkan shalat dua rakaaf pada pagi hari dan dua rakaat pada siang hari. Setelah itu dihapus lagi (dinasakh) hukum tersebut dan diganti dengan menunaikan shalat wajib lima waktu dari proses Isra' dan Mi'raj. Paman Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan syawal tahun ke-10 semenjak diutus menjadi Nabi. Sejak meninggalnya paman Abu Thalib, gangguan-gangguan yang ditanggung nabi Muhammad saw. semakin berat akibat dari kematian paman tersebut.

Setelah itu meninggal pula sang pelindung jiwa raga, Dewi Khadijah (istri tercinta beliau). Khadijah meninggal dunia setelah 3 hari kematian pamannya, maka cobaan Nabi saw. semakin berat, termasuk atas umat Islam yang menjadi asuhan beliau. Keadaan seperti itu dijadikan kesempatan buat orang-orang kafir Quraisy dalam mengganggu Nabi saw. Kemudian Nabi saw. hijrah ke Thaif, agar mereka masuk Islam, akan tetapi ajakan nabi saw. tidak disambut dengan baik.

Selanjutnya Nabi saw. diisro'kan oleh Allah Ta'ala bersama roh dan jasadnya dalam keadaan sadar, mulia dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsho pada halamannya yang suci. Setelah itu beliau dimi'rojkan ke langit (dari masjidil Aqsho), dan di langit pertama beliau bertemu dengan Nabi Adam as. dengan keadaan yang mulia dan kedudukan yang tinggi. Di langit kedua beliau bertemu dengan Nabi Isa anaknya Maryam (bunda Maria) yang masih berstatus gadis yang indah (benar) dan suci. Di sana beliau juga bertemu dengan Nabi Yahya as. anak dari bibinya sendiri. Nabi Yahya dianugerahi kenabian oleh Allah Taala sejak kecil. Pada langit ketiga beliau bertemu dengan Nabi Yusuf as. yang wajahnya sangat tampan. Pada langit keempat beliau bertemu dengan Nabi Idris as. dimana Allah Taala selalu meninggikan tempatnya dan meluhurkannya. Pada langit kelima beliau bertemu dengan Nabi Harun as. yang paling dicintai di kalangan bangsa Israil. Pada langit keenam beliau bertemu dengan Nabi Musa; yang langsung diberi firman Allah Taala (tanpa perantara) ketika beliau sedang bermunajat. Dan pada langit ketujuh beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim Kholilullah, yang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan hati yang mantap selamat dan amat bagus tujuannya. Allah menjaga Nabi Ibrahim dari amukan apinya Raja Namrud dengan selamat. Setelah itu (mencapai langit ke-7)

Nabi saw. dinaikkan ke Sidratul Muntahah, sampai-sampai beliau mendengar langsung suara-suara yang sudah menjadi ketetapan Allah Ta'ala. Kemudian naik lagi pada suatu tempat, di mana tempat itu sudah terbuka suatu tabir penghalang, sehingga bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Kepada Nabi saw. Allah sengaja menghapuskan tabir tabu itu agar beliau dengan jelas mampu melihat cahaya kebesaran Allah Taala. Allah langsung memperlihatkan kepada beliau dengan kedua belah mata beliau akan sifat-sifat Ketuhanan sebagaimana apa-apa yang beliau lihat. Diluaskan semua apa-apa yang berbentuk sifat kasih dan sayang berdasarkan kenyataan Dzati Yang Mahaagung. Diwajibkan kepada Nabi saw. dan umatnya untuk menunaikan perintah wajib shalat 50 waktu. Kemudian Allah memberikan dasar anugerah keutamaan, sehingga hanya diwajibkan shalat 5 waktu saja. Dan pahala shalat 5 waktu tersebut sama dengan melakukan shalat 50 waktu sebagaimana yang sudah ditetapkan Allah pada zaman azali yang sudah menjadi ketetapan-Nya. Setelah itu beliau kembali ke Mekkah tepat pada malam itu juga. Abu Bakar Ash Shidiq langsung membenarkan proses perjalanan isro mi'raj Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya dapatlah disingkat bahwa perjalanan beliau sebagai seorang Nabi banyak juga mendapatkan rintangan-rintangan serta cemoohan, namun dengan kasih sayang serta nur kenabian beliau semua rintangan dapat diatasi, sehingga beliau selalu harum namanya dan menjadi pembimbing serta pemimpin umat Islam yang membawa kedamaian, kebahagiaan serta kesejahteraan bagi umatNya sampai kini dan sampai masa mendatang.

D. Pola Pemertahanan Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan dan Rujukan Prosa/Puisinya

1. Masa Kehamilan

Masih dijumpai kebiasaan masyarakat Loloan terutama pada saat seorang istri hamil pertama kali atau mengandung tujuh bulan kemudian oleh pihak keluarga dilakukan acara khusus berupa hajatan (selamatan) dengan harapan agar bayi yang dilahirkan kelak dapat menjadi teladan bagi keluarga, masyarakat dan agama. Tradisi ini bagi masyarakat Bugis disebut *melenggang* atau *tingkeban*. Pada acara ini calon ibu dituntun oleh seorang dukun (yang dituakan) perempuan sambil memercikan air ketubuh atau bagian tertentu seraya mengucapkan doa-doa. Jika acara itu dilakukan pada siang atau sore hari, kemudian dilanjutkan pada malam hari diadakan acara bersama masyarakat yang diundang untuk membacakan *tahlil* di dalam rumah atau di pelataran rumah, mohon doa keselamatan kepada sang pencipta.

Dikhususkan untuk calon ibu, bayi yang akan dilahirkan, rumah tangga dan seluruh keluarga agar dijauhkan dari kekuatan roh-roh jahat (malapetaka). Pada dasarnya budaya *ngelenggang* yang masih dipertahankan oleh masyarakat Loloan adalah memohon doa kepada Tuhan agar bayi dalam kandungan tersebut dapat dijauhi dari sifat-sifat buruk, sebaliknya agar berpekerti baik sejak dilahirkan sampai ditentukan nasibnya. Syair yang ditembangkan atau dilantunkan adalah “*Al-Burdah*”, syairnya adalah:

*Muhammadun sayyidul kaunaini watstsaqalain wal fariqaini
min'urbin wa min'ajami*

*Maulaya salli wa sallim da-iman abada' alan nabiiyyi wa ahlii
baiti kulihim Huwal habibul ladzi turja syafa'atuhi likuli haulim
minal ahwali muqtahami*

Ya rabbi waj'al raja-l-ghaira mun'akisin ladaika waj'al hisabi ghaira munkharimi.

Walthuf bi'abdika fiddaraini inna lahu sabhram mata tad'uhul ahwalu yanhazimu.

Waldzan lisuhbi shalatim minka da-imatin'alam nabiyi bimunhalli wa munsajimi.

Wal ali washshuhbi tsummat tabi'ina lahum ahlut tuqa wannaqa walhilmu walkarami.

Maulaya shalli wasallim da-iman abada'alan nabiyi wa ahliil baiti kullihimi.

Artinya:

Nabi Muhammad itu adalah penghulu dunia dan akhirat dan pimpinan orang Arab dan Ajam.

Tuhan kami...curahkanlah selalu selawat dan salam atas Nabi dan keluarganya.

Kelak di hari kiamat nanti...ketika keadaan begitu dasyat dan mencekam...tiada yang kita dambakan kecuali safaat dari sang Nabi kekasih Allah itu.

Ya Robbi ...hamba memiliki harapan...hamba tahu, hamba akan dihisab...janganlah hamba dikecewakan karena mendapatkan yang sebaliknya dari yang hamba harapkan

Ya Robbi... perlakukanlah hambamu ini dengan Lutfhmu... sungguh dia berupaya untuk sabar di jalan-Mu...

Dengan modal itulah moga-moga ia akan keluar sebagai pemenang dalam menghadapi berbagai kesusahan.

Atas Nabi yang suci ini kami tahu bahwa selawat sang pencipta akan selalu bercucuran.

Juga pada keluarga beliau, sahabatnya, pengikutnya dan mereka yang bertaqwa, bersih dan mulia.

Syair ini Dipetik dari 'Al Burdah yang menceritakan tentang Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk memberkati anak yang dikandung (Sugianto, 2005: 73-74).

2. Masa Kelahiran

Sejak seorang ibu melahirkan bayi bagi keluarga kehadiran anak adalah merupakan peristiwa penting untuk diperingati, mengikuti kebiasaan yang sudah berlangsung dalam masyarakat beberapa upacara yang dilakukan di antaranya;

Aqiqah. Kelahiran seorang anak merupakan anugerah dari Maha Pencipta karenanya ia adalah titipan yang harus dipelihara dan dididik agar menjadi orang berguna, pada saat bayi berumur 7 (tujuh) hari sebagai ungkapan kebahagiaan orang tua terhadap kelahiran anak dapat diwujudkan dengan mengadakan *syukuran* (selamatan) seperti *aqiqah*, sesuai dengan tradisi Islam disediakan kurban domba atau kambing sebanyak 2 ekor untuk anak laki dan seekor untuk anak perempuan.



Gambar. 14 Upacara Gunting Rambut/Aqiqah.

Di saat acara selamatan berlangsung, bayi digendong oleh orang tuanya sendiri keliling mengitari undangan yang sedang berdiri (saat membacakan barzanji) menyodorkan bayinya kepada

orang yang dituakan agar digunting rambutnya dan selanjutnya potongan rambut tersebut ditimbang beratnya disetarakan dengan nilai emas dan selanjutnya disedekahkan (didermakan) kepada fakir miskin. Pada kenyataannya praktek yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sudah banyak yang salah, diantaranya adalah berat rambut yang digunting harus ditimbang dan beratnya itu disetarakan dengan emas namun sampai kini belum pernah ada yang melakukan untuk disedekahkan atau disumbangkan kepada kepada fakir miskin. Pada puncak acara aqiqah tersebut diakhiri dengan hidangan khas menu Loloan berupa nasi dengan kuah tim daging kambing, sate empal, acar dan hidangan penutup jajanan utama adalah *sumping* (nagasari) dilengkapi jajanan *roko-roko* dan *angkong*.

Selapanan. Pada awalnya kaum pendatang di Loloan ini adalah laki-laki yang berniat menemukan tanah harapan, dari mereka inilah kemudian mempersunting gadis setempat atau mengajak dari berbagai suku untuk meneruskan keturunan. Masing-masing tentu membawa kebiasaan dari daerah asalnya seperti dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Arab dan Madura, dari persilangan tersebut membentuk akulturasi budaya yang saling melengkapi dan masih terpelihara hingga kini.

Kebahagiaan keluarga dan rasa syukur ketika bayi berumur 35 hari dapat juga diwujudkan dengan mengadakan upacara selamatan atau biasa disebut *selapanan*, yang membedakan adalah praktek perlakuan terhadap bayi pada saat dicukur rambutnya. Tradisi ini berasal dari Jawa, apabila menggunakan perhitungan waktu kalender 35 hari mempunyai kesamaan dengan masyarakat Hindu Jawa dan Hindu Bali hanya beda penyebutan yakni *selapan* (Jawa) atau *weton* (Bali) dan menurut keyakinan masyarakat Hindu pada setiap *selapan/weton* memberi arti bahwa seseorang akan lahir kembali.

Hal ini sangat menarik dicermati unsur budaya Hindu tanpa disadari oleh masyarakat sendiri telah menjadi bagian tradisi masyarakat Loloan, terkadang acara *selapanan* dilaksanakan bersamaan dengan upacara *aqiqah* sehingga terjadi kerancuan pemahaman untuk memaknai upacara tersebut.

Acara *selapanan* ini meliputi pencukuran rambut (bukan gunting rambut) bayi dan biasanya yang pertama kali memotong rambut adalah kedua orang tuanya, kemudian dilanjutkan pemotongan kuku, setelah itu pencukuran diikuti oleh hadirin atau kerabat yang hadir sampai rambut bayi habis. Ada yang beranggapan kalau kepala bayi tersebut masih berbau ketuban, tetapi ada pula kekhawatiran ubun-ubun kepala bayi itu masih lunak sehingga pada saat pencukuran rambutnya tidak bersih sama sekali juga disaat yang bersamaan disediakan nasi *tumpengan* diletakkan dalam kamar sang bayi dan setelah didoakan barulah dimakan bersama. Rasa kekhawatiran terhadap fisik karena tidak mengikuti tata urutan acara ini tidak sama sekali mengurangi makna saat tradisi *selapanan* dilaksanakan. Pada perkembangannya tradisi *selapanan* saat ini sudah mulai mangalami penyederhanaan diantaranya simbol-simbol persembahan berupa *sesajen*, bunga warna lengkap dan *pelita* minyak mulai ditinggalkan.

Nelai. Tradisi *nelai* (asal kata “telah” bahasa Bali bersisipkan huruf “i” artinya habis) biasa dilakukan apabila seorang ibu baru melahirkan di hari ke empat puluh. Tujuannya adalah melepaskan diri dari berbagai penyakit kambuhan atau bersih dari segala darah kotor yang masih melekat dalam rahim, kemudian anak yang baru lahir diberikan nama yang baik dan memberi makna doa untuk kebaikan (Musaddad Johar, 21-06-2013). Tradisi ini dilakukan dengan mengundang pihak keluarga terdekat untuk memberikan doa keselamatan.

3. Masa Akil Balig

Seseorang dikatakan akil balig apabila telah menunjukkan perubahan biologis bagi laki-laki sudah pernah bermimpi basah, pita suara berubah, tumbuh kumis dan benjolan (jakun) ditenggorokan. Sedangkan perempuan ditandai dengan menstruasi, buah dada semakin membesar dan wajah semakin merekah. mereka sudah sampai masuk batas tumbuh menjadi dewasa.

Secara etimologi akil baliq berasal dari bahasa Arab, *akil/aqala* artinya berakal dan *baliqh/balagha* artinya sampai. Pengertian akil balig adalah seseorang pada umur tertentu sudah sampai pada kedewasaan dalam memahami tanggung jawab serta kepatuhannya mengetahui baik atau buruk sesuatu, dan kewajiban menjalankan Syariat Islam. Tidak ada upacara khusus untuk memperingati kehadiran seseorang ketika beranjak dewasa segala sesuatu akan berjalan secara alamiah mengikuti naluri perjalanan hidupnya.

4. Masa Perkawinan

Sedang terjadi pergeseran nilai-nilai luhur tentang adat dan tata cara perkawinan masyarakat Bugis, hampir sulit dijumpai pasangan pengantin yang duduk bersanding menggunakan pakaian kebesaran adat Bugis kultur budaya yang selama ini menjadi ciri identitas masyarakat Loloan. Pengantin lebih memilih busana yang telah disiapkan oleh pengusaha jasa karena dianggap lebih praktis.

Dinamika kehidupan masyarakat serba cepat sangat mempengaruhi faktor pergeseran tata cara prosesi jalannya sebuah perkawinan sehingga oleh pemilik hajatan dilakukan dua

tahap; pertama, cara tradisional pada pagi hari sebelum akad nikah dilaksanakan dilakukan pembacaan tahlil dan barzanji sambil menunggu kedatangan pihak lelaki, selanjutnya dilakukan akad nikah dimana pihak lelaki membawa mas kawin yang telah disepakati, disaksikan kedua pihak calon mempelai, pihak pemerintah Kantor Urusan Agama dan kesaksian masyarakat yang diundang menyatakan bahwa perkawinan tersebut syah mengikuti ketentuan agama Islam; Kedua, pada sore hari persandingan dilaksanakan di rumah pihak perempuan dengan mengundang kerabat-kerabatnya. Tradisi masyarakat Loloan tentang hari dan bulan suatu perkawinan menurut perhitungan tahun Hijriah biasanya jatuh pada bulan *Rabiul Awal* mengingatkan tahun kelahiran Nabi Muhammad saw.

Syair yang biasanya dipetik untuk dilantunkan adalah:

Ya Nabi salam'alaika ya Rasul salam'alaika

Ya Habib salam'alaika shalawatullah 'alaika

Asyrakal Badru'alaina fakhtafat minhul buduru

Mitsla husnika ma ra-aina qattu ya wajhas sururi

Anta syamsun anta badrun anta nurun fauqa nuri

Anta iksiru wa ghali anta mishbahush shuduri

Ya habibi ya Muhammad ya'arusal khafiqaini ya mu-ayyad ya

Mumajjad ya imamal qiblataini

Man ra-a wajhaka yas'ad karimal walidani

Haudhukash shafil mubarrad wirduna yauman nushuri

Marhaban marhaban ya nura'aini marhaban marhaban jaddal husaini

Marhaban ma ra-ainal 'isa hannat marhaban bissura illa ilaika

Marhaban wal ghamamah qad azhallat marhaban walmala shalu'alaika

Marhaban wa atakal 'udu yabki marhaban wa tadzallal baina yadaika

Artinya sesuai bait;

Wahai nabi junjungan kami...salam atasmu

Wahai rasul kekasih kami... salam bagimu

Ya *habib*...salam untukmu

Selawat dari Allah tercurah selalu kepadamu

Nampak sudah kini sang purnama sempurna

Maka bulan-bulan yang lain tunduk hormat dan malu

Sungguh ... insan seperti engkau wahai rasul

Belum pernah dilahirkan di zaman kapan pun

Engkaukah matahari...engkaulah purnama

Engkaukah cahaya di atas cahaya

Engkaukah *ikhsir* yang berkilauan...engkau bernilai begitu tinggi

Engkaukah pelita hati kami semua

Ya habibi...wahai Muhammad sang Nabi

Engkaukah penghias timur dan barat

Engkaukah insan yang dikokohkan dan dimuliakan

Engkaukah imam dua kiblat (Baitul Maqdis dan Ka'bah)

Siapapun dia yang menatapmu pasti bahagia

Sungguh...betapa bahagia orangtuamu ya Rasul

Telagamu jernih dan sejuk

Tempat kami melepas dahaga dihari akhir nanti

Marhaban...oh duhai cahaya mataku

Marhaban wahai Nabi lihatlah itu unta putih bersih berjalan sepanjang malam

Marhaban, lihatlah awan yang selalu memayungi beliau, dan alam semesta

Mengucapkan selawat rasul yang agung

Marhaban lihatlah pepohonan yang merunduk sedih karena terharu di hadapan rasul (Sugianto, 2005: 74–76)

5. Masa Kematian

Pendalaman hakikat sastra *Al-Barzanji* memberi makna bahwa perjalanan hidup manusia sangat ditentukan oleh jodoh, rezeki, nasib dan kematian, ikhwat kematian adalah merupakan rahasia dari Tuhan tidak diketahui persis kapan manusia akan diambil ajalnya oleh *Sang Pemilik*. Ketetapan ini memilih manusia harus bersiap diri untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya semasih diberi kepercayaan memiliki ajal. Dalam kehidupan masyarakat tradisional setiap anggota keluarga atau masyarakat yang meninggal dunia mendapat perlakuan khusus pada hari itu juga, saat dimandikan, disalatkan sampai diantar ke liang kubur, didoakan bersama. Selanjutnya dari hari pertama, kedua, ketiga, kemudian hari ketujuh dilaksanakan doa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membacakan surat *Yasin* dan *Tahlil* sebagai ikhtiar untuk memberi kekuatan dan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan mendiang, sedangkan pembacaan *Al-Barzanji* ditiadakan sama sekali.

E. Kajian Nilai Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi serta bermanfaat, sebagai suatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, dan pada giliran yang lain, sastra juga memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang lahir dari kesungguhan mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan. Manusia sebagai pencipta seni adalah bagian dari kehidupan, sedangkan sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan lain sebagainya (Suyitno, dalam Bagus, 1987: 68).

Suharianto (dalam Bagus, 1987: 68) mengatakan bahwa kelahiran karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh pengarang ingin menghibur masyarakat pembacanya, tetapi dengan penuh kesadaran, ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya. Demikian pula Syekh Ja'far bin Husein bin Abdul Karim Al-Barzanji menciptakan karya sastra ini ada dalam bentuk prosa (*natzar*) dan ada dalam bentuk puisi (*nazhom*) atau lirik-lirik, ingin menyampaikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat pembacanya. Sejalan dengan hal di atas, Suyitno mengatakan bahwa sastrawan ketika mencipta, tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, motivasi dan kesan-kesan perasaan terhadap sesuatu (Suyitno dalam Bagus, 1987: 69).

Sebagai seorang sastrawan Islam, Syekh Ja'far bin Husein bin Abdul Karim Al-Barzanji tidak mungkin memisahkan dirinya sebagai pengarang di satu pihak, dan sebagai pemeluk Islam di pihak lain. Oleh karena itu sesuatu yang dialami oleh masyarakat muslim, juga dialami oleh Syekh Ja'far bin Husein bin Abdul Karim Al-Barzanji. Masalah-masalah dan nilai-nilai bagi masyarakat Islam, juga merupakan masalah dan merupakan nilai bagi beliau sendiri. Masalah-masalah dan nilai-nilai inilah yang mendorong Syekh Ja'far bin Husein bin Abdul Karim Al-Barzanji untuk melahirkan karyanya. Dengan demikian pemahaman terhadap karya sastra khususnya Kitab *Al-Barzanji*, akan lebih baik apabila dilengkapi dengan pemahaman masyarakat yang melahirkan karya tersebut. Dalam hal ini adalah pemahaman masyarakat Islam. Pendekatan yang dilakukan dengan mengkaitkan karya sastra dengan masyarakatnya, dikenal dengan istilah pendekatan ekstrinsik, yang menjelaskan bahwa olah sastra tidak semata-

mata bersifat susastra (*belles lettres*), tetapi juga berkaitan erat, baik dengan kepercayaan, adat-istiadat, upacara ritual, hukum magis, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat sebagai satu ciri yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Islam yang begitu kompleks.

Al-Barzanji sendiri merupakan karya tulis berupa puisi yang terbagai atas dua bagian yaitu Natsar dan Nazhom. Bagian natsar mencakup 19 sub-bagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi *ah* pada tiap-tiap rima akhir. Keseluruhnya merunutkan kisah Nabi Muhammad saw., mulai saat-saat menjelang Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian Nazhom terdiri dari 16 subbagian berisi 205 untaian syair penghormatan, puji-pujian akan keteladanan ahlak mulia Nabi saw., dengan olahan rima akhir berbunyi "*nun*". Pembacaan *Al Barzanji* adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi, saw. pemimpin agamanya sekaligus untuk senantiasa mengingatkan kita supaya meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah.

Sehubungan dengan hal di atas, berikut ini akan diuraikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Barzanji*. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi, 1) nilai budaya; 2) nilai religius; 3) nilai sosial dan 4) *Al-Barzanji* sebagai sumber nilai pendidikan karakter.

1. Nilai Budaya

Tinjauan terhadap nilai budaya, yang dimaksudkan dalam analisis ini adalah budaya Islam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang nilai budaya Islam. Tinjauan terhadap aspek nilai budaya ini dilakukan untuk menetapkan kerangka pemikiran sosiologi sastra bahwa sastra

tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkan karya sastra itu sendiri (Grebstein dalam Sapardi Djoko Damono, 1978: 4).

Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial kultural dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit seperti karya sastra bukanlah gejala yang berdiri sendiri (Sapardi Djoko Damono, 1978: 4). Sejalan dengan hal di atas, *Al-Barzanji* tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan budaya yang menghasilkannya; yakni dalam hal ini adalah lingkungan budaya Islam.

Berbicara tentang nilai budaya, terlebih dahulu akan dipahami pengertian nilai budaya atau kebudayaan itu sendiri. Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan inti dari kebudayaan. Karena merupakan inti kebudayaan dapat dipastikan bahwa masa tersebut adalah hal yang menyenangkan, yang diinginkan, dan merupakan sasaran perhatian. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia yang meliputi: perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Yang tergolong dalam perilaku meliputi: perilaku seni, perilaku ritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku dalam kehidupan lainnya (Geriya, 1986: 26).

Sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem ini juga merupakan pedoman bagi sistem kelakuan manusia dalam tingkatan yang lebih konkret, seperti: norma-norma, aturan-aturan, dan hukum (Koentjaraningrat, 1982: 25) | Wayan Geriya menggolongkan nilai budaya menjadi dua bagian, bagian utama, yakni: nilai objektif dan nilai subjektif. Sistem nilai yang pertama merupakan sistem nilai

yang hidup dalam pikiran manusia individual. Sistem nilai yang kedua, merupakan elemen super-ego dari struktur kepribadian seorang individu (Geriya, 1986: 29).

Definisi tentang kebudayaan sudah banyak diberikan oleh para ahli dan sarjana kebudayaan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa ada 179 definisi kebudayaan (1982: 10). Dewasa sekarang bahkan sudah lebih. Akan tetapi, dari keseluruhan definisi tersebut, para ahli sepakat untuk mengkategorikan kebudayaan itu menjadi tiga aspek yaitu: aspek ideal, aspek perilaku, dan aspek fisik. Ketiga aspek ini masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Aspek pertama, yaitu aspek ideal terwujud sebagai perangkat ide dan gagasan manusia. Secara terperinci, menurut jenjang abstraksinya aspek ini terdiri dari: sistem nilai, sistem norma, sistem hukum, dan aturan-aturan. Keseluruhan sistem ini disebut adat-istiadat, yang berfungsi menata (kehidupan manusia), dan merupakan pola perilaku manusia. Aspek ideal ini dalam dunia akademis disebut dengan istilah sistem budaya. Aspek kedua, adalah aspek perilaku, yaitu merupakan kesatuan gejala yang dapat diamati. Kesatuan ini terdiri dari kelakuan berpola, dalam kaitannya dengan status dan peranan tertentu. Aspek ini berfungsi untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar manusia dalam masyarakat. Aspek ini disebut dengan istilah sistem sosial.

Aspek ketiga, yaitu aspek fisik merupakan aspek yang paling konkret. Aspek ini disebut juga dengan istilah *material cultural*. Walaupun eksistensinya amat konkret namun aspek ini dapat menjelaskan dan memberi petunjuk tentang sistem sosial dan sistem budaya yang pernah ada. Ketiga aspek kebudayaan (aspek ideal, aspek sosial, dan aspek fisik) mempunyai kaitan, baik secara struktural maupun secara fungsional. Hal ini dapat diartikan bahwa aspek yang lebih konkret berfungsi membangun aspek yang lebih

abstrak (Koentjaraningrat dalam Geriya, 1986: 27).

Uraian teoritis tentang pengertian sistem nilai dan kebudayaan ini berlaku untuk setiap kebudayaan di dunia. Oleh karena itu, uraian pengertian ini berlaku juga untuk kebudayaan Islam yang ada di Indonesia, termasuk masyarakat Islam di Loloan.

Tradisi barzanji sebagai seni sastra lokal mengajarkan akhlak manusia. Cara mengajarkan ajaran agama tidak mutlak hanya melalui kitab suci, dalam agama Islam dengan Alqur'an, maupun Hadist melalui kesenian sangat memungkinkan, karena jika menitipkan ajaran agama melalui wadah maupun kreativitas kesenian masyarakat tidak merasa digurui, tidak membosankan. Karena itu tidak mengherankan bahwa kesenian disebut tradisi hidup, ia selalu berubah mengikuti perkembangan zaman (*way of life*). Menurut Bapak Husein Jabbar (Wawancara Tanggal 29 Mei 2013), Kitab Barzanji adalah "kitab budaya" yang berkenaan dengan sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Tuhan yang mengajarkan agama, khususnya akhlak manusia.

Tradisi barzanji mampu bertahan di Loloan karena atas dasar kultural masyarakatnya. Kebertahanan tradisi barzanji karena telah memiliki potensi kuat dalam menghadapi realitas, seperti: 1) barzanji memiliki dimensi religiositas yang tinggi karena secara langsung berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad; 2) memiliki massa (umat Islam) sangat besar; 3) mudah dihafalkan dan difahami; 4) enak dan indah dilantunkan ketika ditangkap telinga dan hati; 5) masyarakat sangat menyadari barzanji merupakan media untuk mengisi kebutuhan rohani.

Barzanji dikategorikan kitab sastra, kitab budaya, karena kitab ini memiliki untaian mutiara keindahan. Mutiara keindahan ini sampai menyilaukan dunia. Dengan memilih kata-kata yang

indah penulisnya sangat mengharapkan, menginginkan bagi para pembaca dan yang mendengarkannya menjadi sosok yang indah dan akhlak yang baik, sebagai harapan intisari dari *Iqdul Jawahir*.

2. Nilai Spiritual

Karya sastra disamping diakui sebagai suatu yang otonom, dalam arti karya sastra yang mempunyai struktur yang lepas dari latar belakang sejarah atau riwayat terjadinya, lepas dari pribadi penciptanya, niat dan maksudnya, lepas dari latar belakang sosial, serta efek penikmat atau pembaca (Hartoko, dalam Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Pedanda Made Sidemen, 1987/1988). Akan tetapi dalam karya sastra *Al-Barzanji* ini tidak bisa lepas dari konteks sosial budaya yang melingkupinya, sehingga pengaruh terhadap pembacanyapun tidak dapat dihindarkan. Demikian pula dalam naskah *Al-Barzanji*, penulisnya ada keinginan untuk mengajarkan agama Islam dalam bentuk sastra.

Latar belakang lahirnya *Al-Barzanji* dalam rangka menyemangati para tentara muslim dalam perang salib, dengan mengisahkan tentang sejarah Nabi Muhammad saw. yang mencakup silsilahnya, perjalanan hidup semasa kecil, remaja, beranjak dewasa, hingga menjadi Rasul. Selain itu, juga menyebutkan sifat-sifat rasul, keistimewaan-keistimewaan dan berbagai peristiwa yang bisa dijadikan teladan bagi umat manusia. Dengan dilakukan pembacaan *Al-Barzanji* merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Dengan menyampaikan pujian-pujian yang termuat dalam syair *Al-Barzanji* tentang kebesaran Nabi, para pembaca

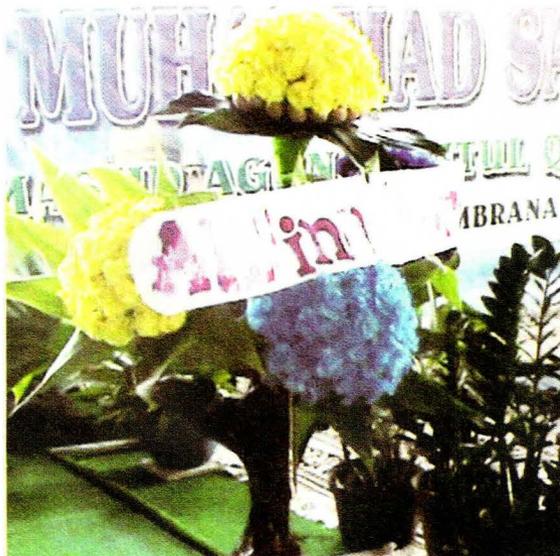
menganggap ibadah. Apalagi disampaikan dengan khusuk dan masyuk seperti apa yang penulis saksikan pada masyarakat Loloan. Di antara contoh baik dari Nabi Muhammad adalah saat akan berangkat ke masjid ada salah seorang yang sangat benci kepadanya. Ketika Nabi Muhammad saw. melintas, ia selalu meludahi muka Nabi Muhammad saw. Tetapi suatu ketika, Nabi Muhammad saw. bingung karena suatu pagi beliau tidak bertemu dengan orang yang biasa meludahinya. Saat dicek ternyata yang bersangkutan sedang sakit. Muhammad tidak marah dan langsung menyambangi orang tersebut, dan akhirnya orang tersebut masuk Islam karena melihat budi mulia Nabi Muhammad saw. yang luar biasa (Wawancara dengan Bapak Husein Jafar, Tanggal 29 Mei 2013, lihat pula “Tradisi Al-Barzanji saat Maulid Nabi”, <http://blokbojonegoro.com/read/article/20120204/tradisi-albarzanji-saat-maulid-nabi.html>).

Pada masyarakat Loloan diselenggarakan pembacaan Al-Barzanji pada anak yang baru lahir, dimaksudkan agar kata/kalimat Allah (Tuhan) yang di dengar pertama kali, bukan kata/kalimat lain. Dalam usia 7 hari bila orangtuanya mampu, maka dilakukan aqiqah dengan menyembelih kambing 2 ekor untuk anak laki-laki, atau 1 ekor untuk anak perempuan. Demikian pula pada saat kehamilan diselenggarakan pembacaan *Al-Barzanji* dimaksudkan agar si jabang bayi selamat. Sebab pada usia kehamilan 121 hari serta setelah lahir nanti bisa berjalan dengan selamat, dan anak yang lahir menjadi anak yang baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Pada hari yang ke-121 adalah moment penting bagi jabang bayi. Prosesnya, 40 hari pertama adalah segumpal sel; 40 hari kedua adalah segumpal darah; 40 hari ketiga adalah segumpal daging; dan pada hari ke 121 Tuhan mengutus malaikat dengan 4 kalimat: 1. Berapa panjang umurnya (apakah umur panjang atau pendek); 2.

Berapa banyak rejekinya (apakah murah atau seret rejekinya); 3. Bagaimana amal perbuatannya (apakah akan menjadi orang baik atautkah jahat); 4. Bagaimana nasibnya (apakah menjadi orang yang bahagia atau melarat).

Pada masa ini bayi masih bergantung pada Tuhan. Dengan tidak menutup kemungkinan Tuhan bisa merubah nasib si bayi. Itulah perlu banyak doa baik dari sang calon ibunya sendiri maupun dari para pembaca *Al-Barzanji*.

Wujud rasa religius masyarakat Loloan pada hari kelahiran Nabi Muhammad saw. telah dibuktikan melalui pembuatan *malai* (pajegan dari telur). Bahan *malai* dari telur dimaksudkan sebagai lambang kesucian. Bayi lahir adalah suci (fitriah), karena itu tidak mengherankan pada saat penyelenggaraan Hari Maulud Nabi, masyarakat Loloan melakukan upacara menggunting rambut bayi.



Gambar. 15 Salah satu bentuk malai dalam Maulud Nabi Muhammad di Loloan

Malai (telur yang dihias) kemudian dibagikan kepada seluruh warga sebagai pengenalan, pengumuman bahwa warga Loloan sudah bertambah dan mohon didoakan agar bayi tersebut mendapatkan kesehatan dan memiliki akhlak yang mulia seperti akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad saw., sehingga pada saat penyelenggaraan Maulud Nabi, di Loloan selalu disertai pembacaan *Al-Barzanji* yang diiringi dengan instrumen Rebana.

3. Nilai Sosial

Pada masyarakat selalu terdapat ikatan sosial yang tinggi. Masyarakat menyadari bahwa dalam hidup ini selalu terjadi saling membutuhkan antar satu warga dengan warga yang lain, apalagi hidup dalam homogin keagamaan seperti di Loloan. Setiap orang saling memerlukan pertolongan, bantuan, dan juga saling memberi dan menerima. Sikap yang seperti itu tentunya dilandasi oleh suatu pandangan, yang menurut Koentjaraningrat dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilindungi oleh komunitasnya, oleh masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut dia merasakan dirinya hanya sebagai satu unsur yang kecil yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar. *Kedua*, dengan demikian manusia pada hakekatnya tergantung pada segala aspek kehidupan kepada sesamanya. *Ketiga*, karena itu dia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin tetap memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata, sama rasa. *Keempat*, selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi, sama rendah (Bagus, 1987: 76).

Lahirnya naskah *Al-Barzanji* karena dibangun oleh rasa emosi untuk mewujudkan persatuan antar umat Islam yang berkaitan

dengan perang salib yang melibatkan Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi yang memerintah dinasti *Bani Ayyub* dengan tentara Salib (Inggris, Perancis, Jerman). Pada 1099 M menjadi latar yang sangat mengharukan. Di tengah himpitan semangat kemenangan tentara Salib yang sedang merayakan Natal serta keberhasilan menguasai Masjidil Aqsha, Sultan Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi mencoba memompa semangat kaum Muslimin dengan menggelar perayaan kelahiran Rasulullah saw secara besar-besaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengimbangi perayaan Natal mereka.

Ide yang disuarakan oleh Sultan Shalahuddin ini sebenarnya berasal dari iparnya yaitu Mudzaffaruddin Gekburi yang menjadi *Atabeg* (setingkat Bupati) di Irbil, Suriah Utara. Khalifah An-Nashir yang memegang pemerintahan di Baghdad amat menyambut baik ide serta seruan ini. Maka pada bulan Dzulhijjah 579 H/1183 M, ketika musim haji tiba, Sultan Salahuddin sebagai penguasa resmi Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) menghimbau kepada seluruh jamaah haji, agar sekembalinya dari ibadah haji segera mentradisikan perayaan maulid Nabi di daerah masing-masing. Oleh karena itu mulai tahun 580 H/1184 M tiap tanggal 12 Rabiul Awal harus dirayakan peringatan Maulid Nabi saw. dengan berbagai kegiatan yang dapat membangkitkan semangat umat Islam.

Ternyata peringatan Maulid Nabi saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut kembali oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjid Al-Aqsa akhirnya kembali menjadi masjid setelah sempat dijadikan gereja oleh pasukan salib.

Sultan Salahuddin sendiri memperingati peringatan Maulid Nabi saw. yang pertama kali ini dengan menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat hidup Rasulullah saw. Sayembara ini diikuti oleh Seluruh ulama dan sastrawan pada zamannya. Dan akhirnya sebagai pemenang adalah Syaikh As-Sayid Ja`far Al-Barzanji dengan karyanya yang berjudul '*Iqdul Jawahir*'.

'Iqdul Jawahir merupakan biografi Nabi Muhammad saw. yang ditulis menurut gaya puitika Arab. Karya ini terbagi dua: *Natsar* (prosa) dan *Nadzom* (puisi). Bagian *Natsar* terdiri atas 19 sub bagian yang di dalamnya juga memuat 355 syair. Seluruhnya menuturkan riwayat Nabi Muhammad saw., mulai dari saat-saat menjelang beliau dilahirkan hingga masa tatkala dilantik menjadi Nabi. Sementara, bagian *nadzom* terdiri atas 16 sub bagian yang memuat 205 untaian syair.

Sebagaimana karakter syair Arab, '*Iqdul Jawahir* banyak menggunakan berbagai kata yang diambil dari fenomena alam jagad raya seperti matahari, bulan, purnama, cahaya, satwa, batu, dan lain-lain. Kata-kata itu diolah sedemikian rupa, bahkan disenyawakan dengan shalawat dan doa, sehingga melahirkan sejumlah besar metafor yang gemilang. Silsilah Sang Nabi sendiri, misalnya, dilukiskan sebagai "Untaian Mutiara".

Keunggulan '*Iqdul Jawahir* sebagai karya sastra terbukti dengan menduniannya karya ini di pelosok penujuru negeri muslim. Bahkan ketinggian bahasanya memerlukan syarah yang banyak ditulis oleh para ulama di antaranya adalah Al-'Allaamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad yang terkenal dengan panggilan Ba'ilisy yang wafat tahun 1299 H '*Al-Qawl Al-Munji 'ala Mawlid Al-Barzanji'* yang telah banyak kali diulang cetaknya di Mesir. Juga Syaikh Muhammad bin Ahmad 'Ilyisy Al-Maaliki Al-'Asy'ari Asy-Syadzili Al-Azhari dengan kitab '*Al-Qawl Al-Munji 'ala*

Maulid Al-Barzanji. Beliau ini adalah seorang pengagum *Al-Barzanji* dan ulama besar keluaran Al-Azhar Asy-Syarif, bermazhab Maliki lagi Asy`ari dan menjalankan tarikat Asy-Syadziliyyah. Beliau lahir pada tahun 1217 H / 1802M dan wafat pada tahun 1299 H / 1882M. dan Juga Ulama Nusantara sendiri yaitu Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi turut menulis sarah yang *latifah* bagi *Maulid Al-Barzanji* dan karangannya itu dinamakannya '*Madaarijush Shu`uud ila Iktisail Buruud*' kitab inilah yang sering dibaca diberbagai pesantren di Jawa secara kilatan (tiga atau dua kali pertemuan) dalam rangka memperingati hari maulid. Kemudian, Sayyid Ja'far bin Sayyid Isma`il bin Sayyid Zainal 'Abidin bin Sayyid Muhammad Al-Hadi bin Sayyid Zain yang merupakan suami satu-satunya anak Sayyid Ja'far Al-Barzanji, juga telah menulis syarah bagi *Maulid Al-Barzanji* tersebut yang dinamakannya '*Al-Kawkabul Anwar 'ala 'Iqdil Jawhar fi Maulidin Nabiyil Azhar*'. Beliau juga telah menulis sebuah manaqib yang menceritakan perjalanan hidup dan ketinggian mertuanya Sayyid Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya "*Ar-Raudhul A'thar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far*".

Dengan demikian *Al-Barzanji* atau '*Iqdul Jawahir* adalah karya sastra berasaskan rasa cinta kepada paduka Nabi yang Mulia, yang entah mengapa karya ini berhasil menyemangati para tentara muslim dalam perang Salip dan berhasil mengembalikan Masjid Al-Aqsha. Untaian kata Indah (senjata membangkitkan emosi keagamaan) yang dipadukan dengan tulusnya niat dengan penuh hormat dan harap mampu menarik berkah dari Rasulullah manusia yang Mulia. Demikian pula dengan pembacaan *Al-Barzanji* di Nusantara, semua dilakukan dengan penuh pengharapan menanti *syafaat* di *yaumul qiyamat*.

Di kalangan pesantren tradisi membaca *Al-barzanji* ini disebut dengan berzanjenan. Bagi kaum Nahdliyin, *Al-Barzanji* menjadi

salah satu cara bertawassul kepada Rasulullah saw. Dengan menuturkan kisah kehidupan Rasulullah saw dan bershalawat atasnya, orang mengharap adanya kebaikan dalam kehidupan.

Di pesantren tradisi membaca *Al-Barzanji* merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan setiap malam jum'at atau malam selasa. Membaca dengan beramai-ramai, dengan suara lantang dengan kraeasi nada yang bermacam melahirkan semangat tinggi. Bagi kehidupan santri yang setiap harinya bergumul dengan kitab kuning, mengaji dan makna, membaca berzanji adalah sebuah hiburan tersendiri (terdapat unsur hiburan), di samping juga *tabarrukan* kepada Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah saw. Tradisi ini tidak hanya ada dalam dunia pesantren saja, tetapi juga masyarakat awam. Untuk momen-momen tertentu mereka bersama-sama membaca *Al-barzanji* dengan niat *tabarrukan* kepada Rasulullah saw. Misalnya ketika hari ketujuh kelahiran seorang bayi, atau ketika menjelang pesta pernikahan, bisa juga ketika menempati rumah baru dan lain sebagainya. Seringkali *berzanjenan* diiringi dengan rebana atau terbang yang menggemakan. Pembaca dan juga *sahibul hajat* sama seperti Sultan Salahuddin yang berharap kebaikan dari pembacaan *Al-Barzanji*. Jika tentara Salib saja bisa ditaklukkan apalagi hanya sekedar kejahatan dan keburukan.

Lantas siapakah sebenarnya Syaikh As-Sayid Ja'far Al-Barzanji itu? Ia dilahirkan pada Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 (Desember 1714 M) di Madinah Al-Munawwaroh serta wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya'ban tahun 1177 H (6 Februari 1764 M) di Kota Madinah. Beliau dimakamkan di pemakaman Baqi'. Secara Nasab beliau bersandar langsung hingga Rasulullah saw. lengkapnya Sayid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Sayid Rasul bin Abdul Sayid bin Abdul Rasul bin Qalandar bin Abdul Sayid bin Isa bin Husain bin Bayazid bin Abdul Karim bin

Isa bin Ali bin Yusuf bin Mansur bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Ismail bin Al-Imam Musa Al-Kadzim bin Al-Imam Ja'far As-Sodiq bin Al-Imam Muhammad Al-Baqir in Al-Imam 'Ali Zainal Abidin bin Al-Imam Husain bin Sayidah Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah Muhammad saw.

Syaikh As-Sayid Ja'far Al-Barzanji dikenal sebagai seorang ulama yang menguasai banyak cabang ilmu, di antaranya ialah ilmu *sharaf, nahwu, manthiq, ma'ani, bayan, adab, fiqh, usulul Fiqh, fraidh, hisab, usuluddin, hadits, usul hadits, tafsir, hikmah, handasah, al-'Arudh, Kalam, lughah, sirah, qiraat, suluk, tasawuf, kutub ahkam, rijalul ahadits, dan mustholahul ahadits*. Selain itu, Syaikh As-Sayid Ja'far Al-Barzanji, juga adalah seorang khatib serta pengajar di masjid Nabawi. Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlak dan taqwanya, namun masyhur pula dengan karamah serta kemakbulan doanya. Penduduk Madinah acap kali meminta pada beliau berdo'a untuk turunnya hujan pada musim-musim kemarau. Hingga terucap sebuah syair yang artinya:

Dahulu al-Faruq dengan al-'Abbas beristisqa` memohon hujan

Dan kami dengan Ja'far beristisqa` memohon itu dating

Maka yang demikian wasilah mereka kepada Tuhan

Dan ini adalah wasilah kami dengan Imam bermata hati terang

Dengan demikian, sastra yang lahir dari seorang alim (*dhahir* dan *bathin*) yang luar biasa, guna menghormati orang yang paling mulia, pastilah memiliki nilai yang istimewa (Mustofa Bisri, "Al-Barzanji, Sebuah Penaklukan Perang dengan Cinta" lihat, <http://emka.web.id/ke-nu-an/2012/al-barzanji-sebuah-penaklukan-perang-dengan-cinta/>)

Pada perkembangan selanjutnya, pembacaan *Al-Barzanji* tidak hanya dilakukan pada bulan Maulid saja, akan tetapi *Al-*

Barzanji juga dibacakan sebagai sarana *tawassul* kepada Nabi Muhammad ketika ada hajatan tersendiri. Misalnya di Loloan pada saat kehamilan, kelahiran, potong rambut, khitanan, pernikahan. Bahkan sekarang sudah menjadi bacaan rutin di masjid, pesantren, sanggar-sanggar seni. Kadang-kadang juga diminta untuk mengisi acara pagelaran seni multikultur dalam rangka pemertahanannya, *Al-Barzanji* selalu dilombakan di tingkat anak dan dewasa.

Pada masyarakat Loloan setiap pertunjukan ini masyarakat tumpah ruah untuk menyaksikan pembacaan *Al-Barzanji*, dengan kata lain melalui pembacaan *Al-Barzanji* dapat dipakai sebagai perekat sosial, media silaturahmi, merajut kebersamaan. Jika makin sering melakukan silaturahmi, maka makin mengurangi permusuhan, umur makin panjang. Setiap penyelenggaraan *Al-Barzanji* biasanya baik masa kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan mauludan selalu disertai dengan antaran makanan yang disebut dengan *ngejot*. Tidak saja dilakukan antar umat Islam, namun juga antar umat muslim dengan umat Hindu Bali.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "karakter" yang berarti "tanda" (mark), "tanda khusus", atau "ciri khas". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "karakter" berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Menurut *The Encyclopaedia of the Social Sciences*, istilah karakter secara umum menunjuk organisasi sifat khas yang membedakan satu individu dari individu yang lain. Dalam arti yang paling luas, istilah karakter itu berpadanan arti dengan individualitas; namun dalam diskusi praktis, istilah tersebut terutama berlaku untuk kelompok sifat yang memiliki makna sosial

dan moral. Dalam Collier's Encyclopedia dikatakan bahwa istilah karakter, apabila ditelusur ke belakang, ternyata sudah digunakan kira-kira abad ke-5 SM. Pada masa itu istilah karakter digunakan untuk menunjuk "tanda khas" atau "ciri khas" dari individu yang berkaitan dengan ideal-ideal dan perilaku sebagaimana diputuskan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kekuatan kehendak. Sementara itu, dalam *Ensiklopedi Indonesia*, istilah karakter dirujuk dan dipadankan dengan istilah watak, yang dimaknai sebagai keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan; menampak keluar sebagai kebiasaan, cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkannya. Watak seseorang berdasarkan insting, bakat kemauan, dan bakat perasaan orang yang bersangkutan. Bagaimana watak seseorang terbentuk bergantung kepada pengalamannya.

Dari nukilan atas sumber-sumber di atas dapat dicatat sejumlah kata kunci yang penting berkenaan dengan istilah karakter. Secara etimologis, istilah karakter sendiri berarti "ciri khas". Disebut ciri khas, karena "barang sesuatu" atau hal yang ditunjuk tersebut berbeda dari yang lain. Makna etimologis saja tentu belum cukup untuk menggambarkan konsep yang dikandung oleh istilah karakter. Secara terminologis, istilah karakter mengandung sejumlah komponen makna yang penting, di antaranya:

- (1) organisasi sifat yang khas (berbeda dari yang lain);
- (2) memiliki makna sosial (dalam kaitannya dengan hidup bersama dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu);
- (3) memiliki makna moral (berkenaan dengan perbuatan apa yang dianggap "baik" atau "buruk/jahat");
- (4) bekerjanya (sesuai) kehendak (berkenaan dengan tekad dan keteguhan hati);

- (5) cara bereaksi atau bertindak atau berperilaku dalam menghadapi kehidupan yang senantiasa berada dalam ketegangan antara kenyataan faktual (realitas telanjang sebagaimana dihadapi dalam keseharian) atau *das Sein* dan ideal-ideal yang diidamkannya (nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi) atau *das Sollen*.

Tampak bahwa secara teoritik, istilah karakter ternyata tidak dengan mudah dirumuskan dengan sederhana dan dalam satu tarikan nafas belaka. Di samping itu, istilah karakter acapkali juga dikacaukan dengan temperamen, kepribadian, dan moralitas. Meskipun harus diakui, ketiga istilah itu memang selalu bersinggungan dengan karakter, bahkan dapat dikatakan ketiganya merupakan semacam komponen atau dimensi karakter.

Memang tidak mudah menyederhanakan makna yang dikandung istilah karakter, namun dalam keperluan perencanaan ini, konsep karakter harus dirumuskan sebagai suatu "definisi operasional" agar diperoleh "kiblat" atau "pegangan". Karakter ialah sekumpulan sifat khas yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya. Rumusan ini menunjuk kepada subjek individual, karena pada dasarnya karakter sesungguhnya berkenaan dengan individu. Namun dalam konteks perencanaan ini, yang hendak dikaji ialah karakter bangsa. Dengan menyebut karakter bangsa, yakni bangsa Indonesia, berarti diam-diam sudah diandaikan bahwa suatu bangsa dianggap sebagai suatu entitas komunitas yang nyata. Kalau demikian, maka yang dimaksud dengan karakter bangsa Indonesia ialah sekumpulan sifat khas bangsa Indonesia yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya.

Pembangunan kebudayaan pada intinya ialah pembangunan manusia. Membangun manusia berarti bukan hanya membangun dimensi keragaan atau jasmaniahnya belaka, melainkan sekaligus membangun dimensi kejiwaan atau batiniahnya. Membangun dimensi kejiwaan atau batiniah manusia, berarti membangun dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas manusia dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya. Dan, dalam konteks ke-Indonesiaan, secara lebih spesifik lagi ialah membangun dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas bangsa dalam menghadapi tantangan dan problematika hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan dimensi sikap mental, integritas kepribadian, dan moralitas bangsa, tidak lain adalah pembangunan jati diri dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pembangunan jati diri dan karakter bangsa merupakan salah satu pilar (sangat) penting, bahkan paling penting, bagi pembangunan kebudayaan secara keseluruhan.

Pembangunan jati diri dan karakter bangsa amat penting bagi pencapaian cita-cita luhur atau visi utama Bangsa Indonesia yang telah bertekad melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan mendirikan negara dan pemerintahan sendiri, yakni ingin menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Untuk itu, sesuai dengan cita-cita bangsa yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: didirikanlah negara Republik Indonesia dan dibentuklah Pemerintah Indonesia yang tugas pokoknya ialah (1) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan nilai-nilai perdamaian abadi dan keadilan sosial. Inilah misi (tujuan) utama didirikannya negara,

yang direpresantasikan (diamanatkan) dalam tugas pokok pemerintahan negara. Para penyelenggara negara, yakni aparatur negara dari pusat hingga daerah atau unit terkecil pemerintahan negara, beserta seluruh komponen bangsa, yang nota bene merupakan warga negara Indonesia, manusia Indonesia, dituntut memiliki jati diri dan karakter yang mampu menopang upaya pencapaian visi dan misi negara tersebut.

Karakter bangsa harus dibangun dengan sungguh-sungguh dan pembangunan itu harus merupakan usaha sadar yang terencana, terarah, dan sistematis agar karakter bangsa dapat mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, yakni sifat dan perilaku khas Bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebaikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berlangsung secara seksama dan menghantarkan Bangsa Indonesia menuju kepada kehidupan yang sungguh-sungguh merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Karakter bangsa yang dibangun dengan sungguh-sungguh memiliki unsur-unsur karakter bangsa yang dikemukakan oleh Jero Wacik (2011), yaitu :

1. Yakin dan berani membela Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika
2. Megutamakan kepentingan rakyat dan negara
3. Berwawasan nasionalisme, pluralisme dan humanisme; Mampu bertoleransi terhadap perbedaan; Mengayomi semua orang dari latar belakang
4. Menolak Kekerasan

5. Selalu berupaya meraih keunggulan
6. Sportif serta siap untuk menang dan siap untuk kalah
7. Santun, beretika dan tidak arogan; selalu tampil simpatik
8. Berpikir positif; Berbicara positif; Bertindak positif
9. Pantang Menyerah
10. Bersih
11. Anti Diskriminasi
12. Kerjakan yang anda katakan (Do what you say)
13. Sopan Santun
14. Rendah Hati
15. Sportif
16. Lugas
17. Berani Bersaing
18. Setia
19. Satunya Kata dan Perbuatan
20. Bersih (Jujur)
21. Hormat Kepada Yang Dituakan
22. Rela Berkorban
23. Bermoral dan Etis
24. Saling Percaya

Karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama (mainstream) dalam pembangunan nasional kebudayaan, artinya dalam setiap upaya pembangunan harus selalu memikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Dengan demikian, dapat diharapkan karakter yang terbentuk nantinya akan mengarah ke hal yang bernilai positif. Jati diri dan karakter bangsa di sini berada pada tataran ide, maksudnya tidak berbentuk secara nyata atau empiris, tetapi hanya dapat dirasakan dampaknya. Jika karakter bangsa ini memang baik, maka hal itu akan terasa (berpengaruh) dalam kenidupan berbangsa dan bernegara sehari-hari, begitu pula

sebaliknya. Oleh karena itu, karakter bangsa ini merupakan hal yang vital bagi pembangunan nasional kebudayaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1-2).

Dalam tradisi Barzanji, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya *Al-Barzanji* merupakan kitab budaya yang didalamnya menceritakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat juga sikap-sikap keteladanan beliau. Sikap dan keteladanan beliau inilah yang dapat dijadikan pedoman dalam pemahaman kehidupan dan diikuti sebagai contoh dalam pembentukan karakter. Sikap keteladanan Nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam tradisi barzanji, antara lain:

- Nabi Muhammad dalam menjalani kehidupan (dalam melaksanakan dakwah) tidak melihat orang lain dari latar belakangnya. Beliau memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dan menghargai orang lain. Hal ini menjadi jawaban mengapa masyarakat Loloan dapat hidup berdampingan dengan rukun dengan masyarakat Bali, serta berperan penting dalam roda kehidupan Kerajaan Jembrana, sejak kedatangan orang-orang Islam di Jembrana, mereka berperan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, militer, dan budaya. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur karakter bangsa, yaitu: Berwawasan nasionalisme, pluralisme dan humanisme; Mampu bertoleransi terhadap perbedaan; Mengayomi semua orang dari beragam latar belakang; Mengutamakan kepentingan rakyat dan negara; Setia.
- Sikap keteladanan lainnya dari Nabi Muhammad adalah saat akan berangkat ke masjid ada salah seorang yang sangat benci kepadanya. Ketika Nabi Muhammad melintas, seseorang ini selalu meludahi muka Nabi Muhammad. Tetapi suatu ketika,

Nabi Muhammad saw. bingung karena suatu pagi beliau tidak bertemu dengan orang yang biasa meludahinya. Saat dicek ternyata yang bersangkutan sedang sakit. Muhammad tidak marah dan langsung menyambangi orang tersebut, dan akhirnya orang tersebut masuk Islam karena melihat budi mulia Nabi Muhammad yang luar biasa. Hal ini menunjukkan unsur-unsur karakter bangsa, yaitu: Santun, beretika dan tidak arogan, selalu tampil simpatik; Menolak Kekerasan; Sopan Santun; Rendah Hati.

Sikap dan keteladanan Nabi Muhammad saw. yang terpapar dalam tradisi Barzanji yang dilaksanakan oleh masyarakat Loloan inilah yang dapat menjadi unsur pendidikan karakter untuk membentuk jatidiri dan karakter bangsa. Sikap-sikap ini yang perlu diteladani sehingga dapat menjadi arus utama dalam pembangunan nasional kebudayaan.

BAB IV

PENUTUP

Tradisi masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan *Al-Barzanji* adalah merupakan ajaran moral kehidupan manusia dari seorang tokoh yang puja yaitu Nabi Muhammad saw., telah mampu membentuk identitas masyarakat Loloan diawali ketika masih dalam kelompok kecil sampai melewati batas-batas wilayah, sekalipun tidak dalam bentuk lembaga permanen, seperti lembaga adat yang menaungi tradisi ini. Keberadaannya mampu melepas sekat-sekat strata sosial dalam mengatur hubungan kekerabatan antara masyarakat yang mampu dan kurang mampu.

Bagi sebagian masyarakat awam sastra *Al-Barzanji* dirasakan sebagai magnet yang dapat merekatkan diri dalam sebuah ritual ketika kitab tersebut dibacakan, nampak suasana kebatinan yang menyelimuti acara ketika undangan yang hadir hanyut terbawa asyik dan saling bersahutan ketika pemandu melantunkan bait-bait tertentu. Pemertahanan tradisi barzanji sangat berkaitan erat dengan kultur dan budaya masyarakat Loloan yang selalu mengikuti tuntunan dan panutan para tokoh agama atau ulama, telah membentuk kepribadian para pengikutnya sehingga menjadi ciri perilaku masyarakat untuk saling menjalin ikatan sosial yang kuat. Media ritual barzanji adalah wahana representatif untuk saling mengaktualisasikan ikatan-ikatan sosial, sekalipun dibacakan pada saat mengiringi hajatan kecil namun dapat memberi makna pembelajaran kepada masyarakat tentang tradisi pembacaan *Al-Barzanji*.

Nilai *Al-Barzanji* yang dikandung dalam peristiwa kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Saat kehamilan sebagai nilai perjuangan.
2. Saat kelahiran sebagai rasa syukur terhadap Tuhan.
3. Saat perkawinan/pernikahan sebagai wujud rasa gembira.
4. Saat Maulud Nabi sebagai ekspresi rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.
5. Bila setiap penyelenggaraan barzanji nilai yang dikandung adalah nilai perekat sosial.
6. Nilai-nilai lain yang dapat dipastikan yang terkandung dalam *Al-Barzanji*, yang disikapi oleh masyarakat Loloan; 1). Nilai Religius, sebagai sikap dalam melaksanakan ajaran agama Islam, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain; 2). Perilaku jujur, yang dirasakan pada upaya menjadikan dirinya (orang Loloan) sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; 3). Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4). Orang Loloan sangat menghargai disiplin seperti disiplin yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.; 5). Kerja keras orang Loloan dapat diamati dari mulai pemberian tanah oleh penguasa Jembrana untuk ditempati; 6). Jiwa kreatif orang Loloan dapat diamati dari pengelolaan tradisi Barzanji dan unsur budaya lain yang berkaitan dengan budaya Bali, Melayu, Bugis, dan lain-lain.

Selain sebagai magnit dan daya tarik dalam bidang ritual yang mampu memberikan ajaran moral bagi masyarakat dari seorang tokoh yang dipuja (Nabi Muhammad saw.) sehingga mampu untuk masuk ke ruang bathin yang lebih dalam dan mampu memberikan

ciri perilaku masyarakat dalam menjalin ikatan sosial yang kuat, tradisi barzanji juga dapat memberikan pemahaman/manfaat lainnya. Berikut beberapa pemahaman/manfaat lainnya yang bisa diambil dari tradisi pembacaan *Al-Barzanji*:

1. Tradisi barzanji dapat dijadikan sebagai modal multikultur dalam kehidupan masyarakat yang multietnik. Tradisi ini apabila dijaga kelestariannya dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dari beragam etnik yang ada di Jembrana. Kerukunan hidup dalam masyarakat tetap terjaga setidaknya sampai sekarang ini, dan hal ini menjadi sesuatu yang unik sehingga dapat menjadi perhatian dari berbagai kalangan, baik itu ilmuwan, peneliti, kaum intelektual dan bahkan nanti para calon pemimpin untuk menelusuri, memahami untuk kemudian menerapkan/melaksanakannya.
2. *Al-Barzanji* merupakan suatu “kitab budaya” di dalamnya berisikan tauladan-auladan Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan dakwah. Tauladan-auladan beliau ini merupakan unsur-unsur pendidikan dan pembentukan karakter dan jati diri. Berbagai sikap dan tauladan Nabi Muhammad saw. mencerminkan sikap dan karakter yang sesuai dengan yang diperlukan dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Unsur-unsur karakter bangsa seperti: Berwawasan nasionalisme, pluralisme dan humanisme; Mampu bertoleransi terhadap perbedaan; Mengayomi semua orang dari beragam latar belakang; Mengutamakan kepentingan rakyat dan negara; Setia; Santun, beretika dan tidak arogan, selalu tampil simpatik; Menolak Kekerasan; Sopan Santun; dan Rendah Hati, terpapar dalam kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. yang terdapat

dalam *Al-Barzanji* ini. Karakter-karakter inilah yang diperlukan dalam rangka pembangunan nasional kebudayaan.

3. Dalam upaya pemertahanan tradisi barzanji ini, masyarakat Loloan melaksanakannya dalam upacara siklus hidup, serta perayaan Maulid Nabi. Dalam pementasannya tradisi barzanji sering dilantunkan dengan diiringi oleh rebana (burdah), adrah, dan zaman sekarang tidak jarang pula diiringi oleh kesenian gambus. Walaupun diiringi dan dipadupadankan dengan berbagai alat musik, serta nyanyian, namun esensi dasar atau isi dari *Al-Barzanji* tidak diubah. Jadi *Al-Barzanji* dapat juga digunakan sebagai media ekspresi atau sebagai rujukan untuk berkesenian bagi masyarakat Loloan dari berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Paper/Makalah, Laporan Penelitian

- Al-Barzanji, Sayid Ja'far. 2001. *Tarjamah Barzanji*. Terj. Fatihuddin Abdul Yasin. Surabaya: Terbit Terang Surabaya.
- Arcana, Ida Bagus. 1987. "Jembrana Dibawah Kekuasaan Pemerintah Belanda" *Skripsi S – 1*. Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Arsana, I G N. 1997. "Pola Hubungan Antar Suku Bangsa (Kasus Afinitas Kultural di Jembrana)", *Paper*, Disampaikan pada Widyakarya Nasional Antropologi dan Pembangunan, dan Kongres Antropologi Indonesia di Jakarta, tanggal 26 Agustus 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana 2012.*
- Bagus, I Gusti Ngurah, Dkk. 1987. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Padanda Made Sidemen*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buda, Made. 1990. "Hubungan Antar Etnik di Jembrana 1856 - 1942", *Skripsi S – 1*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Damanhuri, Achmad. 1993. "Sejarah Kelahiran Kabupaten Daerah Tingkat II Jembrana", *Makalah*, disampaikan dalam seminar lahirnya Kabupaten Jembrana dan kota Negara.
- . 2001. *Sekapur Sirih Makam Keramat "Buyut Lebai"*. Jembrana: Tanpa Penerbit.

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diarma, I Wayan, dkk. 2003. *Himpunan Asal Usul/Sejarah Singkat Desa/Kelurahan di Kabupaten Jembrana*. Jembrana: Pemkab. Jembrana.
- Dibia. I Wayan. 1999. "Seni Di antara Tradisi dan Modernisasi", *Pidato Pengenalan Jabatan Guru Besar Madya* pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Dinas Pendidikan, Pemuda, Olah raga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jembrana Tahun 2010*
- Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jembrana 2011*.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jembrana 2012*.
- Geriya, I Wayan. 1984. "Peranan Sistem Nilai dalam Kebudayaan Nasional", *Paper*, disampaikan pada Seminar Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Baliologi di Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kowaas, C. 1995. *Pinisi Nusantara Pinisi Perkasa*. Jakarta: PT Intermedia.
- Nikanaya, I Nyoman, dkk. 2006. *Babad Puri Andhul Jembrana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

- Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Jurusan Pendidikan Sejarah. 1996. *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan*. Jembrana: IKIP Jakarta.
- Pelly, Usman. 1986. "Pasang Surut Perahu Bugis Pinisi", dalam, Mukhlis (ed.), *Dinamika Bugis – Makassar*. Makassar: PLPIIS.
- Pendit, I Nyoman. S. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Profil Kabupaten Jembrana Tahun 2012.
- Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Barat Tahun 2012.
- Profil Pemerintah Kelurahan Loloan Timur Tahun 2012.
- Putra, Asmara. 2002. "Umat di Jembrana Rukun Berkat Konsep Nyama Braya", dalam *Feature Mozaik Jembrana*. Jembrana: Seksi Humas Kantor Informasi dan Pelayanan Umum Kabupaten Jembrana.
- Reken, I Wayan. 2002. "Umat Islam Di Jembrana", dalam Saleh Saidi (ed.), *Sejarah Keberadaan Ummat Islam Di Bali*. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia Bali.
- . 2001. "Jantaran, Adaptasi Adrah Loloan Oleh Nyama Bali", disunting oleh: Nanoq da Kansas, dalam *Jembrana Post*.
- RENCANA STRATEGIS 2010 – 2014, BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BADUNG (BALI, NTB, NTT)*. 2013. Badung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT).
- Sedyawati, Edi. 1995. *Pewarisan Nilai Sastra Antara Zaman*. Dalam, *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT. Internusa.
- Sugianto, Ida Bagus. 2005. "Masyarakat dan Budaya Bugis di Jembrana: Studi Kasus Seni Rebana dan Silat Bugis 1945 – 2000", *Skripsi S - 1*. Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Sumarja, I Made. 2009. "Syarief Abdullah Bin Yahya Al-Qadry (Syarief Tua) Tokoh Pendiri Kampung Loloan Jembrana, 1799 – 1858", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi. 31, No. 31/X/2009. Denpasar: CV. Kresna Jaya Abadi.
- Sumarsono. 1991. "Bahasa Melayu Loloan di Bali: Struktur dan Unsur-unsur Bahasa Lain di Dalamnya", *Laporan Penelitian* Denpasar: Universitas Udayana.
- . 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumerta, I Made, dkk. 1999/2000. *Tatakrama Suku Bangsa Loloan di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*. Denpasar: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bali.
- Suryawati, Cok. Istri. 2009. "Kehidupan Masyarakat Kampung Loloan Pada Masa Kerajaan Jembrana Abad Ke-19", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Edisi. 31, No. 31/X/2009. Denpasar: CV. Kresna Jaya Abadi.
- Suwitha, I Putu Gede. 1983. "Islam Dan Perahu Pinisi Di Selat Bali", dalam *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- . 1985. "Hubungan Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk di Jembrana, Bali", dalam *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Tim Penulis. 2000. *Sejarah Jembrana dan Lahirnya Ibukota Negara*. Jembrana: Pemda TK II Jembrana.
- Wacik, Jero. 2011. *24 Karakter Modal Membangun Bangsa Menurut Jero Wacik*.
- Wartama, I Ketut. 1972. "Sejarah Perkembangan Jembrana Sampai Timbulnya Daerah Kabupaten", *Skripsi Sarjana Muda*, Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Wedha, I Ketut. 1991. *Study Tentang Sejarah Revolusi Fisik di Daerah Jembrana* Jembrana: Tanpa Penerbit.

Yuliani, Ni Putu. 1993. "Kerukunan Antar Umat Beragama Di Jembrana Dan Buleleng 1856 – 1990: Suatu Tinjauan Sejarah", *Skripsi S-1*. Denpasar: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Website:

"Barzanji Dalam Budaya Melayu Islam", lihat <http://www.disparsenbudpora.banyuasinkab.go.id>, akses Tanggal 20 Januari 2013.

"Mengupas Tradisi Pembacaan Al-Barzanji", lihat <http://tahir-alqadry.blogspot.com>, akses Tanggal 20 Januari 2013.

Mustofa Bisri. "Al Barzanji, Sebuah Penaklukan Perang dengan Cinta", Lihat, <http://emka.web.id/ke-nu-an/2012/al-barzanji-sebuah-penaklukan-perang-dengan-cinta/>, akses Tanggal 22 April 2013.

"Tradisi Al-Barzanji saat Maulid Nabi", lihat <http://blokbojonegoro.com/read/article/20120204/tradisi-albarzanji-saat-maulid-nabi.html>, akses Tanggal 22 April 2013.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Haji Hussein Jabbar
Umur : 86 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

2. Nama : Haji Achmad Damanhuri
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Pengajar di Sekolah Tinggi Tarbiyah Jembrana
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

3. Nama : Haji Abubakar
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Ketua Koperasi
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

4. Nama : Haji Musadat Djohar
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

5. Nama : Haji Hussein Said
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Barat

6. Nama : Haji Hussein Zen
Umur : 69 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Barat

7. Nama : Haji Hairi
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

8. Nama : I Gusti Ngurah Anom Gorda
Umur : 86 Tahun
Pekerjaan : Dosen Perguruan Tinggi Swasta
Alamat : Kelurahan Dauhwaru

9. Nama : Haji Ali Fauzi
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Timur

10. Nama : Haji Rahim
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Kelurahan Loloan Barat

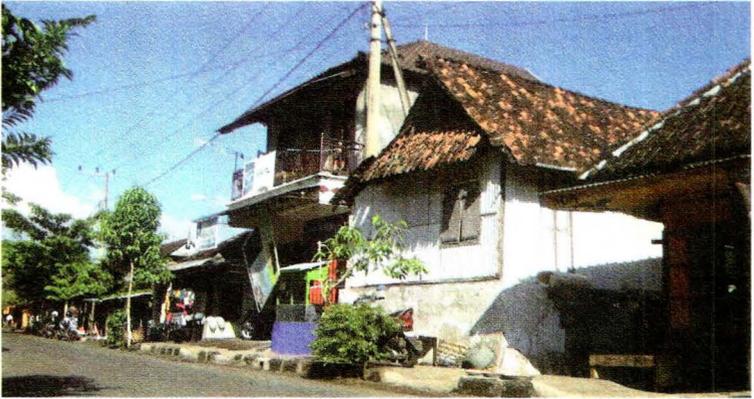


Foto. 1 Suasana Kampung Loloan.

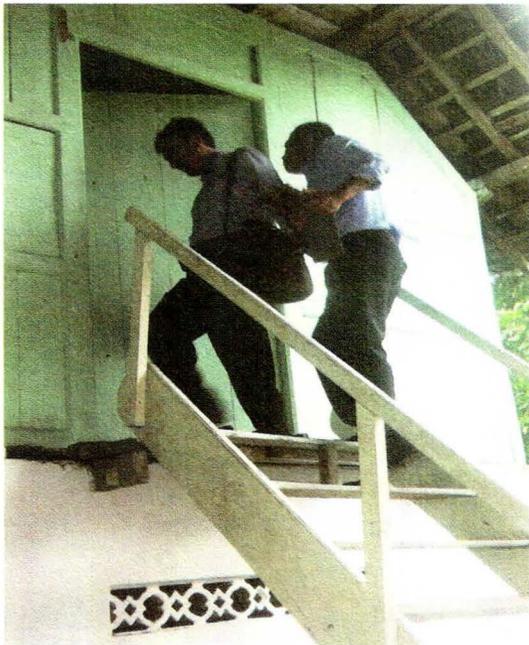


Foto. 2 Mendatangi Rumah Bapak Haji Hussein Jabbar.

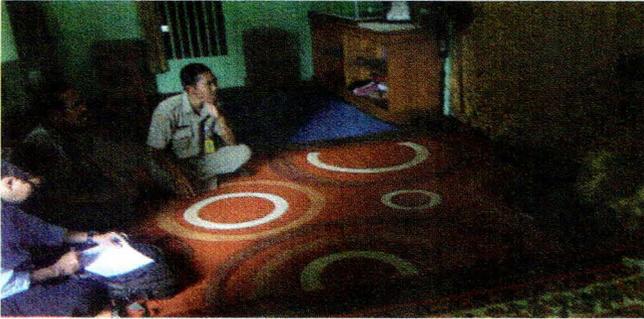


Foto. 3 Wawancara dengan Bapak Hussein Jabbar.



Foto. 4 Wawancara Dengan Bapak Haji Musadat Djohar.



Foto. 5 Mendatangi Rumah Bapak Haji Abubakar.



Foto. 6 Wawancara dengan Bapak Haji Abubakar.



Foto. 7 Wawancara dengan Bapak Haji Achmad Damanhuri.

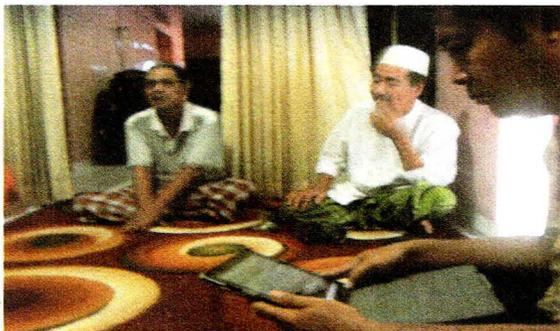


Foto. 8 Wawancara dengan Bapak Haji Husein Zen dan Haji Husein Said.



Foto. 9 Bapak Haji Husein Zen dengan Rebana ukuran etengah Depa.



Foto. 10 Pementasan Al-Barzanji pada Upacara Pernikahan.



Foto. 11 Pementasan Al-Barzanji pada Peringatan Maulud Nabi.



Foto. 12 Penampilan Tradisi Al-Barzanji pada Pembukaan Seminar Hasil dan Verifikasi Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Jembrana.



Foto. 13 Pemaparan Hasil Penelitian oleh Tim Peneliti.



Foto. 14Tangkapan dari Peserta Seminar (Haji Bagenda Ali).



Foto. 15 Tanggapan dari Peserta Seminar (Haji S. Yassin Al-Qadry).



Foto. 16 Tanggapan dari Peserta Seminar (D.S. Putra).



Foto. 17 Tanggapan dari Peserta Seminar (Haji Faiturrahim).



Foto. 18 Pembahasan Oleh Bapak Haji Achmad Damanhuri.



Tradisi pembacaan *Al-Barzanji* sangat berkaitan erat dengan kultur dan budaya masyarakat Loloan yang selalu mengikuti tuntunan dan panutan para tokoh agama atau ulama, telah membentuk kepribadian para pengikutnya sehingga menjadi ciri perilaku masyarakat untuk saling menjalin ikatan sosial yang kuat. Tradisi ini sampai sekarang masih berkembang dan dilaksanakan oleh komunitas masyarakat muslim (terutama di Loloan). Media ritual barzanji telah menjadi wahana representatif untuk saling mengaktualisasikan ikatan-ikatan sosial, sekalipun dibacakan pada saat mengiringi hajatan kecil namun dapat memberi makna pembelajaran kepada masyarakat.

Buku yang hadir di tangan Anda adalah suatu upaya perlindungan khasanah budaya yang ada di Nusantara. Karya ini mengupas tentang bentuk, fungsi, nilai dan makna tradisi barzanji. Upaya inventarisasi budaya ini diharapkan agar generasi bangsa ini dapat mengenal lebih dekat tradisi yang ada di negerinya. Dengan masih terjaganya tradisi ini diharapkan dapat membangun seseorang menjadi individu yang taat dalam beragama, berkarakter yang baik, berkehidupan sosial yang harmonis, dan memiliki jati diri dalam upaya pembangunan kebudayaan nasional.

Selamat Membaca!

Perpustakaan
Jenderal Keb

306
MAD
t

ISBN 602-2



9 7 8 6 0 2 2 5 8 1 2 3 9



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com Penerbit Ombak Dua